



WAWASAN STRATEGIS:

MEMAHAMI ISLAM
dan **ISLAM POLITIK**

di tengah
KETERPURUKAN UMAT

Fuad Amsyari PhD

WAWASAN STRATEGIS:

**MEMAHAMI ISLAM
dan ISLAM POLITIK
di TENGAH
KETERPURUKAN UMAT**

Fuad Amsyari PhD

**Kutipan Pasal 72
Sanksi Pelanggaran Undang-Undang Hak Cipta
(UU No. 39 tahun 2002)**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam-pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dengan pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

WAWASAN STRATEGIS:

**MEMAHAMI ISLAM
dan ISLAM POLITIK
di TENGAH
KETERPURUKAN UMAT**

Fuad Amsyari, PhD

Twitter: @fuad_amsjari
Blog: fuadamsyari.wordpress.com

 **Alfa Surya Prima**

WAWASAN STRATEGIS:

MEMAHAMI ISLAM
dan ISLAM POLITIK
di TENGAH
KETERPURUKAN UMAT

Fuad Amsyari, PhD

ISBN: 978-623-94410-0-5

Penata Letak, Desain Sampul dan Ilustrasi
Alfa Surya Prima

Diterbitkan dan dicetak oleh:
Alfa Surya Prima
Jl. Karah Tama No. 62, Surabaya
Telp. 031-8274294

Cetakan pertama, Oktober 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan
cara apapun termasuk dengan cara penggunaan mesin photocopy, tanpa
izin sah dari penerbit

Pesan untuk:

**Isteri-isteri, Anak-anak, dan Cucu-cucuku tercinta,
Santri-santri dan Murid-muridku tersayang,
Ummat Islam Kulluhum.**

**”TERUSLAH DALAMI WAHYU dan SAINS,
HIDUPLAH SESUAI TUNTUNAN ISLAM,
SUPAYA SUKSES DUNIA-AKHERAT”**

Pengantar

Manusia itu kompleks, namun jika diurai secara sistematis tentu menjadi mudah difahami. Dari sisi kehidupan manusia yang beragam/plural itu, umat manusia secara keseluruhan bisa dikategorikan dalam bentuk 3 tatanan/sistem, yakni sebagai: **PRIBADI**, **KELUARGA**, dan **BANGSA-NEGARA**. Ketiga tatanan itu harus benar dan baik pengelolaannya sehingga mendatangkan kebaikan bagi peradaban manusia dan lingkungannya.

Dalam status **PRIBADI** maka setiap individu manusia itu memiliki 5 ciri kemakhlukan yakni sebagai **INSAN SPIRITUAL**, **EKONOMI**, **SOSIAL**, **BUDAYA**, dan **POLITIK**. Kelima aspek tersebut harus diasah sehingga semua unsurnya berfungsi dengan benar dan baik, menjadi sebaik-baik makhluk di muka bumi ini. Banyak manusia yang memfungsikan hanya sebagian sisinya saja dan mengabaikan sisi lainnya, seperti mengabaikan sisi Politik dan memfungsikan sisi di luar politik, atau hanya memfungsikan sisi spiritualnya saja dan mengabaikan sisi kemanusiaan lainnya.

Agama Islam yang diturunkan oleh Sang Pencipta alam semesta, Allah SWT melalui jalur wahyu/transendental ke Nabi Muhammad ternyata sudah mengandung keseluruhan aspek kehidupan manusia di atas, yakni bagaimana harus menata diri pribadi, keluarga, bangsa-negara di manapun dan kapanpun manusia itu berada. Sebagai seorang pribadi yang memiliki nuansa spiritual, budaya, ekonomi, pendidikan, dan politikpun agama Islam juga memberi arahan supaya manusia tidak keliru dalam mengembangkan dan merealisasikannya.

Itulah hakekat dari KESEMPURNAAN ISLAM, yang secara eksplisit Allah SWT menyatakan dalam al Qur'an surat al Ma'idah ayat 3: "Pada hari ini telah Aku sempurnakan bagi kalian agama kalian, dan Aku cukupkan nikmatKu bagi kalian, dan Aku telah meridhoi Islam itu sebagai agama kalian". Ayat ini adalah wahyu terakhir yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad sebelum wafat beliau, yang berarti bahwa agama Islam itu sudah bersifat SEMPURNA, mencukupi semua kebutuhan tuntunan hidup manusia, cara pengelolaan sebagai pribadi, keluarga, maupun tatanan sosial plural dalam semua lingkup termasuk sebagai bangsa-negara, dan memberi panduan sesuai dengan kodrat manusia di ciptakanNya terkait unsur spiritual, ekonomi, sosial, budaya, dan politik.

Dalam buku ini diuraikan intisari bagaimana berislam dengan benar sesuai tuntunan Allah SWT. Panduan hidup dalam agama Islam itu ternyata KHAS, BEDA DENGAN AJARAN FAHAM-FAHAM LAIN. Mereka yang beriman pada Allah SWT harusnya yakin bahwa hanya tuntunan Islam secara menyeluruh itulah yang akan membawa keberhasilan hidupnya di dunia maupun di akherat. Hanya orang yang di hatinya ada penyakit maka dia akan mengabaikan semua atau sebagian ajaran Islam yang seharusnya dia lakukan. Allah SWT banyak kali, berulang menyatakan itu sebagai peringatan kepada manusia.

Dunia di era ini sepertinya kembali ke jaman masa lalu, mirip era Mekah nya Rasulullah, yakni umat Islam hanya menerapkan tuntunan Islam terbatas masalah pribadi, yang itupun kini dengan dilakukan banyak salah dalam konsep dan prakteknya. Umat Islam mengabaikan tuntunan Islam terkait

bagaimana harus mengelola Tatanan Sosial Plural seperti kehidupan berbangsa dan bernegara sesuai yang dicontohkan Nabi dan Khulafaur Rosyidin di masa Madinah sesuai wahyu yang turun di fase tersebut. Akibat dari berislam sepotong seperti itu maka kehidupan pribadi umat sebagai individu pada umumnya amatlah buruk dan kehidupan tatanan sosial pluralnya juga rusak seperti kemiskinan yang luas, ketimpangan ekonomi tinggi, eksploitasi terhadap sesama dan sumber daya alam merajalela, akhlaq manusia hancur, serta kemusyrikan-kedholiman marak. Bagaimana mengurai permasalahan kehidupan umat di era ini, dan bagaimana pula cara memperbaiki peradaban manusia yang sudah berantakan? Jawabnya hanya satu, kembali kepada tuntunan Allah SWT dalam mengelola kehidupan pada skala pribadi, keluarga, dan tatanan sosial plural seperti kehidupan berbangsa-bernegara. Itulah cara yang benar dalam hidup.

Buku ini juga membahas hal-hal bersifat strategis yang seharusnya menjadi arahan berjuang umat Islam menuju diri pribadi, keluarga, dan tatanan sosial pluralnya (bangsa-negara) diurus mengikuti tuntunan Allah SWT sehingga berada di dalam kebaikan dan mendapatkan RahmatNya. Keterpurukan yang dialami umat Islam apakah dalam skala nasional maupun internasional disebabkan karena umat meninggalkan tuntunan Islam, khususnya Islam Politik dan lebih spesifik lagi adalah karena bukan figur mukmin yang memimpin negerinya.

Penulis menyampaikan terima kasih atas semua bantuan yang memungkinkan buku ini tersusun baik dan substansinya bisa tersosialisasikan secara luas. Semoga Allah SWT memberikan kemudahan dan berkahNya. Aamiin.

Surabaya, medio Oktober 2020.

Fuad Amsyari

Daftar Isi

Pengantar.....		vi
Daftar Isi		x
BAGIAN I: PENDAHULUAN (MISI ISLAM)		
Wawasan Strategis 1	Posisi Al Qur'an Dalam Islam, dan Peran Islam Dalam Peradaban Manusia ...	2
Wawasan Strategis 2	Obyektifikasi Dalam Berislam.....	17
BAGIAN II: BERISLAM SEBAGAI PRIBADI & KELUARGA		
Wawasan Strategis 3	Bertauhid Yang Jernih Menjamin Hadirnya Karunia Allah Swt Untuk Individu Muslim.....	22
Wawasan Strategis 4	Menjadi Individu Muslim Ideal	27
Wawasan Strategis 5	Bertahan Dengan Berkeluarga Sakinah.....	34
BAGIAN III: BERISLAM UNTUK MENGATASI KERUSAKAN BANGSA		
Wawasan Strategis 6	"Islam Politik", Tuntunan Islam Untuk Penyelamatan Tatanan Sosial Plural Rusak .	44

BAGIAN IV: POLEMIK DAN SOLUSI

Wawasan Strategis 7	Negara Paling Islami? Indonesia Atau Selandia Baru Atau Luxemburg?	66
Wawasan Strategis 8	‘Nasionalisme’ Itu Orientasi Politik, Bukan Ideologi Untuk Memajukan Sebuah Bangsa	71
Wawasan Strategis 9	Memahami Pertarungan Politik Di Era Reformasi Pasca Orde Baru	79
Wawasan Strategis 10	Partai Islam Wajib Memurnikan Ideologinya	82
Wawasan Strategis 11	Islam Perlu Menjadi Pengendali Tatanan Sosial Plural Untuk Menghadirkan Rahmat Bagi Semesta Alam.	90
Wawasan Strategis 12	Hizbullah Adalah Kunci Kemenangan Islam Di Dunia Plural	95
Wawasan Strategis 13	Bagaimana Islam Memaknai “Knowledge Based Economy”	100
Wawasan Strategis 14	Budaya Luhur Vs Budaya Rusak, Mana Yang Berkembang Di Indonesia? ..	108
Bacaan yang Dianjurkan		120
Lampiran: Tuntunan al Qur’an dalam Kehidupan Pribadi, Keluarga, dan Bangsa-Negara		122
Biodata Singkat Penulis		190

BAGIAN I

PENDAHULUAN
(MISI ISLAM)

Wawasan Strategis 1

POSISI AL QUR'AN DALAM ISLAM, DAN PERAN ISLAM DALAM PERADABAN MANUSIA

Kebanyakan orang melihat Islam terpancang pada statusnya di saat ini, yakni bahwa Islam adalah satu dari sekian banyak agama dan keyakinan yang hidup dalam masyarakat. Cara pandang seperti itu terlalu sempit dan berakibat menjadi sulit untuk memahami bagaimana hakekat peran Islam dalam dinamika peradaban manusia, peran Islam terhadap nasib manusia sebagai individu maupun sebagai tatanan sosial yang plural. Islam mudah dianggap tidak beda dengan agama lain, atau agama lain tidak beda dengan Islam. Maka terjadilah berbagai polemik dan diskusi tiada habisnya apa peran sesungguhnya agama Islam itu dalam kehidupan manusia, membawa kebaikan, seberapa banyak, atau malah membawa kerugian, seberapa rusak. Perdebatan untuk menentukan apa hakekat peran Islam di dunia ini rasanya tidak akan pernah selesai kapanpun dan di manapun, apalagi dengan pesatnya perkembangan kemampuan manusia dalam sains-teknologi termasuk kemampuan membuat argumen/alasan yang luar biasa, secara nalar maupun emosional.

Cara terbaik untuk memahami apa peran Islam di tengah umat manusia yang bergerak dinamis, sebagai pribadi maupun kelompok sosial, haruslah ditinjau dari awal mula tumbuh dan berkembangnya agama Islam, di era kehidupan Nabi Muhammad SAW dengan masyarakatnya. Jangan lupa hakekat manusia itu sama saja dari dahulu sampai sekarang dan akan datang, yakni suatu makhluk hidup dengan kemampuan tinggi karena kondisi biologisnya, punya kecerdasan luar biasa namun juga punya hasrat untuk

bertahan hidup dan ambisi besar memiliki-menguasai sekitarnya.

Sampai menjelang usia ke 40 tahunnya, Nabi Muhammad, sebelum turun wahyu pertama, tinggal di Mekah di mana manusia memiliki keyakinan yang variatif, termasuk cara memandang alam semesta dan penciptanya. Di sana ada agama Yahudi dengan Uzair nya, Nasrani dengan Yesus nya, Majusi dengan Matahari nya, dan penyembah berhala yang sering disebut sebagai kaum Musyrikin dengan berhalanya Latta, Uzza, dan lain-lain. Masyarakat Mekah tersebut juga melangsungkan kehidupannya dengan segala kebiasaan/tradisi mereka, termasuk peradaban yang dianut dari waktu ke waktu mengikuti keyakinan yang mereka anut. Bagaimana kualitas kehidupan manusia di saat itu? Sejarah mencatat bahwa masyarakat Mekah saat itu sangat buruk kualitas tatanan sosialnya, kejahatan merajalela, ketimpangan ekonomi yang tajam oleh eksploitasi si kaya kepada yang si lemah, laki-laki bersikap kejam kepada perempuan bahkan sampai membunuh bayi perempuan karena si ayah merasa malu jika punya bayi perempuan, kekerasan-kekejaman di mana-mana, penyiksaan secara fisik menjadi suatu yang biasa apalagi terhadap manusia yang dijadikan budak, diperjual belikan dari tangan orang kaya satu ke lainnya ibaratkan hewan piaraan. Begitulah gambaran ringkas umat manusia yang hidup dalam tatanan yang belum mengenal Islam di saat itu.

Kondisi suatu tatanan sosial manusia umumnya disebut sebagai peradaban dari masyarakat itu. Komponen peradaban itu ada 3 macam, yakni: Pola Pikir, Perilaku, dan Karya manusia. Pola pikir adalah cara berpikir manusia untuk menilai segala sesuatu, apa yang hebat apa yang tidak, apa yang baik dan apa yang buruk dalam hidup ini. Perilaku

adalah tingkah laku manusia sehari-harinya, perbuatan-percakapan yang mereka perbuat, yang sudah menjadi kebiasaan maupun yang bukan, lalu diberi label perbuatan mana yang wajar dan boleh dilakukan dan perbuatan apa yang dianggap menyalahi kebiasaan dan tidak layak dilakukan orang. Sedangkan Karya adalah segala sesuatu yang dihasilkan oleh kerja manusia sebagai produk buah pikiran dan kerja nyata yang tertuang dalam materi/barang/benda. Dengan kata lain masyarakat di Mekah saat itupun sudah punya peradaban dan dinilai sangatlah buruk atau rusak. Dalam peradaban rusak seperti itulah lalu lahir agama Islam yang diturunkan Allah SWT ke umat manusia melalui pemberian Wahyu kepada Nabi Muhammad SAW. Wahyu tersebut turun ke Nabi secara bertahap, sedikit demi sedikit mulai dari wahyu pertama sampai yang terakhir, berlangsung selama 23 tahun lamanya sampai menjelang wafatnya Nabi. Wahyu-wahyu itu dikumpulkan menjadi satu kesatuan dan itulah yang disebut al Qur'an. Tuntunan Allah SWT dalam bentuk wahyu ke Nabi disertai dengan percontohan Nabi dalam melaksanakannya itu disebut sebagai Agama Islam.

Dampak apa yang terjadi akibat dilaksanakannya agama Islam oleh manusia itulah yang disebut sebagai Peran Islam dalam perubahan peradaban manusia. Dengan pendekatan retrospektif seperti ini maka tidaklah sulit untuk menjelaskan apa hakekat Peran Agama Islam dalam dinamika peradaban manusia, dan apa pula Posisi Al Qur'an dalam agama Islam itu.

Dari catatan sejarah manusia telah terbukti bahwa dengan turunnya agama Islam dan diterapkannya tuntunan Wahyu ke Nabi Muhammad telah membuat peradaban manusia yang rusak menjadi peradaban yang mulia-terhormat. Jika diurai dari sisi komponen peradaban yang diubah oleh Islam maka

kian menjadi mudah untuk difahami apa yang membuat agama Islam mampu mengubah peradaban manusia dari buruk ke baik itu. Pola pikir manusia oleh Islam diubah agar manusia bertuhankan Allah SWT yang dijelaskan dalam surat al Ikhlas bahwa nama tuhan itu Allah, yang Esa, tempat bergantung semua ciptaanNya, tidak beranak dan diperanakkan, tidak ada apapun yang menyamaiNya. Itulah tuhan yang harusnya disembah dan diikuti tuntunanNya, yang berturut-turut lalu diketahui manusia melalui wahyu-wahyu yang turun ke Nabi, dari awal sampai akhir. Dari wahyu-wahyu itulah diketahui apa yang benar dan apa yang salah, apa yang baik sehingga harus dikerjakan dan apa yang buruk sehingga harus ditinggalkan-dilarang dikerjakan. Dalam panduan Pola Pikir, Perilaku, dan Karya tertuntun Wahyu seperti itulah maka manusia lalu berubah dari berkualitas buruk-jahat menjadi berkualitas baik-bermanfaat. Selain Pola pikir yang tertuntun baru itu, lalu Wahyu juga menuntun cara Perilaku manusia agar terarah, mana perilaku mulia-terhormat yang harus dilakukan dan mana pula perilaku buruk/jahat/merusak yang harus dibuang dan dilarang dilakukan. Perilaku manusia dengan Islam lalu tertata, berstandard baru, tidak lagi seenak sendiri, tanpa kendali, tanpa panduan. Pola pikir yang benar dan perilaku yang tertuntun oleh wahyu itulah yang ujungnya membuat Karya manusia juga terarah menjadi produk2 yang bernilai manfaat tinggi untuk perikehidupan manusia, bukan karya atau produk yang akan merusak umat manusia, menghancurkan peradaban. Mari kini juga dibandingkan dengan Pola pikir, Perilaku, serta Karya manusia jaman sekarang yang tidak tertuntun Wahyu atau mengabaikan tuntunan Wahyu.

Wahyu yang turun di era Mekah dimulai dengan dengan surat al ‘Alaq ayat 1-5 yang isinya mengenalkan adanya tuhan

yang menciptakan alam semesta termasuk manusia, tuhan yang akan mengajar manusia dari apa-apa yang belum diketahuinya, bukan asal bertuhan. Dari wahyu pertama itupun manusia pemeluk Islam sudah diperintahkan menyampaikan ke manusia lain agar bertuhan secara benar dan mau belajar dan melaksanakan tuntunan tuhan. Dengan wahyu pertama itu saja sudah bisa difahami bahwa solusi untuk kerusakan manusia sebagai pribadi dan tatanan sosial plural itu harus dimulai dengan mengenali dan mengidentifikasi tuhan yang benar, lalu mengerti dan melaksanakan tuntunan tuhan tersebut. Jangan manusia menjadi iblis yang mengenal tuhan dengan benar namun menolak perintah tuhan. Wahyu ke dua yang datang tidak lama sesudah wahyu pertama adalah surat al Muadtsir ayat 1-7 yang isinya sudah menuntun manusia lebih rinci: yakni bahwa harus bangun bergerak bekerja nyata menyiarkan keagungan Allah SWT, membersihkan dirinya, meninggalkan keburukan-kejahatan, bermentalitas ihlas yang jika melakukan kebaikan pada manusia tidak menghitung imbalan, dan bersikap sabar jika mendapat berbagai tantangan/kesulitan-kesulitan dari manapun. Wahyu ketiga adalah surat adh Dhuha ayat 1-11 yang intinya bahwa manusia harus berwawasan ke depan, selalu berupaya bersama Allah SWT, introspeksi diri bahwa mereka itu pernah dalam berkondisi lemah tidak berdaya dalam hidupnya lalu Allah SWT memberi perlindungan, mendidik, dan memberi rizki-harta. Manusia juga harus menolong anak yatim, membantu orang miskin, dan berbagi terhadap apa-apa yang dikaruniakan tuhan padanya. Wahyu-wahyu berikutnya yang turun di Mekah selama sekitar 13 tahun utamanya untuk membenahi pribadi manusia sehingga disebut sebagai Syariat Syahshiyah yang intinya harus berTauhid mengesakan tuhan dan bertuhankan Allah SWT, berakhlaq mulia, beramal sosial, beribadah mahdhah, dan melakukan syiar Islam.

Dengan wahyu-wahyu yang menuntun syariat personal tersebut maka umat Islam di Mekah sudah merasakan kedamaian di hati, walau hidupnya masih miskin, bahkan masih ada yang menjadi budak, sering mendapat cemooh musuh Islam, bahkan sebagian disiksa secara fisik. Dengan melaksanakan syariat Islam lingkup pribadi/syahshiyah itu umat Islam di Mekah sudah teguh dan tenteram hatinya karena sudah benar dalam pola pikir-perilaku-karyanya, walau sebagai tatanan sosial plural mereka masih dikendalikan oleh Penguasa Formal yang kafirin-musyrikin, hidupnya di dunia sangat tertekan, dan agamanya dilecehkan-dihinakan orang. Dengan berislam sebatas syariat personal/syahshiyah sesuai isi wahyu yang turun di fase Mekah itu umat Islam ternyata masih menderita hidupnya di dunia, sedang tatanan sosial plural di Mekah tetaplah rusak, penuh kemungkaran, kejahatan, eksploitasi, dan ketidakadilan. Ternyata berislam sebatas melaksanakan syariat personal (bertauhid, akhlaq mulia, amal sosial, dan ritual) belum mampu mengubah peradaban rusak manusia yang plural, sedangkan agama Islam dan umat Islam masih dihinakan orang.

Di penghujung fase Mekah itu Nabi dan umat Islam mulai mengkonsolidasi kekompakan umat Islam sebagai kelompok sosial yang solid khususnya sesudah adanya janji setia pemeluk Islam untuk membela Islam yang disebut sebagai Baiat Aqobah 1 & 2. Umat Islam membangun kekuatan massa, yang kian membesar dan kokoh setelah Nabi hijrah ke Madinah. Di fase Madinah inilah lalu turun wahyu-wahyu yang memberikan panduan-panduan tentang cara hidup bermasyarakat yang benar. Umat Islam diperintah membangun HIZBULLAH, kekuatan politik Islam yang mau dan siap bersaing dengan kekuatan politik kafirin-musyrikin, yang dalam perjuangannya berujung kemenangan umat

Islam dengan disepakatinya Piagam Madinah di mana dicanangkan/disepakati oleh semua kelompok di Madinah yang plural bahwa Pimpinan Formal negara Madinah adalah Muhammad SAW. Sebagai Kepala Negara lalu Nabi beserta timnya membuat kebijakan publik yang sejalan dengan isi wahyu-wahyu yang diturunkan Allah SWT di era itu, seperti menunjukan pejabat yang benar, membenahan perilaku penduduk yang plural agar berakhlak berbudi-terhormat tidak semau sendiri, hak asasi dibenahi bukan dibiarkan liar tanpa kendali wahyu, melarang eksploitasi dalam bisnis, melarang peredaran komoditas ekonomi yang merusak masyarakat, mengangkat derajat perempuan, mengatur hubungan laki-perempuan dalam budaya pernikahan, menghukum dengan hukuman berat pada kriminal pelaku kejahatan, membangun kedaulatan dan bela negara yang kompak-kokoh oleh semua warga. Begitulah isi wahyu-wahyu yang turun selama fase Madinah, bermuatan cara mengatur suatu Tatanan Sosial/kenegaraan selain juga tetap mengingatkan tentang pentingnya tauhid, akhlaq, amal sosial, ibadah ritual, dan syiar Islam.

Di era Madinah yang berpenduduk plural Nabi tetap melakukan syiar Islam bahkan sebagai Kepala Negara beliau memiliki jangkauan secara internasional dalam bentuk misi2 diplomatik. Misi syiar Islam itu adalah untuk mengajak manusia, siapapun di manapun, sebagai apapun, agar kembali kepada kebenaran dengan tanpa ada pemaksaan. Wahyu yang turun di era Madinah tegas menyatakan umat Islam hanya boleh berperang jika diperangi lebih dahulu, dan itupun tidak boleh berlebihan (lihat misalnya surat al Baqoroh ayat 190-196). Dengan panduan Wahyu yang turun di Mekah dan Madinah itulah Islam kemudian mampu melakukan perubahan peradaban manusia dalam tatanan masyarakat yang plural. Tatanan negara Madinah yang plural

lalu menjadi bangsa yang penuh keadilan, makmur, sejahtera, berkemajuan. Itulah hekatat misi Islam diturunkan oleh Allah SWT ke dunia yang rusak, memperbaiki manusia baik secara personal maupun tatanan sosial masyarakatnya, Itu pulalah makna bahwa Islam diturunkan untuk membawa rahmat bagi alam semesta dengan manusia-manusia penghuninya yang plural. Tentu perlu difahami bahwa misi besar dan mulia Islam yang dijelaskan di atas itu hanya tercapai jika Islam memimpin dunia plural. Islam hanya mampu menghadirkan kemuliaan-kesejahteraan bagi umat manusia jika Syariat Islam diberlakukan secara keseluruhan, bukan sebatas syariat terkait Personal/Syahshiyah saja namun juga harus melaksanakan Syariat Islam berdimensi sosial-politiknnya atau Syariat Jam'iyah wa Daulah. Berislam utuh atau kaffah berarti umat Islam melaksanakan syariat Personal/Syahshiyah dan syariat Politik/ Siyasyiyah.

Wahyu yang turun berturut-turut di Mekah dan Madinah yang pesannya dilaksanakan oleh Nabi secara keseluruhan atau utuh/kaffah itulah al Qur'an. Agama Islam pada dasarnya adalah melaksanakan al Qur'an untuk memperbaiki kualitas hidup umat manusia baik sebagai individu maupun sebagai tatanan sosial yang plural. Syariat yang diajarkan al Qur'an baik yang berupa syariat personal seperti tauhid, ahlaq, amal sosial, ritual, dan syiar Islam maupun syariat sosial-politik/ siyasyiyah atau jam'iah wa daulah seperti membangun Hizbullah, Kepemimpinan Islam di dunia plural atau Qiyadatul Islam, dan peyusunan-pelaksanaan Kebijakan Publik sejalan syariat atau Ahkamul Islam harus dilaksanakan keseluruhannya agar bisa menyelamatkan umat manusia dari kerusakan/kehancuran.

Sebagaimana diketahui dari catatan sejarah bahwa pelaksanaan al Qur'an di masa Nabi dilanjutkan oleh sahabat

terpilih Khulafa ar Rosyidin sesudahnya menunjukkan efek perbaikan peradaban manusia dari peradaban rusak ke peradaban mulia-terkemuka. Dunia berubah oleh al Qur'an, berubah ke arah kemuliaan, keadilan, kesejahteraan, dan kemajuan. Kejayaan-kemuliaan peradaban manusia itu lalu berlangsung ratusan tahun. Namun sayang sekali peradaban manusia tersebut kemudian kembali terjun merosot berubah ke arah kerusakan dan kehancuran. Peradaban manusia kini bergerak ke arah sebaliknya, melemah jatuh yang terjadi setelah manusia mulai meninggalkan pesan al Qur'an, karena faktor kelalaian ataupun kesengajaan. Faktor kelalaian itu terkait dengan umat Islam sendiri yang melupakan pesan pokok al Qur'an dan bahkan kemudian banyak bertikai sesamanya tentang pesan al Qur'an yang tidak selayaknya dipertengorkan. Pesan pokok dari al Qur'an yang diabaikan oleh umat adalah prinsip bahwa **KEPEMIMPINAN TATANAN SOSIAL PLURAL ITU HARUS DI TANGAN MUKMIN TERBAIK** (tidak asal Muslim dengan/tanpa pertimbangan keturunan) dan prinsip bahwa umat harus memiliki **PENGUASAAN SAIN-TEKNOLOGI YANG MERUPAKAN SUNNATULLAH EMPIRIS/ SAHADAH, SUATU DETERMINAN/ FAKTOR PENENTU DALAM PERSAINGAN DI DUNIA**. Kekuatan sosial-politik Umat Islam menjadi lemah karena pertikaian terkait hal-hal ghoib seperti cara beritual dan keakheratan, serta fenomena masa silam seperti kejadian Adam, peristiwa Nuh dan lain-lain yang tidak memiliki objektivikasi baik dari sisi hadis berkualitas shohih-mutawatir maupun dari pembuktian empiris/sahadah. Secara pelan namun pasti umat Islam kian tertinggal dalam Kepemimpinan Formal masyarakat plural dan terbelakang dalam penguasaan Sain teknologi. Umat juga tidak bisa membangun kekokohan politik karena bertikai dalam hal-hal personal seperti cara beritual, opini akherat, dan pandangan pribadi tentang peristiwa masa silam.

Inti agama Islam adalah melaksanakan pesan al Qur'an. Oleh karena itu al Qur'an wajib dimengerti makna pesannya. Ada 3 bentuk pesan al Qur'an, yakni: 1). Berupa ayat yang sudah jelas maknanya tanpa harus dijabarkan lagi, seperti keberadaan-identitas tuhan dan sifat Allah SWT, perilaku baku pribadi (antara lain jujur, benar, amanah, berbuat kebaikan) , pembagian harta waris, perempuan yang dilarang untuk dinikahi, kriteria Pemimpin yang wajib dicalonkan dan dipilih, Organisasi sosial-politik yang terlarang untuk dimasuki dan didukung, hukum bagi pidana kejahatan tertentu, dan lain-lain; 2). Berupa ayat yang masih perlu dijelaskan aspek operasionalnya oleh percontohan dan penjelasan Nabi, seperti cara shalat, puasa, haji, zakat, dan berbagai aspek ritual & keghoiban alam akherat; dan 3) Ayat al Qur'an yang berupa dorongan agar manusia dan umat Islam memahami seluk beluk atau prinsip-prinsip dari alam semesta ciptaan Allah, seperti sunnatullah biologis, kedokteran, antariksa, geologi, kaidah-kaidah sosial-menejemen dan lain-lain. Pada bentuk terakhir ini ayat al Qur'an hanya memberi signal atau arahan umum yang rincian selebihnya harus didalami oleh manusia sendiri (yang memang diciptakan Allah SWT memiliki kondisi biologis prima) melalui proses keilmuan atau Sain-teknologi. Di zaman Nabi dan Khulafaur rasyidin ketiga bentuk informasi al Qur'an itu diterapkan secara serius dan dengan begitu membuat Islam mampu menghantar manusia mencapai kemajuan peradaban yang sangat pesat dan maju. Sekali lagi sayang bahwa setelah era itu umat Islam lalu meninggalkan pesan-pesan al Qur'an yang tegas dan bernilai strategis, khususnya masalah Kepemimpinan Formal dalam bernegara dan lengah dalam pengembangan sain-teknologi, asyik berdebat hal-hal ghoib dengan interpretasi subyektif personal oleh tokoh-tokohnya.

Walau al Qur'an diturunkan Allah SWT dalam bahasa Arab tidaklah boleh ada alasan untuk tidak bisa memahami pesan yang terkandung di dalamnya. Bagi mereka yang lahir dan besar bukan dari ras Arab wajiblah secara bertahap memahami-mendalami pesan al Qur'an itu. Untuk mencapai tujuan tersebut ada 3 tahap yang perlu dikerjakan umat manusia, yakni: 1). Belajar membaca al Qur'an sampai ke tingkat tartil mengikuti aturan tajwid, tidak boleh seenaknya membaca dan melagukan ayat al Qur'an sehingga menabrak prinsip cara baku membaca al Qur'an atau qira'atul Qur'an. Sangatlah dilarang dalam Islam jika al Qur'an dibaca dengan tanpa aturan tajwid bahasa Arab karena bukan begitu bunyi Firman Allah SWT yang dibacakan ke Nabi Muhammad SAW; 2). Belajar mengartikan bahasa Arab dari aspek tata bahasa dan kosa katanya. Setiap bahasa memiliki tata bahasa yang dalam bahasa Arab dikenal sebagai kaedah Nahwu-Sharaf. Dengan memahami tata bahasa itu dan memperkaya kosa kata dibantu kamus Arab tentu manusia kian mudah memahami makna pesan dalam al Qur'an. Pada saat ini di Amerika Serikat dan Inggris kian banyak orang asing itu belajar bahasa Arab karena mereka ingin memahami apa sesungguhnya isi pesan al Qur'an, bukan sekedar mendengar Islam dari katanya orang, kata ustad, kata ulama. Belajar Islam hanya berbekal kata orang walau orang itu disebut sebagai Ustad atau Ulama tetap berresiko salah karena mereka itu tidak mustahil memiliki kelemahan-kelemahan, bahkan ada yang memang mau memanipulasi makna pesan al Qur'an untuk kepentingan kehidupan duniawinya; dan 3). Belajar lebih jauh tentang sejarah al Qur'an, sejarah Nabi, ilmu Hadis, dan perangkat-perangkat pendukung lainnya. Dengan ketiga tahapan itulah manusia dan umat Islam akan mampu mengerti makna dari pesan al Qur'an yang secara bertahap akan bisa memahaminya kian menyeluruh atau sempurna.

Dalam proses belajar tersebut tidaklah bisa diabaikan keberadaan perbedaan persepsi terhadap pesan al Qur'an. Hal itu bahkan sudah dinyatakan oleh Allah SWT melalui surat Ali Imron ayat 7 bahwa di dalam al Qur'an tersebut ada ayat-ayat yang berkualifikasi Muhkam/jelas maknanya, dan yang berkualifikasi Mutasyabih/samar atau multi interpretasi. Allah berpesan agar mengutamakan memahami ayat yang muhkam yang merupakan induk dari al Qur'an dan menghindari pertikaian terhadap makna ayat-ayat mutasyabih, yang sesungguhnya hanya Allah SWT yang tahu takwilnya. Bahkan Allah memperingatkan bahwa mereka yang hatinya cenderung sesat akan mengutamakan memaknai ayat mutasyabih dan mengabaikan makna ayat yang muhkam.

Pada sisi lain dalam al Qur'an juga ada ayat-ayat yang menyangkut hal-hal pokok dalam berIslam atau Ushuliyah, dan ada pula hal-hal yang bersifat cabang-ranting yang disebut Furu'iyah. Mengutamakan pesan yang bernilai pokok, berpedoman pada ayat muhkam adalah kunci berislam yang benar. Umat Islam harus meninggalkan pertikaian karena berbeda terhadap hal-hal yang bersifat cabang-ranting, secara personal memohon ampun jika salah persepsi, dan terus berupaya agar umat tetap bersatu sebagai kekuatan sosial-politik. Ayat al Qur'an yang bersifat mutasyabih atau tuntunan Islam yang bernilai furu'iyah umumnya menyangkut peristiwa-peristiwa keghoiban dan kejadian-kejadian masa silam yang tidak bisa diberikan objektifikasinya secara empiris/sahadah. Jika umat Islam mengutamakan pelaksanaan ayat al Qur'an yang bersifat muhkam serta berorientasi kepada hal-hal yang bersifat pokok maka umat Islam akan bisa kokoh bersatu mampu

memenangkan persaingan dalam kehidupan nyata di dunia ini.

Dalam proses belajar al Qur'an yang kadang memerlukan waktu relatif panjang, umat Islam tidak layak beralasan karena masih belajar lalu dengan ringan mengabaikan pelaksanaan perintah al Qur'an. Pada kasus seperti ini umat Islam harus memanfaatkan buku terjemahan al Qur'an yang ditulis para ahli bahasa Arab ke dalam bahasa ibu yang dimengerti umat. Proses alih bahasa ini memang tidak mudah, maka sebaiknya dicari terjemahan oleh suatu Tim yang memiliki keahlian dari berbagai sisi saat proses penerjemahannya. Sekali lagi umat Islam itu wajib bisa membaca al Qur'an dan memahami makna ayat-ayat al Qur'an yang bisa dimulai dari membaca buku terjemahan oleh para ahli agar segera bisa memilah mana ayat yang dapat dimengerti langsung mana pula yang sulit/belum bisa difahami dengan mudah. Dari tahapan ini seorang muslim seharusnya sudah bisa hidup berbasis ayat al Qur'an yang sudah difahami dari terjemahan para ahli tadi. Pada era kemajuan sains-teknologi sekarang tidak pantas jika umat Islam masih belajar Islam berbekal hanya dari ceramah ustad-ulama tanpa penjelasan dalil ayat al Qur'an dan hadits shohihnya. Memahami Islam hanya dari katanya orang tanpa tahu dalil al Qur'an dan Hadis shohihnya disebut TAQLID, sedang memahami tuntunan Islam dari Ustad-ulama disertai dengan penjelasan dalil al Qur'an dan hadis shohihnya disebut ITTIBA'. Sambil belajar membaca al Qur'an secara tartil, belajar mengerti dasar-dasar nahwu sharaf dengan kosa kata Arab maka umat Islam sudah wajib menerapkan tuntunan Islam dalam kehidupannya dari hasil membaca terjemahan al Qur'an dan Hadits, serta belajar dari petunjuk ustad-ulama dengan pendekatan Ittiba' bukan Taqlid.

Sesuatu yang pasti tidak boleh dilakukan umat Islam terhadap al Qur'an adalah menggunakan al Quran sebagai jimat atau bahan klenik kesyirikan karena hal itu akan menjerumuskan pelaku kepada murka Allah SWT. Sangatlah tidak masuk nalar jika sepotong ayat al Qur'an digantung di atas pintu rumah lalu rumah itu akan terbebas dari didatangi maling. Atau menuliskan sebuah ayat di sepotong kertas kemudian kertas itu dibakar dan abunya dicampur air dan airnya diminum habis akan membuat orangnya terhindar dari penyakit. Untuk mengajarkan perbuatan mungkar seperti itu lalu dicari-cari dalil Islamnya, dikatakan bahwa yang menjaga al Qur'an itu Allah SWT dan jika manusia itu ikut menjaga maka Allah akan menjaga orang tersebut. Namun ekstrapolasinya yang salah, bahwa cara menjaga al Qur'an bukannya menghafalkan tapi ternyata menggantungkannya di atas pintu atau meminum/menelan abu tulisan ayatnya dikertas yang dibakar. Bagaimana umat bisa maju menang bersaing dari orang lain jika cara berislamnya seperti itu? Sikap keliru/konyol tersebut bisa disebabkan oleh dua kemungkinan, yang pertama karena kelemahan nalarnya atau yang kedua karena memang sengaja mau memperbodoh umat Islam atas suruhan musuh Islam.

Akhir-akhir ini bergema pula upaya sistematis agar umat meninggalkan al Qur'an dengan argumentasi bahwa sekarang ini eranya Ulama pewaris Nabi, setelah berahirnya era sahabat dan tabi'it tabi'it tabi'it3 tabii'in. Persoalan Islam apapun di masa kini solusinya ada di tangan ulama, tidak perlu lagi menengok al Qur'an dan hadis dengan segala sanadnya. Pemikiran seperti itu jelas sesatnya. Lupakah umat akan keberadaan ulama syuk atau ulama jahat yang menjual Islam untuk kepentingan musuh Islam? Jangan percaya pemikiran bahwa kini berislam itu eranya ulama-ustad sehingga tidak perlu lagi membaca al Qur'an itu sendiri.

Sungguh banyak ulama-ustad yang pemahaman al Qur'annya juga amat terbatas, belum lagi munculnya ulama-ustad yang tidak jujur, memanfaatkan al Qur'an untuk kepentingan kehidupan pribadinya. Sebaik-baik umat Islam masa kini adalah jika mau belajar acuan dasar agama Islam yakni al Qur'an dari bahasa aslinya, berbekal pemahaman tajwid, nahwu-sharaf-balaghah, 'ulumul qur'an dan sirah nabi.

Mari belajar memahami al Qur'an dan secepatnya mempraktekkan isinya, baik yang terkait Syariat Personal maupun Syariat Sosial-Politik supaya dapat menyelamatkan diri, keluarga, dan tatanan masyarakat plural (bangsa-negara) dari keterpurukan.

Wawasan Strategis 2

OBJEKTIFIKASI DALAM BERISLAM

Melihat praktek berislam kebanyakan umat akhir-akhir ini, termasuk intelektualnya, membuat saya teringat istilah yang pernah dipakai oleh almarhum sahabat saya DR. Kuntowijoyo dari UGM Jogja. Dikatakannya bahwa umat ini berislamnya harus diukur lebih obyektif supaya tidak terjebak pada subyektifitas yang melahirkan berbagai kesia-siaan maupun pertikaian. Bukankah hal tersebut sering terjadi juga sampai sekarang?

Umat Islam perlu difahamkan bahwa dunia ini ada yang GHOIB, hanya bisa diketahui melalui jalur ghoib pula yi via WAHYU yang DIBERIKAN ALLAH SWT pada NABI, dan dunia SAHADAH/empirik yang dapat diketahui oleh manusia dari jalur pengamatan manusiawinya sendiri dalam bentuk produk SAIN-TEKNOLOGI selain juga sebagiannya diinformasikan Allah SWT melalui wahyu. Nah, bersumber dari dua jalur informasi inilah seharusnya umat Islam bisa hidup secara obyektif dalam mengukur diri sendiri & orang lain apakah sudah berislam dengan benar atau belum.

Coba dicermati bukankah sering umat bertikai karena 'claim' bahwa dirinyalah yang benar TANPA menunjukkan bukti dari jalur Wahyu (ayat al Qur'an yang muhkam & Hadits Shohih Mutawattir) ataupun dari jalur produk Sainstek terkait sunnatullah empirik yang obyektif? Katakanlah umat yang merasa sudah hebat berislamnya karena merasa sudah mendulang banyak PAHALA melalui aktifitas RITUAL tanpa diimbangi dengan hitungan akan besarnya DOSA yang diperbuatnya karena mengabaikan perintah non-ritual Islam? Sering dengan entengnya menyatakan bahwa dosanya sudah minim bahkan habis karena sudah mengerjakan beberapa

aktifitas ritual belaka yang nilai efektifitas untuk mengurangi besar dosanya mustahil diukur. Pahala-Dosa itu variabel ghoib yang tidak akan pernah bisa diobyektifikasi secara empiris bukan?

Baru-baru ini juga muncul diskusi tentang kualitas keimanan & kecintaan manusia pada tuhanNya (kecintaan orang Islam kepada Allah SWT) dalam WAG intelektual muslim. Saya tegaskan bahwa perlu ada obyektifikasi dalam menilai iman tersebut, tidak cukup sekedar diukur dari bentuk perasaan diri atau adanya SUMPAAH PERSONAL seseorang seperti yang sering terjadi pada upacara pelantikan-pelantikan. Coba dinalar dengan jernih bukankah mustahil untuk mengetahui isi hati orang (mencintai Allah / tidak) karena isi hati itu memang tergolong area ghoib, seperti halnya jumlah pahala & dosa orang. Lalu adakah cara obyektifikasinya? Karena tergolong masalah ghoib mari ditengok dari sumber Wahyu terkait ukuran iman & kecintaan pada Allah SWT itu, apakah ada sisi empiris yang bisa diukur. Ternyata untuk iman & cinta pada Allah SWT itu ada ukuran empiriknya, yi melalui 2 kelompok variabel:

- 1). Banyaknya tuntunan Islam yang dikerjakan dalam kehidupannya sehari-hari sebagaimana yang dicontohkan Nabi secara empirik (ahlaqnya, ritualnya, kegiatan berpolitiknya, dan lain-lain). Lht Qs03:31. Kecintaan pada Allah bisa diukur secara nyata di dunia ini dengan menghitung jumlah kebaikan yang dikerjakannya, seperti jumlah amalan sosialnya, amalan politiknya, amalan ritualnya yang benar (bukan ritual yang masuk kategori mengada-ada keluar dari tuntunan Nabi).
- 2). Banyaknya upaya untuk beraktifitas jihad menyebarluaskan & membela agama Islam. Lht Qs49:15. Jihad yang diniatkan dengan sungguh-sungguh untuk menebarkan kebenaran yang dituntun oleh agama Islam,

di masa damai maupun di masa perang. Jihad tidak boleh hanya dimaknai berbentuk perang fisik atau disalahartikan sekedar bersungguh-sungguh memerangi hawa nafsu agar tidak berbuat maksiat. Jihad harus bermakna upaya-upaya proaktif untuk membuat agama Islam dipeluk & diterapkan tuntunannya dalam hidup pribadi, berkeluarga, berbangsa-bernegara. Jihad sebagai upaya-upaya nyata yang membuat Islam tersebar luas, seluas-luasnya.

Nah, dari dua informasi bersumber Wahyu itulah kini bisa diobyektifikasi hal-hal yang awalnya bersifat ghoib lalu menjadi terempirisasi, yi dilihat dari ahlaq orang, ritual yang dilakukan, cara berpolitik yang bersangkutan, dan aktifitas jihadnya.

Mari diberi contoh lain yang juga sering disalah fahami oleh umat Islam dalam memaknai hidup ini, yi kasus tentang harapan untuk mendapat surga di akhir hayat nanti. Karena surga itu dunia ghoib maka untuk bisa mendpt informasi ttgnya, termasuk bagaimana bisa mendptkannya, juga harus ditinjau melalui jalur ghoib pula, yi wahyu al Qur'an dengan ayat muhkamnya dan Hadits shohih yang otentik dari ajaran Nabi, bukan hadits palsu atau lemah/meragukan. Jangan sampai umat mengentengkan bahwa hanya dengan berbekal syahadat & berritual sudah merasa pasti akan masuk sorga. Bukankah banyak muslim yang bersyahadat tapi ternyata munafiq (Qs02:08-16)? Bukankah banyak yang shalat ternyata terancam neraka karena 'riak/pamer' serta tidak peduli pada orang miskin & anak yatim (lht al Qur'an surat al Ma'un)? Coba dicermati al Qur'an surat al Baqarah ayat 214 & surat Ali Imran ayat 142 yang tegas menegur umat jangan mengira bisa masuk surga jika belum menunjukkan berjihad

& kesabarannya dalam menghadapi tantangan-tantangan perjuangan.

Sudah saatnya kita berupaya seobyektif mungkin dalam berislam, baik dalam menilai diri sendiri maupun menilai orang lain, khususnya terkait bagaimana hrsnya memperlakukan seseorang itu, apakah dijadikan teman, sahabat, pemimpin, atau dinilai sebagai lawan yang harus didakwahi/dihadapi dalam proses menegakkan kebenaran dalam kehidupan duniawi yang plural ini.

Uraian tentang obyektifikasi dalam berislam ini akan bisa mencerahkan & bermanfaat untuk bekal melangkah ke depan. Amien. Untuk itu Umat Islam seharusnya didorong memahami isi kandungan sumber Wahyu yi: ayat-ayat al Qur'an (tidak cukup jika berhenti di aspek membunyikan atau bahkan menghafalkannya sekalipun) & Hadits (termasuk memilah mana yang Shohih mutawatir yang benar-benar bersumber dari Nabi, mana hadits palsu & lemah yang diragukan bukan dari Nabi. Umat jangan terjebak pada khayalan-khayalan orang tentang hal-hal yang bersifat GHOIB, termasuk menghitung-hitung Pahala, Dosa, maupun mempraktekan aktifitas Ritual/Ibadah mahdah yang tidak dikerjakan Nabi). Umat juga harus berbanyak mendalami Sains-Teknologi supaya dapat mengerti isi SUNNATULLAH EMPIRIK ALAM SEMESTA sehingga dapat menentukan mana aktifitas hidup yang sesuai sunnatullah dan mana yang bukan, serta bisa melakukan proses obyektifikasi kegiatan-kegiatannya dengan lebih baik, sehinga tidak mudah ditipu dan dipecundangi orang.

BAGIAN II

BERISLAM SEBAGAI
PRIBADI DAN
KELUARGA

Wawasan Strategis 3

BERTAUHID YANG JERNIH MENJAMIN HADIRNYA KARUNIA ALLAH SWT UNTUK INDIVIDU MUSLIM

Di era pandemi covid ini sering muncul diposting berbagai resep untuk membuat hati bahagia atau bisa hidup tenang. Mengapa sering muncul posting seperti itu? Sepertinya di dunia sekarang banyak manusia dilanda kegelisahan hati, merasa hidup tidak tenang, walau status ekonominya relatif mapan atau malah tergolong kaya-raya, berpendidikan, dan secara sosial bisa amat terkenal/populer. Coba diperhatikan jumlah kasus bunuh diri yang terus meningkat dan umumnya justru terjadi pada orang-orang yang ekonominya tidak kekurangan dan secara sosial tenar atau populer.

Semua resep hidup tenang tersebut bisa saja menolong tapi biasanya tidak lama lalu jadi gelisah lagi. Mengapa? Karena resep yang ditulis tidak menyentuh hakekat kebahagiaan atau ketenangan hati.

Tenang atau bahagia itu status qalbu, bagian ghoib dari tubuh manusia. Hal ghoib itu jawabannya di Wahyu, bukan Saintek. Maka ketenangan hati di dapat bukan dari baca-baca sesuatu dari saintek tapi dari SIKAP TAWAKAL, menerima apapun yang terjadi pada diri (berserah diri) pada Allah SWT sesudah berupaya maksimal mencapai sesuatu yang dikehendaki disertai berdoa pada Allah tentang harapan-harapan itu. UPAYA MAXIMUM, plus BERDOA, lalu MENERIMA dengan relahati HASIL APAPUN. Jika belum berhasil harus kembali ke awal UPAYA MAX lagi, dst berputar terus sampai tercapai.

Kedalaman tawakal itu bisa dirasakan dalam hati sanubari masing-masing orangnya. Pada awalnya dimulai dengan membaca kalimat TAUHID (laa ilaha illa Allah) secara pelan-pelan dengan dirasakan maknanya bahwa TIADA TUHAN KECUALI ALLAH. Dirasakan bahwa Allah SWT itulah yang Mencipta Seluruh Alam semesta. Sang Pencipta itu pasti bukan mahluk yang diciptakanNya itu. Allah itu pasti tunggal bukan banyak. Allah itu pasti tempat bergantung semua mahluk yang diciptakan, termasuk tempat bergantung setiap manusia. Pernyataan ini sendiri sudah menunjukkan nilai tawakal. Apapun yang kita dapatkan itu sudah menjadi keputusanNya atas masing-masing kita. Semua KEKUATAN & KEKUASAAN itu milikNya. Jika manusia memiliki kemampuan naupun kekuatan itu ya karena pemberian Allah pada individu manusia tersebut. Maka kalimat Tauhid yang dibaca secara pelan dengan meresapkan maknanya sebaiknya dilanjutkan dengan membaca:

"LAA HAULA WA LAA KUWWATA ILLA BILLAHIL 'ALIYIL 'ADHIIM"

(Tiada kemampuan diri & tiada kekuatan diri apapun yang dimiliki kecuali oleh pemberian Allah SWT yang Maha Tinggi & Maha Besar). Kedua bacaan di atas perlu dibaca setiap ada kesempatan dan diresapkan maknanya di hati. Tidak perlu dibaca berbanyak kali, puluhan bahkan ratusan kali, apalagi hanya dibibir tanpa tahu makna.

Hanya dengan sering membaca kalimat Tauhid tersebut, meresapi keesaan & kemaha-kuasaannya, disertai penyerahan nasib diri padaNya, insyaAllah hati akan tenang, hidup akan terasa lapang walau mungkin cita-cita belum juga tercapai. Coba diingat bagaimana yang terjadi di awal Islam, para

sahabat Nabi walau ada yang masih miskin atau masih sebagai budak namun hidup mereka menjadi tenang tatkala sudah mendapatkan tuhan yang benar yakni Allah SWT dan berserah diri sepenuhnya pada keputusannya akan kondisi yang sedang terjadi. Kasus Bilal amatlah fenomenal sekali yang terus menyebut Allah ahad walau sedang disiksa tuannya yang kafir musyrikin, dan ujungnya menjadi Gubernur di wilayah Islam.

Jadi janganlah lupa yang BISA MEMBUAT HATI TENANG ITU HANYA ALLAH SWT. Lihat surah al INSYIROH ayat 1-4. Pada 2 ayat terakhirnya manusia diperintahkan terus berusaha keras dan disertai memohon doa untuk dikabulkan. Doa itu insyaAllah berpeluang besar dikabulkan jika DIAWALI OLEH UPAYA/KERJA KERAS. Jangan sampai BERDOA TANPA USAHA KERAS & TANPA PENYERAHAN TOTAL DIRI PADA NYA (ALLAH SWT) & KEPUTUSANNYA. Manusia juga harus waspada jika berdoa ke pada sesuatu yang salah, dengan cara yang salah pula bisa disesatkan oleh Syetan dengan sedikit kemudahan-kemudahan belaka tapi ujungnya membawa kegelisahan yang kian menjadi karena kesyirikannya. Lihat al Qur'an Surat Ali Imran ayat 151.

Sesudah bertawakal dengan sungguh hati kepada Allah SWT, BUKAN PADA yang LAIN, maka setiap individu muslim wajib melakukan upaya-upaya hidup sesuai syariat Islam dengan benar & utuh, semampu bisa melakukan, disertai doa mohon kemampuan & kekuatan untuk berhasil, lalu tawakal/menerima apapun tiap saat evaluasi diri akan kondisi yang terjadi.

Begitulah inti dari Pola pikir & proses besar untuk berislam yang benar sebagai individu muslim.

Adapun rincian aktifitas harian seorang muslim dalam berislam yang utuh secara individu bisa diringkas sebagai berikut:

1. Mengerjakan Ritual baku, tidak mengada-ada yang tidak dicontohkan nabi, ngarang-ngarang sendiri.
2. Jaga ahlaq yang baik, utamanya jujur/honest, benar/correct, sederhana/modest, dermawan/helper.
3. Menjauhi larangan Allah walau yang kecil-kecil (seperti pamer, sombong, boros, hura-hura, buang-buang waktu tidak bermanfaat, makan-minum haram, buka aurat), apalagi yang berat seperti mo limo (Maling, Madat, Mabuk, Main berjudi, Madon).
4. Upayakan selalu ada aktifitas bernilai **MENYEBARKAN ISLAM** ke masyarakat dan **MEMBELA ISLAM** dari gangguan musuh Islam. **JANGAN BERSIKAP NETRAL MAU BERPREDIKAT SOK BAIK PADA SEMUA ORANG.**
5. Bersama **PARTAI** yang **BERVISI MENEGAKKAN ISLAM** dalam bernegara, bukan malah menguatkan Partai **SEKULER**, mendukung kebijakan-kebijakan melawan syariat. Umat juga wajib mengusung- mempromosi- memilih figur **MUKMIN PEJUANG ISLAM** sebagai Pemimpin Formal di dunia plural lingkup manapun dari Presiden-Rektor, Kepala Daerah sampai Ketua RT. **JANGAN ASAL SAJA DALAM MEMILIH PARTAI & PEMIMPIN DI MASYARAKAT PLURAL KITA.**

Demikian esensi berislamnya setiap individu muslim dan insyaAllah akan membuat hidupnya tenang di dunia & memperoleh surga sesudah mati nanti.

Wawasan Strategis 4

MENJADI INDIVIDU MUSLIM IDEAL

(Tanggung Jawab Siapa)

Sebagaimana sudah sering dijelaskan bahwa agama Islam memberi tuntunan hidup kepada manusia dalam bentuk kehidupan duniawi yang utuh, apakah sebagai individu, keluarga, maupun sistem sosial (tatanan bangsa-negara). Seorang ‘individu’ yang dalam kehidupan pribadinya menerapkan syariat terkait dengan masalah pribadi disebut sebagai ***Individu yang Islami***. Sebuah ‘keluarga’ yang menerapkan syariat terkait dengan pengaturan keluarga disebut sebagai ***Keluarga yang Islami***. Sebuah ‘bangsa-negara’ sebagai tatanan sosial yang menerapkan syariat terkait dengan pengelolaan bangsa-negara disebut sebagai ***Bangsa-negara yang Islami***. *Dalam sebuah keluarga Islami bisa saja tinggal individu anggauta keluarga yang tidak muslim. Dalam sebuah bangsa-negara yang dikelola secara Islami juga bisa tinggal individu-individu dan keluarga-keluarga yang tidak Islami.*

Pada Bagian ini akan diuraikan bagaimana ciri Individu dan Keluarga muslim yang Islami. Pada Bagian III akan dibahas Sistem Sosial Plural (Tatanan Bangsa-Negara) yang Islami.

INDIVIDU MUSLIM YANG ISLAMI

Dalam masa hidupnya setiap orang bisa berada di mana saja, bersama siapa saja, berperan sebagai apa saja. Agama Islam memberi tuntunan cara hidup yang benar dan baik untuk tiap individu orang per orang tersebut. Bagaimana ciri individu muslim yang hidup secara pribadi sesuai ajaran Islam?

1. Individu itu ***melakukan ritual Islam secara tertib***. Shalat fardhunya dilakukan teratur, syukur jika ditambah

dengan shalat sunnat. Puasa Ramadhan dilakukan dengan benar, syukur jika ditambah dengan puasa sunnat di bulan-bulan lain. Zakatnya dibayar penuh, syukur jika dia banyak memberi lebih dalam bentuk shadaqah dan infaq. Jika sudah memenuhi persyaratan dia juga menunaikan ibadah haji, syukur jika ditambah dengan melakukan ibadah umrah. Nikahnya juga sesuai tuntunan agama Islam. Doa, dhikir, dan lain ibadah ritual dilakukan semaksimal mungkin, namun tentu semua ritual itu tidak boleh keluar dari ajaran Islam yang baku, bukan sesuatu yang bersifat bid'ah (mengada-ada, diluar ajaran Rasulullah).

2. Dalam berhubungan dengan orang lain maka individu itu memiliki ***akhlak yang mulia***. Beberapa bentuk akhlak baku yang harusnya dipenuhi seorang individu muslim antara lain: *berlaku jujur, amanah, menepati janji, tepat waktu, berkata benar, sopan-santun, dan suka menolong orang lain*. Akhlak mulia pada dasarnya bisa diukur jika individu itu membuat orang lain senang dengan kehadirannya, tidak terganggu oleh perilakunya, dan kehidupannya bermanfaat untuk orang lain.
3. Setiap individu tentu memiliki suatu peran dalam kehidupan sosialnya, seperti misalnya peran sebagai ayah, ibu, anak, majikan, karyawan, guru, murid, pejabat, warga-negara, dan sebagainya. Agama Islam mewajibkan individu itu ***melaksanakan sebaik-baiknya tanggung jawab yang diembannya sesuai tuntunan Islam***. Individu harus melakukan kewajiban sosialnya secara penuh terkait dengan peran yang dipegangnya itu, bahkan kalau mungkin bisa berprestasi melebihi tugas kewajiban yang menjadi tanggung-jawabnya. Dalam melaksanakan kewajibannya tersebut seorang individu tidak boleh melanggar ajaran Islam terkait dengan peran dan tanggung jawab tersebut. Seorang individu yang

misalnya menjadi seorang ayah tentu dibebani untuk melaksanakan tugas sebagai ayah sesuai dengan ketentuan Islam terkait peran ayah. Begitu pula peran sebagai majikan dalam sebuah perusahaan, atau peran sebagai pejabat dalam suatu sistem pemerintahan.

4. Setelah individu itu melakukan ibadah mahdhah (ritual) sesuai ajaran Islam, berakhlak baik dalam pergaulan sosial, menunaikan kewajiban yang dia emban dalam kehidupan kemasyarakatannya, maka setiap individu muslim diwajibkan pula untuk melakukan ***Jihad Islam***. Makna jihad Islam itu luas, tidak hanya perang fisik melawan musuh yang memerangi Islam. Makna jihad Islam esensinya adalah setiap kegiatan yang bersifat *membela, melindungi, dan menyebarkan agama Islam*. Tidak seorang muslimpun bebas dari kewajiban jihad Islam ini, sebagaimana sabda nabi yang menegaskan bahwa *siapapun muslim itu wajib menyampaikan ke orang lain kebenaran Islam walau dia hanya tahu sebuah ayat*. Jika individu itu memiliki kemampuan orasi yang baik maka jihad tersebut bisa berbentuk ceramah atau dakwah bil lisan. Jika seseorang memiliki kemampuan menulis yang baik maka jihad itu bisa dilakukan melalui tulisan-tulisannya yang bersifat memperjuangkan agama Islam. Jika dia memiliki kewenangan membuat kebijakan publik seperti pejabat negara misalnya maka dia wajib membuat langkah dan kebijakan sosial yang sesuai dengan syariat Islam dan bahkan mengarah untuk memajukan agama Islam. Begitu seterusnya, apakah aktifitas individu muslim itu berupa ucapan, tulisan, perbuatan, membuat kebijakan, dan lain-lain nya maka tindakan individu tersebut harus mengandung pembelaan dan penyebaran agama Islam. Dalam hadits lain juga disebutkan bahwa apabila seseorang melihat suatu kemungkaran maka dia wajib

mengoreksinya dengan tindakan atau kebijakan sosial, jika tidak mampu berbuat begitu maka dia harus mengoreksinya dengan lisan berupa teguran atau nasehat, dan jika dia masih tidak mampu menegur atau menasehati dengan lisan maka dia diwajibkan tidak boleh meniru dan tetap teguh dalam hati menentang kemungkarann tersebut, walau bentuk respon yang ketiga ini berarti menunjukkan adanya keimanan Islam pada dirinya yang amat rendah kualitasnya.

Keempat ciri individu muslim yang diuraikan di atas berlaku secara serentak, tidak boleh bertahap. Seorang muslim sekaligus dia harus menjalankan ibadah ritual Islam, berakhlak baik sesuai tuntunan Islam, menunaikan kewajiban sosialnya menurut ajaran Islam, dan melakukan jihad Islam. Keempat sikap dan tindakan seorang muslim yang digambarkan tersebut menunjukkan adanya keutuhan Islam (kaaffah) dalam diri individu muslim itu.

Pada saat yang bersamaan seorang individu muslim juga harus selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas individualnya agar keempat bentuk perilaku di atas juga semakin berbobot. Upaya perbaikan kualitas individu muslim yang dimaksud adalah: ***meningkatkan ketaqwaan qalbunya, kecerdasan-keilmuannya, dan kemampuan fisik-jasmaniahnya.*** Seorang individu muslim yang kokoh di cita-citakan adalah jika dia kokoh *keimananan-ketaqwaan di dalam qalbunya, cerdas dan kuat keilmuan-teknologi-ketrampilan kerjanya, serta sehat jasmaniahnya, bagus kemampuan finansialnya, dan besar pengaruh/kemampuan sosial yang dipunyainya.* Dengan bekal berbagai kemampuan yang prima tadi maka seorang individu muslim diharapkan akan besar pula prestasinya dalam membawa kemanfaatan atau kemashlahatan pada umat manusia.

Apabila ukuran individu muslim yang diuraikan di atas lalu digunakan untuk menganalisis kenyataan/realitas individu umat Islam Indonesia yang ada sekarang maka sungguh amatlah menyedihkan-memprihatinkan. *Seorang mualaf (baru memeluk agama Islam dari agama lain) pernah secara terbuka menyatakan dalam sebuah wawancara televisi bahwa seandainya dia menilai Islam itu dari kacamata perilaku orang Islamnya maka rasanya dia tidak akan tertarik untuk menjadi muslim.* Coba kita perkirakan berapa persen kiranya individu umat Islam Indonesia (dari sekitar 200juta orang itu) yang sudah melakukan ibadah ritual (mahdhah) secara tertib-teratur? Berapa persen individu umat Islam Indonesia yang memiliki akhlak mulia? Berapa persen individu umat Islam Indonesia yang melaksanakan tanggung jawab peran sosial yang diembannya sesuai ajaran Islam? Berapa persen individu umat Islam Indonesia yang sudah melaksanakan jihad Islam? Jika keempat indikator tersebut dijadikan sebagai satu kesatuan untuk mengukur kualitas individu muslim maka *berapa persen kiranya individu umat Islam Indonesia yang sudah melakukan ibadah ritual secara tertib-teratur, plus berakhlak mulia, plus bertanggung jawab melakukan peran sosialnya menurut ajaran Islam, plus sudah melakukan jihad Islam?* **Jawaban hipotetisnya: kecil, dan amat amat kecil untuk kategori yang terakhir.**

Sebenarnya pertanyaan-pertanyaan tersebut bisa dijawab dengan mudah (tidak perlu hipotetis lagi) jika dilakukan survey tentang kualitas umat Islam Indonesia. **Mengapa tidak dilakukan?** Bukankah kemampuan melakukan survey/jajag pendapat sudah begitu bagusnya di negeri ini, terbukti dari survey/jajag pendapat dalam proses pemilu legislatif dan pilpres yang berlangsung beberapa kali dengan begitu tinggi akurasinya? Ormas-Orpol-LSM Islam seharusnya perlu melakukan survey kualitas Islam di

Indonesia itu jika mereka memang berminat untuk meningkatkan kualitas umatnya. Begitu pula kiranya Pemerintah cq Departemen Agama dengan mudah bisa melakukan survey kualitas umat Islam Indonesia yang merupakan mayoritas bangsa ini jika ada kemauan untuk itu. *Bukankah fungsi Pemerintah tidak hanya untuk mencari makan dan keamanan warga-negaranya? Bukankah peran Pemerintah harusnya meningkatkan kualitas warga-negaranya dalam semua dimensi kemanusiaan individu warga negara itu?* Bayangkan bagaimana nasib sebuah bangsa yang apabila mayoritas penduduknya tidak taat beribadah ritual, tidak berakhlak mulia, tidak bertanggung jawab atas peran sosial yang diembannya, dan tidak memiliki semangat jihad perjuangan menegakkan kebenaran sesuai dengan yang diyakininya. Akan jadi apa bangsa-negara itu di masa mendatang? Tidaklah cukup jika ormas-orpol-lsm Islam dan Pemerintah RI (khususnya Departemen Agama) hanya membuat program-program keagamaan yang bermacam-macam, apakah mendirikan sekolah Islam, pengajian, menambah masjid, pelayanan haji, mengumpulkan zakat-infaq-shadaqoh, istighosah qubro, dan semacamnya jika tidak disertai melakukan evaluasi kualitas individu umat Islam yang menjadi mayoritas bangsa ini, secara teratur, periodik, dan benar dari waktu ke waktu.

Setiap individu muslim Indonesia harus berusaha membangun diri sendiri sehingga menjadi individu yang Islami sesuai dengan ukuran yang telah diuraikan di atas. **Setiap organisasi Islam** harus membawa anggautanya berkembang menjadi individu muslim yang semakin berkualitas melalui program-program yang baik disertai evaluasi yang teratur akan kualitas mereka. **Pemerintah Indonesia** wajib membangun warga negaranya untuk memiliki kualitas sebagai individu warga-negara yang taat

ajaran agamanya. Ketaatan bangsa terhadap ajaran agama akan membuat bangsa ini menjadi bangsa yang besar. ***Perlu diingat bahwa kualitas sebuah bangsa ditentukan oleh kualitas mayoritas penduduknya, bukan oleh kualitas minoritasnya.***

Mari direnungkan dengan hati jernih dan akal sehat, semoga Allah swt membuka mata hati aktifis Islam dan pejabat negara yang muslim di negeri ini.

Wawasan Strategis 5

BERTAHAN DENGAN BERKELUARGA SAKINAH (Dalam Proses Menunggu Hasil Perjuangan Mengoreksi Sekularisasi Kehidupan Berbangsa-Bernegara)

Dunia Islam dilanda arus **sekularisasi kehidupan sosial-kemasyarakatan melalui penguasaan negara oleh kekuatan non Islam (sekuler)**. Melalui kebijakan negara yang sekularistik maka pribadi dan keluarga muslim secara licin dan sistematis dibawa ke arah kehidupan non Islami yang dimurkai Allah swt. Secara obyektif bisa dihitung dengan jari berapa negara yang mayoritas penduduknya muslim sudah dikelola secara Islami dalam proses berbangsa-bernegaranya. Bahkan untuk Indonesia yang berpenduduk muslim terbesar di dunia (sekitar 200 jiwa) masih juga dikelola tidak berorientasi pada syariat sosial-kenegaraan Islam. Demikian juga Mesir, Turki, Banglades, Afganistan, dan masih banyak negara muslim lain yang pemerintahannya meninggalkan *tuntunan Allah swt bidang sosial-kenegaraan*. Akibatnya amat mudah ditebak, negeri-negeri itu menjadi bulan-bulanan eksploitasi oleh negara lain yang sejenis, khususnya **Negara Sekuler dengan Mayoritas Penduduk non-Muslim**, karena sudah kalah dalam hal modal, teknologi, dan kekuatan militernya. Negara-negara muslim seperti itu walau katanya merdeka namun semakin kehilangan kemandirian dalam melaksanakan kebijakan kenegaraannya. Itulah yang disebut sebagai DOMINASI negara non-Muslim terhadap negeri muslim. Mengapa banyak umat Islam masih saja tidak sadar untuk berislam secara kaffah?

Dampak pengelolaan negara yang sekularistik tersebut adalah (*sudah menjadi skenario*) terjadinya arus sekularisasi (**deislamisasi**) yang melanda pada kehidupan pribadi dan

berkeluarga muslim. Sungguh memprihatinkan-memalukan jika seorang muslim secara individu bergaya hidup amat jauh dari tuntunan Islam, seperti suka berpesta-pora, berdansa-dansi, berfoya, buka aurat, berakhlak rusak seperti korupsi, melacur, dan bermabuk-mabukan. ***Semua itu terjadi karena kendali sistem sosial di negerinya sudah di tangan orang yang tidak faham makna pengelolaan negara secara Islam.*** Selain dampak pada pribadi yang semakin jauh dari nilai Islam maka dampak buruk juga sudah menyentuh sistem keluarga. **Banyak keluarga muslim menjadi hancur** karena terperosok pada praktek nilai non-Islam dalam mengelola keluarganya. Kehancuran keluarga muslim itu bukan saja melanda kalangan artis dan selebriti muslim namun juga merambah ke banyak keluarga birokrat dan orang kaya baru muslim yang muncul dalam era reformasi. Coba perhatikan bukankah semakin banyak saja keluarga muslim yang membuat ‘**bar**’ di ruang tamunya dengan segala minuman khamr di sana? Begitu pula kekayaan membuat banyak keluarga muslim suka boros berfoya-glamor, berumah-bermobil mewah mencolok, mengkoleksi butik bermodel buka dada, lukisan porno, dan patung dengan sosok seroknok atas nama seni dan gaul? Umumnya mereka menganggap bahwa cara hidup keBaratan (non Islami) itulah yang membuat mereka jadi modern dan hebat. **Benarkah mereka dengan cara hidup seperti itu akan menjadi selamat dunia-akhirat?**

ISLAM DAN KEHIDUPAN MANUSIA

Manusia itu hidup dalam tiga lingkup kehidupan, yakni: ***lingkup pribadi, keluarga, dan masyarakat-bangsa-negara.*** Islampun memberi tuntunan bagaimana cara hidup pada ke tiga lingkup kehidupan itu. ***Pengetrapan Islam dalam tatanan berbangsa-bernegara adalah yang tersulit karena***

tantangannya berat, perlu perjuangan yang kadang memakan waktu lama. Sambil menanti keberhasilan perjuangan di dimensi itu maka umat harus tetap bertahan berislam dalam kehidupan pribadi dan berkeluarga.

MEMBANGUN KELUARGA SAKINAH

Islam yang diambil ajaran ritualnya saja sering disebut sebagai **Islam sekuler**, dan penganutnya disebut sebagai muslim sekuler yang diancam oleh Allah di dalam al Qur'an menjadi orang *yang terhinaan di dunia sedangkan di akherat nanti akan memperoleh azab yang teramat pedih (al Qur'an Surat al Baqarah 85)*. Tentulah hal ini tidak dikehendaki oleh mereka yang mau berfikiran sehat. **Ajaran Islam harus dipraktekkan dalam semua lingkup kehidupan, dan inilah yang harus menjadi fokus ulama, kyai, dai, muballigh, penceramah, dan guru agama sewaktu mereka mengajarkan Islam pada umat muslim di semua arena.** Setiap individu muslim mestinya hidup dengan orientasi utuh/kaffah seperti itu.

Bagaimana mengelola sebuah keluarga sehingga menjadi keluarga yang selamat dunia akherat? Jawabannya amatlah mudah, yakni mengelola keluarga itu sesuai dengan **syariat Islam yang terkait dengan berkeluarga**. Prinsip mengelola keluarga sesuai dengan syariat Islam sudah banyak ditulis oleh para ulama dan cendekiawan muslim, jadi para keluarga muslim tinggal mencari bukunya dan mengetrapkan prinsip-prinsip yang terkandung di sana. Jadi sesungguhnya tidaklah sulit kalau keluarga itu sungguh-sungguh ingin mengetrapkan syariat Islam dalam berkeluarga. Masalah yang umumnya perlu diatasi hanya satu, yakni **kesediaan keluarga muslim, khususnya suami-isteri, untuk belajar dan sepatut-teguh**

mengetrapkan isi ajaran syariat tentang cara berkeluarga ini.

Dalam kenyataan sehari-hari godaan syaitan agar tidak mengetrapkan cara mengelola keluarga sesuai syariat itu sering datang justru dari unsur lingkungan keluarga itu sendiri, seperti koran, majalah, tv, dan sebagainya. Nasehat-nasehat tentang cara mengelola keluarga dalam media masa seperti itu serta contoh-contoh kehidupan yang digambarkan dalam tayangan film dan sinetron justru yang banyak dipakai sebagai tuntunan dalam mengelola keluarga, secara sadar maupun tidak. Ironisnya nasehat-nasehat seperti itu malah cepat masuk dan diserap karena keluarga itu sendiri yang mendatangkannya ke dalam rumah mereka (katakanlah koran yang mereka berlangganan dan stasiun tv yang mereka pilih), padahal substansi programnya banyak yang jauh dari syariat. Bagaimana bisa bertahan di tengah arus sekularisasi sosial yang mendunia ini? Di sinilah pentingnya untuk **berteguh memiliki pribadi dan keluarga Islami di tengah arus dahsyat sekularisasi** yang bahkan dipelopori oleh institusi negara muslim itu sendiri *melalui kebijakan-kebijakan sekuler yang diterapkan oleh pimpinan negaranya yang muslim*. IRONIS! Jelas umat Islam harus bertahan di kedua dimensi kehidupan itu (pribadi dan keluarga) **jika pemerintah negerinya belum memberi payung naungan Islami dalam habitat makronya**. Untuk itu perlu diketahui dan diterapkan prinsip kehidupan berkeluarga Islami yang akan membawa ke kehidupan yang indah sebagai keluarga sakinah, mawaddah, wa rokhhmah *sambil menunggu keberhasilan perjuangan proaktif mengoreksi pengelolaan bangsa-negara yang masih sekularistik*.

Ada 6 prinsip-ciri utama yang ada dalam sebuah keluarga Islami:

1. Islam jelas mengajarkan bahwa dalam sebuah keluarga itu figur suaminya yang menjadi **pemimpin keluarga**. *Peran pemimpin disini tentu terkait dengan tanggung-jawab dalam memelihara, melindungi, menjaga, dan mengarahkan dinamika kehidupan keluarga ke arah yang benar.* Hak pemimpin tentu juga perlu difahami, yakni **membuat keputusan** final yang mengikat semua anggota keluarga selama keputusan itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Sering sebuah keluarga penuh konflik dan kemudian pecah karena anggota keluarga berebutan menjadi pengambil keputusan.
2. Suatu prinsip penting dalam hidup berkeluarga adalah perlu adanya **ketegasan acuan** yang disepakati bila terjadi perbedaan pendapat diantara anggota keluarga (termasuk perbedaan pendapat dengan kepala keluarga). Di sini penting untuk dicatat bahwa Islam mengajarkan *bila ada perbedaan pendapat itu maka haruslah kembali kepada tuntunan Allah dan RasulNya.* Jangan sekali-kali menjadikan ajaran non-Islam sebagai acuan menyelesaikan konflik dalam keluarga karena pasti konflik akan semakin menjadi-jadi. Lihat teks al Qur'an dan hadits bila ada perselisihan, dan jadikan itu sebagai kata putus, insyaAllah akan terselesaikanlah perbedaan itu. *Bila perlu konsultasilah ke ulama.*
3. Suatu sumber konflik besar dalam keluarga adalah *masalah pergaulan laki-perempuan dan kesalah-fahaman.* Khusus mengatasi ini Islam memberikan tuntunan tegas yang justru ditentang keras oleh penganut paham feminisme yang bersumber ajaran non-Islam. Tuntunan Islam itu adalah **prinsip mahram dan budaya ijin**. Dalam prinsip mahram tegas dinyatakan 'siapa-

siapa' yang boleh dan tidak boleh bergaul akrab antara laki-perempuan. Tidak boleh sembarang lelaki masuk rumah keluarga muslim tanpa seijin suami, sedang suami itu sendiri juga harus mengetrapkan prinsip mahram dalam proses pergaulan kekeluargaan mereka. *Pergaulan bebas antara laki-perempuan tanpa melihat prinsip mahram inilah yang sering membuat perpecahan keluarga, perselingkuhan, dan bencana besar dalam berkeluarga.* Di samping itu dalam proses pengelolaan keluarga ini juga diajarkan **prinsip ijin** sebagai adab yang berlaku bagi anggauta kepada kepala keluarga untuk masalah-masalah prinsip, misalnya bila akan bepergian agar kepala keluarga mengetahui dan memahami untuk apa istri-anak-anggauta itu keluar.

4. **Permasalahan manajemen keuangan** juga amat penting dalam membina keluarga muslim. *Suamilah yang bertanggung-jawab memberi nafkah pada keluarganya. Suami harus bekerja keras memperoleh rizki agar keluarganya tidak terlantar.* Bila suami tidak berhasil mendapat kebutuhan keluarga secara 'berlebihan' maka keluarga harus siap hidup sederhana sesuai dengan kadar penghasilan suami. *Isteri dan anak harus berhemat dan menekan kebutuhan hidup untuk penyesuaian itu, kecuali bila suami mengizinkan isteri dan anak untuk ikut mencari nafkah tambahan.* Dalam sistem keluarga muslim *harta milik isteri dan anak, apakah karena warisan atau karena pekerjaan, tidak dipakai untuk belanja kehidupan sehari-hari keluarga itu.* Harta itu tetap menjadi hak isteri dan anak tersebut **kecuali bila diinfaqkan** untuk keluarga dengan ikhlas. Di sisi lain perlu ditekankan pula bahwa isteri dan anak-anak *tidak boleh menuntut berlebihan* terhadap kebutuhan hidup keluarga itu. Kekacauan keuangan sering terjadi *karena borosnya pembelanjaan keluarga*

oleh manajemen keuangan yang tidak efisien oleh pihak istri yang diserahi mengelola nafkah dari suami. **Perlu diketahui bahwa kebutuhan keluarga muslim itu pada dasarnya relatif tidak besar karena mereka tidak diarahkan untuk hidup bermegah-berfoya. Kehidupan keluarga muslim haruslah wajar-wajar saja, hemat, dengan mempertimbangkan rasa kepekaan sosial di sekitarnya.** Hidup keluarga muslim pada dasarnya harus sederhana, tercukupi pangan, sandang, dan papan secara secukupnya, tidak berlebihan dan mencolok.

5. Dari aspek **pendidikan keluarga** maka suami pada dasarnya juga punya peran mendidik anggota keluarga, khususnya isteri dan anak-anak. Bahkan dalam al Qur'an jelas sekali dicontohkan ***bagaimana Lukman mengajar anak-anaknya***. Seorang isteri muslimah seharusnya akan selalu memperoleh nasehat dan pengarahan dalam hidup keseharian dari suami. Inilah sesungguhnya latar-belakang mengapa suami *tidak boleh orang kafir dan idealnya si suami itu lebih baik keimanan dan pendidikannya dari si isteri*. Pendidikan keluarga harus meliputi aspek keimanan-ketaqwaan yang nyata dan aspek keilmuan-ketrampilan bekerja. Suami harus *selalu memantau secara langsung atau tidak langsung perilaku isteri, anak, dan anggota keluarga lainnya*. Suami harus menegur bila mereka menyimpang dan harus memberi arahan agar perilaku dan kemampuan anggota keluarganya semakin membaik dari hari ke hari. ***Tidaklah cukup bila suami hanya mencari harta saja untuk mencukupi kebutuhan materiel keluarganya dan menjadi tidak acuh pada perkembangan keimanan-ketaqwaan-keilmuan dari keluarganya***. Kepala Keluarga *perlu peka terhadap dinamika suasana lingkungan yang terjadi dalam keluarga itu*. **Orang tua (suami-isteri) juga harus menyiapkan secara sadar**

dan sistematis sejak dini agar anak-anaknya memiliki jiwa dan semangat patriotisme untuk menjadi Pejuang Islam yang siap dan mampu merubah tatanan kehidupan sosial-kemasyarakatan di mana mereka berada agar menjadi masyarakat-bangsa-negara yang dikelola secara Islami. *Jangan hanya mendidik anak-anak berorientasi untuk bisa hidup makmur-kaya belaka. Orientasi mendidik anak seperti itu hanya akan membuat anak-anak menjadi egois, materialistik, tidak peka sosial, atau bahkan bisa mencelakakan diri mereka dan berperan perusak masyarakatnya. Naudhubillahi min dhaalik. Jadikan anak terdidik untuk bervisi Patriot Islam*

6. Sebagai bagian terakhir dalam catatan ini adalah bagaimana seharusnya seorang kepala keluarga membawa keluarganya dalam kehidupan sehari-hari ke arah yang baik dan semakin baik. Untuk itu ada 4 analogi keluarga dalam proses berkeluarga, yakni:
 1. Diupayakan bahwa di dalam rumah selalu dilakukan ibadah mahdhah secara teratur dan dibaca pula al Qur'an setiap waktu. InsyaAllah keluarga itu akan terhindar dari bisikan-bisikan syetan yang mengoncangkan keimanan-ketaqwaan mereka. **Rumah diibaratkan menjadi mesjid yang semarak.**
 2. Dalam keluarga itu juga harus selalu dihidupkan aktifitas saling belajar dan mengajar, baik tentang masalah keimanan-ketaqwaan maupun tentang keilmuan-ketrampilan kerja. Latihan disiplin, kebersihan, dan kerapian juga harus selalu dipraktekkan dalam keseharian hidup. **Rumah dalam peran ini ibaratkan sebuah sekolah** yang selalu mendorong kemajuan dalam keimanan-ketaqwaan, keilmuan, dan pengabdian. **Sebagai**

sekolah yang baik maka lingkungan rumah juga harus bersih dari simbol dan hiasan yang non-Islami.

3. Sebuah keluarga ideal seharusnya juga mampu menahan ancaman dari luar rumah, bukan hanya ancaman fisik seperti pencuri-perampok atau keamanan dari kecelakaan dan serangan penyakit, tapi juga tidak kalah pentingnya adalah **menahan serangan dari musuh ideologis**, musuh agama, dalam bentuk infiltrasi budaya yang diajarkan syetan dalam bentuk-bentuk tersamar. **Dalam fungsi ini rumah akan berperan sebagai benteng pertahanan** yang melindungi keluarga dengan kokoh. Untuk hasil yang maksimal maka bersihkan pula rumah dari **media cetak dan elektronik** yang merusak akhlak isteri dan anggauta keluarga.
4. Akhirnya rumah harus menjadi tempat yang menggembirakan bagi semua penghuninya, memberi rasa aman-tenteram, beristirahat, santai, menyenangkan, dan menyejukkan hati. Di sinilah **rumah akan berperan sebagai surga dunia**, yang dalam hadits disebut sebagai ‘rumahku adalah surgaku’. Untuk memiliki kebahagiaan dalam rumah seperti itu tidak berarti memoles fisik rumah menjadi semahal-semewah mungkin, walau uang keluarga itu sedang berlimpah.

BAGIAN III

**BERISLAM UNTUK
MENGATASI
KERUSAKAN BANGSA**

Wawasan Strategis 6

"ISLAM POLITIK", TUNTUNAN ISLAM UNTUK PENYELAMATAN TATANAN SOSIAL PLURAL YANG RUSAK

Memeluk agama Islam itu bukan karena supaya kita mempunyai agama tapi karena ada keyakinan di hati bahwa dengan berislam itulah hidup pribadi akan selamat di dunia-akhirat, dan membuat dunia yang plural tersejahterakan, penuh rahmat, terhindar dari kehancuran peradaban.

Agama Islam itu bukan asesoris yang semauanya dipakai, dibuang, atau diganti setiap saat, sesukanya, tanpa memberi implikasi terhadap nasib diri, keluarga, dan umat manusia yang plural. Karena itu berislam haruslah benar & utuh sesuai ajaran yang tertera di dalam al Qur'an & Hadis shohih Nabi Muhammad SAW.

Dari kedua acuan dasar berislam itulah kemudian bisa difahami keberadaan tuntunan Allah SWT tentang ISLAM POLITIK yang jika dilaksanakan oleh umat Islam akan membawa kesuksesan hidup untuk masyarakat-bangsa-negara yang plural/majemuk/bhineka. Tuntunan ISLAM POLITIK wajib untuk dilaksanakan oleh setiap individu muslim, selain yang bersangkutan melakukan tuntunan agama Islam lainnya seperti ibadah mahdhah/ritual & beramal sosial.

MAKNA OPERASIONAL ISLAM POLITIK

"Islam Politik" adalah tuntunan syariat Islam dari sumber al Qur'an & Hadis shohih untuk menjalani kehidupan sosial

dalam aspek politik bagi umat Islam. Adapun yang dimaksud 'politik' adalah segala sesuatu terkait dengan kekuasaan negara, pemerintahan, dan pengelolaannya. Setiap individu muslim tentu berada dalam suatu wilayah negara yang sering juga disebut sebagai suatu Tatanan Sosial dengan penduduk yang plural.

Islam Politik berbeda jauh dari "Politik Islam" yang artinya segala bentuk rekayasa politik untuk melemahkan/mengalahkan Islam & umat Islam. Contoh yang mudah difahami adalah disertasi berjudul "POLITIK ISLAM HINDIA BELANDA" yang menguraikan berbagai rekayasa politik Rezim Pemerintah Penjajah Hindia untuk menundukkan umat Islam di wilayah jajahannya. dengan contoh di atas bisa difahami bahwa 'Politik Islam' itu bisa mengacu kepada Rezim Pemerintahan manapun yang menggunakan rekayasa-rekayasa politik untuk merusak agama Islam & umat Islam. Muslim yang baik tentu bisa mengidentifikasi rezim pemerintahan yang menggunakan rekayasa-rekayasa politik untuk melemahkan Islam & umat Islam di negeri tersebut. Dengan memahami beda antara Islam Politik dengan Politik Islam maka kini perlu dibiasakan menggunakan istilah 'Islam Politik', bukan Politik Islam jika mengacu tuntunan Islam terkait kehidupan berpolitik.

MISI ISLAM POLITIK

Tuntunan 'Islam Politik' sering juga disebut Syariatul Siyasati. Tuntunan Islam Politik inilah yang memiliki Tujuan /Misi untuk memperbaiki suatu Tatanan Sosial Plural yang rusak, dan selanjutnya akan mendatangkan kesejahteraan & keadilan bagi rakyatnya yang plural beserta lingkungannya.

Misi 'Islam Politik' sangat jelas berbeda dengan tujuan/misi dari tuntunan 'Islam Personal' atau 'Syariat Syahshiyati' yang fokus untuk memperbaiki individu manusia, orang per orang, yang keliru dalam cara hidup pribadinya. Namun perlu dicatat & difahami bahwa manusia sebagai individu itu ternyata dalam menjalani kehidupannya akan berada di dalam suatu tatanan sosial dan kondisinya pun bergantung pada kondisi Tatanan Sosialnya tersebut. Rusaknya suatu tatanan sosial plural (katakan rusaknya suatu NEGARA) akan berpengaruh besar pada kualitas kehidupan individu2 yang hidup di dalamnya. Oleh sebab itulah maka tuntunan Islam yang tertera di dalam al Qur'an & dicontohkan Rasulullah juga memiliki tuntunan hidup untuk skala negara ini, yakni skala Tatanan Sosial yang plural. Ketaatan pada Tuntunan Islam Syahshiyati/Personal harus disertai ketaatan pada tuntunan Islam Siyasati/ Islam Politik agar terbangun sukses personal & sukses sosial secara secara simultan, saling melengkapi & mendukung-menguatkan

SUBSTANSI ISLAM POLITIK

Bagaimana alur rasionalnya bahwa tuntunan Islam Politik dapat memperbaiki suatu Tatanan Sosial Plural yang rusak? Jika suatu ajaran hidup sosial (termasuk tuntunan agama Islam) BISA BERPERAN MENJADI PENGENDALI/ PIMPINAN FORMAL suatu Tatanan Sosial plural dan lalu membuat & menerapkan KEBIJAKAN-KEBIJAKAN PUBLIK YANG BENAR SESUAI AJARAN tersebut maka barulah Ajaran itu akan mampu mengubah kondisi tatanan sosial pluralnya!

Bagaimana pula suatu ajaran (agama Islam) bisa berperan menjadi Pemimpin Formal di suatu tatanan sosial plural jika penganut ajaran itu (Umat Islam) tidak bersatu kompak berada dalam suatu WADAH POLITIK? Dari alur pikiran rasional itulah maka kini bisa mudah difahami bahwa Isi/Substansi ajaran Islam Politik itu ada 3 bagian, yakni:

- 1). Membangun & menguatkan Partai Politik Islam, disebut di dalam al Qur'an sebagai HIZBULLAH/Partai Islam Ideologis;
- 2). Parpol Islam itu lalu beraktifitas dalam proses bersaing untuk memenangkan Kepemimpinan Formal di Tatanan Sosial Plural nya oleh Figur Utamanya yang berkualitas MUKMIN, pejuang Islam & mendalam ilmunya. Tuntunan Islam Politik bagian ini disebut sebagai QIYADATUL ISLAM atau Kepemimpinan Mukmin dalam Tatanan Sosial Plural; dan
- 3). Penyusunan & Penerapan Kebijakan-kebijakan Publik terkait Poleksosbudkumhankam yang terpandu oleh Tuntunan Allah SWT untuk terwujudnya keadilan, kesejahteraan, dan kemuliaan peradaban rakyat plural di tatanan tersebut. Bagian ini di dalam Islam Politik disebut sebagai AHKAMUL ISLAM.

BerIslam secara simultan yakni melaksanakan tuntunan Syariat Syahshiyah/Personal & Syariat Siyasa/Politik itulah yang disebut sebagai berislam secara Utuh/Kafah. Dengan berislam kafah itulah maka agama Islam melalui aktifitas-aktifitas yang benar dari orang-orang Islam bisa menjadi penyelamat PERADABAN MANUSIA yang sedang rusak melalui diterapkannya tuntunan Islam Politik.

PENYADARAN UMAT ISLAM INDONESIA AKAN KEWAJIBAN BERISLAM POLITIK

Bagaimana bisa menyadarkan Umat Islam, khususnya yang di Indonesia, agar mau berislam dengan benar & utuh, menerapkan Syariat Pribadi & Syariat Politik secara simultan untuk memperbaiki kondisi umat manusia, sebagai individu maupun tatanan sosial plural bangsa-negara Indonesia? Tentu cita-cita mulia ini memerlukan **KERJA KERAS TOKOH-TOKOH ISLAM KESELURUHANNYA**. Saya kelompokkan tokoh-tokoh itu dalam 3 kategori peran:

A. Kelompok yang berperan sebagai Ulama-Ustad-Pimpinan Ormas/Lsm/Yayasan Islam:

1. Umat hendaknya tidak dinina-bobok bahwa sudah pasti nanti akan masuk SURGA asalkan individu ybs mau bersyahadat, beritual, dan beramal sosial. Juga sering pula ditambahi pesan bahwa kehidupan di dunia itu tidaklah penting, tidak apalah jika hidup menderita di dunia fana asal mati nanti masuk surga. Siapa yang berani memastikan bahwa seseorang akan masuk surga sesudah mati nanti tanpa kena adzab apapun? Umat juga perlu disadarkan bahwa jika hidupnya dalam kefakiran di dunia fana maka tentu itu sungguh berat rasanya apalagi disebut pula dalam hadis Nabi bahwa kefakiran itu akan berakibat mudah terperosok ke dalam kekufuran. Oleh sebab itu diminta hendaknya ulama-ustad-tokoh organisasi sosial Islam dalam dakwahnya menyampaikan pesan sebaliknya, yakni membimbing-mengingatkan umat Islam Indonesia agar berislam secara utuh, taat syariat Islam Personal & syariat Islam Politik sekaligus

bersamaan. Dengan ketaatan pada Tuntunan Allah secara utuh itu barulah bisa terjamin hidup umat akan berhasil di dunia fana ini & di akherat nanti.

2. Umat juga perlu difahamkan bahwa Nasib diri & keluarganya di dunia ini terkait erat dengan kondisi Negaranya, sedang kondisi negara tergantung SIAPA yang MEMIMPIN & APA BENTUK-BENTUK KEBIJAKANNya, mengikuti tuntunan Allah SWT atau semau sendiri.
3. Umat Islam juga perlu diingatkan jika berislamnya hanya terkait syariat pribadi mengabaikan Tuntunan Islam Politik maka negerinya akan rusak dan dirinyapun bisa terikut terpuruk-terhinakan di dunia dan saat sesudah matinya bisa dapat siksa Neraka.
4. Umat Islam juga perlu difahamkan bahwa manusia di manapun & kapanpun, termasuk yang di Indonesia ini adalah plural. Pendekatan yang diperlukan dalam menghadapi kemajemukan itu adalah kesadaran untuk BERSAING supaya unggul kualitasnya sehingga berhasil bisa MEMIMPIN DUNIA PLURAL itu. Bersaing menunjukkan keunggulan visi & prinsip-prinsip hidup yang diyakininya, bukan mengalah lalu mengakomodasi keyakinan & prinsip hidup pesaingnya atas nama toleransi, kerukunan dan lain-lain. Dunia itu memang plural, umat Islam harus siap bersaing untuk bisa menang dengan jujur melalui keunggulan kualitas kemampuan pribadi melalui pendalaman kajian al Qur'an, Hadis shohih, dan sunnatullah dari Sain-teknologi.
5. Umat harus diinduksi untuk menguatkan kemampuan kelompok umat Islamnya sendiri, dan bersiap menghadapi umat lain dalam persaingan politik. Untuk

itu umat harus bersatu bersama-bergabung dalam wadah Hizbullah/Partai Islam Ideologis, bukan terpecah belah menguatkan kelompok/Partai Sekuler (Non-Islam).

B. Kelompok yang sedang mengemban amanat sebagai Pemimpin Formal suatu Tataan sosial plural.

1. Wajib tampil sebagai figur Teladan dengan ahlak mulia & cara hidup sederhana.
2. Kreatif membuat kebijakan terpandu syariah sebagai solusi Islam untuk masalah-masalah pembangunan.
3. Mendorong terbentuknya Lingkungan Sosial & Biofisik sehat berbasis tuntunan Allah SWT, antara lain membuat suasana sosial yang santun bebas maksiat, bersih-rapi, rukun penuh rasa syukur kehadiran Allah SWT).

C. Kelompok yang sedang MENGEMBAN sebagai Pengurus Hizbullah/Partai Islam Ideologis.

1. Perlu intensif melakukan Kaderisasi Islam Politik pada umat, sekaligus menyiapkan Figur Mukmin Cerdas-Cendekia sebagai Calon Pemimpin Formal Tataan Sosial Plural.
2. Mengusung Calon Pemimpin yang syar'i untuk tataan sosial plural di saat ada kontestasi politik. Calon tersebut hanyalah figur yang berkualitas Mukmin Pejuang Islam Cerdas-Cendekia.
3. Aliansi dengan Partai lain dilakukan hanya untuk mengusung calon berkualitas Mukmin dari HIZBULLAH karena calon dari partai lain tentu nantinya akan dikendalikan oleh Pimpinan Partai tempat bernaungnya.

4. Dalam beraktifitas sosial politik selalu ada misi dakwah Islam Politik yakni menyeru-membela kepentingan Islam & umat Islam, menawarkan solusi Islam dalam mengatasi masalah pembangunan.
5. Menjaga semangat tinggi & berupaya keras untuk menjadi pemegang kendali, TIDAK cukup hanya berperan pendukung, parsipatori, berkontribusi dalam proses pembangunan nasional.

MENDUKUNG HIZBULLAH / PARTAI ISLAM IDEOLOGIS

Langkah pertama dan harus dilakukan oleh setiap muslim dalam memenuhi kewajiban bersyariat Islam Politik (Syariat Siyasa) adalah bersama Partai Islam Ideologis (Hizbullah). Jika belum ada partai seperti itu di tempatnya maka dia bersama dengan sesama muslim harus mengupayakan keberadaannya Hizbullah tersebut. Jelas sudah melanggar syariat siyasa jika individu muslim masuk dan membesarkan Partai diluar Partai Islam dengan implikasi akan terkena sanksi dari Allah SWT.

Dengan kata lain Ketaatan dalam berislam politik harus diawali dari keikutsertaan individu muslim ke dalam wadah kelompok perjuangan politik yang dinamakan HIZBULLAH. Mendukung HIZBULLAH (Partai Islam Ideologis) berstatus FARDHU 'AIN (bukan Fardhu Kifayah) bagi SETIAP INDIVIDU MUSLIM, yang berarti tetap wajib melakukannya walau sudah ada muslim lain yang telah mengerjakan.

Kembali perlu diingatkan di sini bahwa menjadi seorang muslim itu tidak hanya wajib melaksanakan tuntunan Allah SWT yang berskala personal seperti shalat, puasa, haji, bekerja halal, makan-minum-berpakaian sesuai syariat, dan lain-lain., tapi juga wajib bersama muslimin lain membentuk kekuatan politik yang memiliki Misi/Ideologi Islam yang disebut Hizbullah. Kekuatan politik itu diperlukan supaya Islam bisa memimpin Tatanan Sosial Plural agar tidak rusak dan terwujudlah masyarakat plural yang sejahtera merata & berkeadilan. Itulah hakekat makna tujuan dihidirkannya Islam oleh Allah SWT. Berislam itu harus Utuh-Menyeluruh dalam keseluruhan aspek kehidupan/ Kaffah (al Qur'an surat al Baqarah 208). Bagi mereka yang berislamnya TIDAK MENYELURUH/KAFFAH tentu akan ada hukuman atau sanksi dalam kehidupannya. Jika misalnya berislamnya hanya berskala ritual-individual belaka maka di dunia fana akan terhinaan/terpuruk, diremeh-dipandang rendah bahkan dihinakan orang, sedang di akherat akan memperoleh siksa yang pedih (al Qur'an surat al Baqarah ayat 85). Sebaliknya bila dilihat dari kepentingan orang lain, mereka akan berupaya keras agar umat Islam cara berislamnya hanya sebatas ritual-personal seperti ibadah mahdhah & amal sosial sebanyak-banyaknya, karena dengan begitu maka kekuasaan politik akan bisa mereka kuasai dengan mudah.

HIZBULLAH adalah kunci untuk hidup sukses dunia-akherat bagi setiap muslim, dan mewujudkan kemuliaan Peradaban Manusia di dunia.

Hizbullah itu terdiri dari dua kata: HIZBUN (Kelompok/kekuatan politik, bukan asal kelompok sosial pada umumnya) & ALLAH, tuhan Sang Pencipta-Pengatur 'alam semesta yang empiris (syahadah) dan non-empiris

(ghoib). Kedua kata itu membentuk suatu IDHOFA (ikatan kepemilikan) yang berarti bahwa Hizbullah itu Partai Politik 'MILIK' Allah, Partai yang membawa Misi Islam dalam dunia Politik, Partai yang berIdeologi Islam. (lihat al Qur'an surat al Maidah ayat 56 & surat al Mujadalah ayat 17).

Misi Hizbullah sebagai suatu partai politik adalah Islam bisa menjadi Pemimpin dalam Tatanan Sosial Plural, Memimpin suatu Pemerintahan, lalu menerapkan Kebijakan publik mengikuti Petunjuk/ Tuntunan Allah SWT (tidak seenaknya/sekehendak manusiawi belaka), demi menyelamatkan bangunan negara-bangsa plural menjadi Baldatun Thoyibatun/sejahtera wa 'Adiilun/berkeadilan wa Amiinun/tenteram, wa Kariimun/Mulia berperadaban, serta membawa Rahmat bagi alam semesta. (Qs05:49,50 & 51,55,57)

Di dalam al Qur'an ada komparasi istilah/diksi yang sangat jelas: Sabilillah vs Sabilitoghut, serta Hizbullah vs Hizbusyaiton. Manusia dituntun untuk bertuhankan yang benar yi ALLAH SWT, BERADA di SABIILILLAH (jalan Allah SWT), dan BERSAMA dalam HIZBULLAH (wadah politik bervisi Islam, bukan mendukung partai lain), sehingga hidupnya bermanfaat dan berada dalam status benar & baik di dunia & di akherat.

Fakta dunia saat ini memang terpetak-petak dalam satuan Sistem Sosial plural yang dinamakan 'Negara' dengan kedaulatan masing-masing. Setiap Partai Politik di sebuah negara akan berorientasi untuk kemajuan & kejayaan bangsa-negara masing-masing. Semua parpol itu bersifat NASIONALIS. Tidak ada Parpol di suatu negara yang

berorientasi hanya untuk KEPENTINGAN ORANG/ KELOMPOK TERTENTU SAJA di dalam NEGARANYA misalnya ORANG ISLAMNYA saja, SUKU JAWANYA saja, dan lain-lain.

Oleh karena itu jangan sampai ada orang Islam yang tertipu/ terjebak oleh istilah/tuduhan bahwa Partai Islam itu SEKTARIAN, mementingkan kepentingan orang Islam saja. Istilah itu pada dasarnya diciptakan untuk suatu AGITASI/KAMPANYE politik partai politik Non-Islam (Partai Sekuler). Semua Partai Politik dalam suatu negara itu NASIONALIS. Jargon/istilah NASIONALISME yang sering diviralkan itu pada esensinya hanyalah Orientasi Perjuangan politik, berjuang untuk kemajuan-kejayaan suatu negara-bangsa yang plural rakyatnya. NASIONALISME bukan IDEOLOGI atau CARA UNTUK MEMAJUKAN NEGARA. Visi Nasionalisme bisa diisi oleh Ideologi apa saja, Islam atau Non-Islam (Sekuler dengan macam-macam model seperti kapitalism – komunnism – sosialism - tradisionalism). Manusia harus memilih salah satu, tidak bisa keduanya bersamaan. Hizbullah itu nasionalis yang berideologi Islam, dengan cara Islam akan menyejahterakan rakyat plural, bukan dengan cara/Ideologi Sekuler (Non-Islam). Lihat lebih lanjut di bagian Polemik dan Solusi.

Perbedaan mendasar dalam Partai Politik adalah masalah Ideologi yang diusung partai itu (Cara/Metoda apa yang dipakai untuk Pengelolaan Bangsa-Negara guna mewujudkan kemajuan-kejayaan negeri), bukan sekedar perbedaan dalam PROGRAM TEHNIS yang berubah-ubah bisa ganti setiap saat. Maka tatkala ditinjau dari sisi ideologi inilah akan ada 2 Tipe Parpol di dunia:

- a. Partai Islam,
- b. Partai Non-Islam / Partai SEKULER (Ideologi sekuler bervisi membuang aspek Petunjuk Allah SWT dalam mengelola negara. Di dalam ideologi sekuler bisa ada banyak Sub-Ideologi, yakni kapitalism, komunism, feodalisme, dan lain-lain).

Kedua macam kelompok partai tersebut, Islam vs Non-Islam (Sekuler) adalah Nasionalis. Partai Islam itu nasionalis, Partai Sekuler itu nasionalis. Dalam media lalu banyak dicitrakan hanya Partai Sekuler itu yang Nasionalis. Sekali lagi penyebutan salah seperti itu juga Agitasi/Kampanye politiknya Partai Sekuler. Umat Islam tidak boleh terbodohi. Umat Islam harus sadar bahwa jika di suatu negeri ada HIZBULLAH maka itu NASIONALIS, begitu pula jika ada HIZBUSSYAITONnya maka juga NASIONALIS.

PARTAI ISLAM DI NEGERI MUSLIM

Partai Islam di negeri-negeri muslim ada 2 jenis:

- a. Partai Islam yang IDEOLOGIS (berIdentitas Islam, berMisi Islam Politik, berPerilaku Islam). Inilah HIZBULLAH
- b. Partai Islam yang Non IDEOLOGIS (hanya beridentitas Islam/berasas Islam tapi Misi & Perilakunya keluar dari Tuntunan Islam).

Kewajiban bagi setiap muslim, di manapun & kapanpun adalah membentuk, mendukung, membesarkan, memenangkan Partai Islam Ideologis /HIZBULLAH. Itu fardhu 'ain (kewajiban syariat bagi setiap INDIVIDU MUSLIM). Dosa besar jika individu muslim mengabaikan

kewajiban itu, apalagi jika malah membesarkan Partai Sekuler pesaing Hizbullah. Mengapa? Dampak penolakan itu sangatlah besar & berat karena negeri lalu akan dipimpin orang yang tidak faham Islam atau bahkan memusuhi Islam. Efeknya sangat dahsyat, merusak Islam, Umat Islam, dan Bangsa keseluruhannya yang plural.

Sejak Indonesia merdeka, dalam khasanah perpolitikan di negeri ini Hizbullah belum pernah memimpin Indonesia sekalipun. Artinya bahwa KONDISI negeri ini mulai dari kemerdekaan sampai sekarang (apapun kualitasnya) BUKAN PRESTASI HIZBULLAH tapi prestasi Partai Non-Islam (Sekuler). Mengapa Hizbullah belum pernah menjadi Pengendali/Pengelola Indonesia? Sebabnya harus ditinjau dari 2 sisi:

a. Sisi **“Kualitas berislamnya Umat Islam Indonesia”**.

Umumnya cara berislamnya umat belum utuh/kafah, merasa sudah cukup/hebat berislamnya jika sudah melaksanakan Syariat Personal (Ritual & Amal sosial). Mereka tidak merasa berdosa & terancam sanksi berat dari Allah SWT jika meninggalkan tuntunan Islam Politik, yakni berpartai Islam, memilih Mukmin (bukan asal muslim) sebagai Pemimpin Formal di negeri, serta membuat Kebijakan-kebijakan publik harus sesuai syariat, tidak asal saja. Rendah atau buruknya kualitas berislam umat ini tentu ada sebabnya. Ada 2 sumber penyebab utamanya: 1). Karena PENDIDIKAN ISLAM yang tidak LENGKAP oleh para pengajar Islam pada umumnya (ulama-ustad-kyai-guru ngaji), dan 2). Peran PEMIMPIN FORMAL NEGARA dalam membuat Kebijakan-kebijakan Publik yang tidak mendukung terdidiknya keislaman umat dengan benar.

- b. Sisi “**Partai Islam**” yang ada di Indonesia. Partai Islam di negeri ini pada umumnya juga belum berkualitas ideologis sesuai karakter Hizbullah. Banyak partai Islam yang sebatas hanya beridentitas Islam (katakan berasas Islam), belum bermisi Islam dan berperilaku Islam. Partai Islam hanya sebatas identitas ini sungguh bisa berdaya dahsyat pada rusaknya umat Islam. Tatkala beridentitas namun berperilaku tidak Islami maka citra Islam akan rusak oleh proses ganda:
- a). Partai Islam itu dipersepsi oleh umat sama saja dengan partai sekuler, maka mengapa harus pilih partai Islam;
 - b). Partai Islam gagal memimpin negara, gagal pula mendatangkan Rahmat bagi semesta alam: negeri sejahtera – berkeadilan - ber peradaban mulia, dalam berkah Allah SWT.

Kekeliruan dalam berPerilaku Islami oleh Partai beridentitas Islam umumnya terjadi dalam 5 hal:

- 1). Pimpinan Eksekutifnya tidak dipilih & dikendalikan Ulama pilihan;
- 2). Mengusung calon-calon pemimpin formal (eksekutif, legislatif) bukan berkualitas Mukmin, asal beragama Islam, bahkan juga mau yang non-muslim;
- 3). Aliansinya dengan Partai lain tidak berbasis mendukung calon Mukmin dan bahkan bersedia mengusung Kader Partai Sekuler dengan kompensasi materi ;
- 4). Tidak berani terbuka mempromosikan Islam & membela kehormatan Islam & umat Islam dalam aktifitas-aktifitasnya, apapun alasannya, termasuk terperangkap takut dianggap SEKTARIAN & TIDAK NASIONALIS. Orang Islam seolah menjadi tidak berfihak Islam lagi

- saat berpartai politik padahal Islam itu memberi Solusi Syar'i pada Permasalahan bangsa yang plural; dan
- 5). Tidak siap jadi oposisi saat kalah bersaing dalam pilihan kepemimpinan plural, merasa sudah cukup puas jika berperan sebatas berpartisipasi & memberi kontribusi dalam mengurus negeri walau dibawah kepemimpinan figur yang tidak seideologis.

Partisipasi individu muslim ke dalam Partai Islam Ideologis (Hizbullah) harus meliputi 2 hal:

- 1). Menjadi Anggota resmi Partai Islam Ideologis. Jika tidak bisa berpolitik praktis (menjadi anggota Parpol) karena misalnya sebagai pegawai negeri atau pekerjaan tertentu maka tetap wajib menjadi simpatisannya dan ikut menguatkan Partai Islam Ideologis secara tidak langsung atau tidak terbuka dengan upaya-upaya penguatan partai Islam, seperti mengenalkan konsep-konsep pemikiran taktis-strategis, membantu dana, dan lain-lain.
- 2). Karena perjalanan partai politik itu panjang penuh tantangan & jebakan maka setiap individu muslim wajib menjaga agar Partai Islam tetap membawa misi ideologi Islam dan berperilaku sesuai syariat Islam.

Ukuran operasional keberhasilan Partai Islam Ideologis/ Hizbullah yang paling awal adalah mampu mendudukkan Figur Mukmin menjadi Pemimpin Formal dari Tatanan Sosial Plural di tingkat Nasional atau Negara. Target ini dalam Islam Politik disebut sebagai **Qiyadatul Islam**.

QIYADATUL ISLAM (KEPEMIMPINAN FIGUR MUKMIN pada TATANAN SOSIAL PLURAL)

Dari seluruh rangkaian tuntunan Islam Politik posisi Qiyadatul Islam memegang peran KUNCI untuk PERBAIKAN TATANAN SOSIAL PLURAL yang sedang RUSAK atau dirusak orang.

Al Qur'an sangat jelas memberi perintah agar setiap Tatanan Sosial Plural dalam semua jenjang harus dipimpin oleh figur individu pemimpin yang berkategori MUKMIN. Tatanan Sosial Plural dalam semua jenjang itu meliputi tingkat terbawah sampai tertinggi seperti RT, RW, Lurah, Camat, Bupati/Walikota, Gubernur, Menteri, Presiden, Legislator, dan BADAN2 INTERNASIONAL. Lihat firman Allah SWT dalam al Qur'an surat al Ma'idah ayat 51-57, surat Ali Imron ayat 28, surat an Nisa ayat 139, 144.

Figur MUKMIN yang dimaksud adalah orang beragama Islam yang telah rutin melaksanakan ibadah mahdhah atau ritual Islam, membayar zakat sesuai kewajibannya, mentaati semua perintah & larangan Allah SWT dalam kehidupan, dan rutin melaksanakan jihad Islam atau syiar menyebarkan & membela Islam. Penjelasan lebih rinci tentang kriteria seorang MUKMIN, bukan sekedar orang Islam atau muslim, juga diterangkan dalam surat al Hujurat ayat 14-16, surat al Anfal ayat 2, surat an Nisa ayat 65. Figur yang berkualifikasi MUKMIN seperti kriteria yang disebut di atas itulah yang wajib diperjuangkan oleh semua orang Islam baik sebagai Individu perorangan, apalagi oleh Kelompok muslim (Organisasi Sosial seperti ormas-yayasan-lsm Islam dan Partai Politik Islam) untuk menjadi Pemimpin Formal di Tatanan Sosial Plural di semua tingkat kehidupan. Amatlah terlarang dan akan tertimpa hukuman dari Allah SWT jika

ada orang Islam yang mengabaikan tuntunan ini. Sanksi dari Allah SWT itu bisa menimpa di dunia fana dalam bentuk kehidupan pribadi muslim yang bersangkutan maupun kerusakan kehidupan dalam tatanan bermasyarakat yang plural. Dalam skala besar bentuk sanksi Allah adalah rusaknya peradaban umat manusia di dunia dan diturunkannya berbagai musibah besar seperti yang sekarang sedang terjadi (Qs05:49).

Islam amat tegas & jelas telah menetapkan bahwa figur berkualitas MUKMIN itu yang wajib diperjuangkan umat Islam menjadi Pemimpin Formal dalam kehidupan sosial yang plural karena dengan figur mukmin yang menjadi pemimpin formal maka kebijakan publik yang dibuat dan dilaksanakan untuk mengelola masyarakat plural tidak akan menyalahi tuntunan Allah SWT terkait pengelolaan masyarakat plural, baik dalam politik, ekonomi, sosial, budaya, hukum, lingkungan, keamanan-ketertiban masyarakat. Kebijakan publik oleh pemimpin formal berpedoman syariat Islam dinamakan AHKAMUL ISLAM.

Sebagai antitesa keharusan bahwa kualifikasi MUKMIN yang harus dijadikan Pemimpin Formal suatu tatanan sosial plural maka tentu tidaklah layak bahwa figur berkualitas lain untuk dijadikan pemimpin formal dalam tatanan sosial plural itu. Figur non-mukmin tersebut meliputi segala kategori di luar mukmin itu sendiri, seperti figur **Kafirin** (Non-muslim), **Munafiqin** (orang yang berpura-pura menjadi pemeluk agama Islam padahal hatinya menolak Islam yang ciri-ciri operasionalnya juga banyak dimuat di al Qur'an), **Dholimin** (pemeluk Islam tetapi banyak melakukan pelanggaran terhadap ajaran Islam seperti sering melakukan kejahatan

sosial maupun keburukan perilaku), dan **Jahilin** (pemeluk Islam yang banyak tidak faham tentang inti tuntunan agama Islam dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, dan bermasyarakat).

Dengan izin Allah SWT jika umat Islam pada umumnya mau bersama-sama bergabung dalam Partai Islam Ideologis representasi Hizbullah, memenangkan Figur Mukmin (bukan Kafirin Munafiqin, Dholimin, maupun Jahilin) sebagai Pemimpin Formal di negerinya, dan terealisasikannya kebijakan publik yang dipandu syariat Islam dalam mengelola negara, maka umat Islam akan terselamatkan diri pribadinya dan terwujudlah Tatanan Dunia baru yang berkeadilan sejahtera merata penuh berkah & rahmat Allah SWT. Aamiin.

AHKAMUL ISLAM (KEBIJAKAN PUBLIK BERBASIS SYARIAT)

Untaian terujung dari tuntunan Islam Politik adalah Ahkamul Islam yang merupakan **TEHNOLOGI MENYELAMATKAN TATANAN SOSIAL PLURAL** yang **RUSAK**.

Jika figur Mukmin sudah memegang tampuk Kepemimpinan Formal suatu Tatanan Sosial Plural maka barulah proses perubahan kualitas kehidupan masyarakat dalam kepemimpinannya dapat diproses untuk diperbaiki melalui Kebijakan-kebijakan Publik yang diterapkan. Kebijakan tersebut umumnya dikelompokkan dalam 7 bidang, yi: **politik, ekonomi, sosial, budaya, hukum, ketertiban-keamanan, dan pertahanan**. Bidang-bidang tersebut sering disingkat **poleksosbudkumhankam**. Nah, semua bidang

pembangunan di atas haruslah dibangun melalui program operasional yang keseluruhannya berbasis Tuntunan Allah SWT dengan acuan pokok adalah **al Qur'an**, dengan penjabarannya berupa substansi **Hadis shohih** dan produk **Saintek yang valid**. Setiap program pembangunan wajiblah dievaluasi terlebih dahulu sudahkah sesuai dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip yang terkandung di acuan tersebut. Inilah hakekat dari Ahkamul Islam. Jika konsep program pada semua bidang pembangunan telah sesuai acuan di atas barulah boleh dilaksanakan, dan ujungnya akan terbentuk masyarakat plural yang menikmati kehidupan berkeadilan, berkemakmuran, tenteram, dan terhormat karena berperadaban mulia.

Untuk memberi ilustrasi yang lebih jelas berikut ini contoh-contoh Kebijakan Publik yang berbasis syariat Islam dan membuat masyarakat plural tersejahterakan (lihat rincian substansinya dari ayat-ayat al Qur'an & Hadis shohih, Kitab-kitab Ulama salafus sholih tentang itu. Silahkan juga dilihat dalam buku saya 'Mengelola Indonesia dengan Syariat' dan 'Science and Politics Care Islam')

1. **Bidang POLITIK**: Birokrasi diisi oleh figur-figur yang taat beribadah, berakhlak mulia, dan ahli dalam bidang yang menjadi tanggung jawabnya. Mereka siap bergaji rendah, hidup sederhana tanpa glamor & kemewahan karena rakyat yang dipimpin umumnya masih menderita. Mereka harus bisa menjadi figur teladan bagi masyarakat dan siap dipecat bahkan dihukum berat jika melakukan kejahatan dalam melaksanakan jabatannya.
2. **Bidang EKONOMI**: prioritas kebijakan ekonomi harus untuk memberdayakan rakyat yang lemah bukan memperkaya penduduk yang sudah kuat ekonominya/

kaya raya. Semua transaksi keuangan termasuk yang menyangkut Bank Sentral harus bebas riba, diganti dengan basis ‘profit sharing’ (berbagi keuntungan & kerugian). Semua komoditas ekonomi yang merusak masyarakat (haram), seperti pornografi, perjudian, miras, pelacuran harus menjadi ilegal dan pelakunya dikenakan sanksi berat. Menumbuhkan semangat saling membantu antar keluarga yang berada dalam satuan waris dengan pantauan ketat oleh negara. Mengembangkan mata uang & proses transaksi bisnis internasional berbasis nilai logam mulia.

3. **Bidang SOSIAL PENDIDIKAN & KESEHATAN.**

- a. **Pendidikan:** semua program yang menyangkut pendidikan berorientasi harus mencetak anak didik untuk Beriman yang Benar, Teguh-Taata Ajaran Agama secara Utuh, Memahami ilmu dari jalur Wahyu maupun Saintek, berperilaku/ahlaq santun-mulia (termasuk jujur, disiplin, kreatif), suka beramal sosial, faham berpolitik / berkepemimpinan dalam tatanan sosial pluralnya dengan benar, sigap beramar makruf nahi mungkar. Arahan pendidikan tersebut wajib dilakukan oleh semua pendidikan formal, informal, non-formal, serta harus didukung oleh suasana lingkungan sosialnya.
- b. **Kesehatan:** orientasi program kesehatan untuk tercapainya kondisi kesehatan prima pada seluruh rakyat dengan program pelayanan kesehatan preventif & kuratif, bersifat halal oleh Pemerintah. Pelayanan kesehatan diberikan gratis atau terjangkau oleh seluruh masyarakat tanpa ada pemborosan & sifat kemewahan pelayanan.

4. **Bidang BUDAYA:** pembangunan budaya nasional harus berorientasi pada budaya yang luhur tidak vulgar, sopan tanpa porno & bersih dari ahlaq rusak, menuju kehidupan sosial yang harmonis berkerukunan sesuai tuntunan agama. Seluruh komponen masyarakat khususnya media massa & media sosial wajib mendukung arahan budaya tersebut.
5. **Bidang HUKUM:** materi sanksi hukuman sejalan syariat, meliputi hudud, qisas, dan ta'zir. Proses hukum yang dilaksanakan secara efisien berbasis keadilan untuk semua tanpa ada diskriminasi.
6. **Bidang KETERTIBAN, KEAMANAN, PERTAHANAN:** kebijakannya berorientasi agar pelaksanaan bidang ini oleh aparat kepolisian & militer yang profesional, didukung oleh peran masyarakat secara menyeluruh. Wajib militer bagi generasi muda harus diutamakan untuk mendukung kedaulatan negara secara masif. Perlu disediakan kecukupan sarana pertahanan-keamanan dengan teknologi mutakhir yang mampu mengatasi ancaman apapun yang datang dari manapun.

BAGIAN IV

**POLEMIK
DAN
SOLUSI**

Wawasan Strategis 7
NEGARA PALING ISLAMI?
INDONESIA atau SELANDIA BARU
atau LUXEMBURG?

Kalau orang Islam di dunia, yang awam sekalipun, ditanya negeri mana yang paling Islami rasanya akan menjawab Arab Saudi atau Kuwait atau Mesir atau Indonesia atau Pakistan atau negeri yang mayoritas penduduknya muslim seperti itu. Mereka umumnya akan bilang ‘lucu, aneh bin ajaib’ atau bisa juga bilang ‘bodoh’ jika disebut bahwa Selandia Baru atau Luxemburg sebagai negeri paling Islami di dunia. Tetapi bisa saja ada orang dengan enaknyanya bilang negeri paling Islami di dunia adalah Selandia Baru, Luxemburg, atau negeri sekuler, negeri ‘kafir’ mana saja karena ada agenda tertentu, dengan dicarikan alasan-alasannya. Di suatu harian nasional pernah ada artikel terkait itu yang membawakan dan membahas hasil penelitian sosial yang dilakukan peneliti dari perguruan tinggi di Amerika Serikat. Alih-alih mengkritik nilai ilmiah penelitian tersebut malah sepertinya si komentator muslim terjebak masuk ke dalam alur pikiran si peneliti.

Sebelum mengulas lebih lanjut, mari direnungkan dengan jernih dan ilmiah (tidak subyektif dan beragenda lain) beberapa istilah baku, yakni definisi operasional ISLAM, KAFIR, SYARIAT, dan NEGERI ISLAMI agar jelas duduk perkaranya. ISLAM dalam kontek agama adalah ajaran yang dibawakan oleh Nabi Muhammad SAW dengan dua acuan pokok al Qur’an dan Hadits tentang masalah kehidupan manusia yang meliputi konsep tentang alam semesta, cara beribadah, berperilaku, berkeluarga, bernegara, dan lain-lain. ORANG ISLAM (disebut juga MUSLIM)) adalah pemeluk agama Islam. KAFIR adalah orang yang menolak ajaran

Islam, memeluk agama atau kepercayaan lain. Islam mengajarkan tentang cara hidup yang benar (disebut SYARIAT) yang harus dilaksanakan manusia agar selamat dunia akherat. Dalam kehidupan berbangsa-bernegara, sebuah negeri yang melaksanakan syariat kenegaraan yang diajarkan Islam dalam proses pengelolaannya disebut sebagai NEGERI ISLAM. Dalam percontohan Nabi dijelaskan bahwa Madinah itu baru menjadi NEGERI ISLAMI karena KEPALA NEGARANYA adalah TOKOH ISLAM (Nabi Muhammad sendiri), HUKUM yang diberlakukan sesuai ajaran Islam (Hudud, Qisas, Ta'zir), kebijakan EKONOMI yang dilakukan juga sesuai tuntunan Allah SWT seperti anti Riba dan peredaran komoditas maksiat, kebijakan BUDAYA yang dikembangkan adalah budaya sesuai ajaran Islam yakni sopan, menutup aurat, menolak pornografi, free sex, kebrutalan, dan kekejaman. Bagaimana bisa disebut sebagai Negeri Islami jika ketentuan-ketentuan seperti di atas diabaikan, diambil seenaknya saja beberapa aspek sosial Islam lalu dijadikan kriteria menilai kualitas Islaminya sebuah Negeri? Mana ada ketentuan ilmiah seperti itu, asal saja memberi label tanpa acuan baku? Konyol dan naif bukan? Bukankah juga bodoh jika ada orang yang hanya karena berkerudung tertutup auratnya lalu disebut muslimah padahal dia tidak bersahadat apalagi menjalankan rukun Islam lainnya? Tidak begitulah cara memberi kriteria dalam sebuah kajian ilmiah.

Dalam penelitian tersebut yang dijadikan variabel hanya beberapa ajaran Islam terkait masalah kenegaraan secara umum seperti prinsip keadilan, hubungan internasional dengan masyarakat non-muslim, perilaku ekonomi non-spesifik, HAM, tidak mengacu variabel syariat kenegaraan yang khas sesuai al Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Maka hasil penelitiannya pun jelas salah konklusi dan tampak lucu. Dikatakan bahwa negeri paling Islami adalah

Selandia Baru sebagai urutan pertama, disusul Luxemburg yang kedua, Kanada urutan ke 7, Inggris ke 8, Australia ke 9, Amerika Sekat ke 25, sedang untuk 56 negara anggauta OKI malah menempati di bawah urutan 130 antara lain Arab Saudi urutan ke 131 dan Indonesia di urutan ke 140. Sungguh penelitian yang bias ditinjau dari kacamata ilmiah dan bagi saya tidak layak dipublikasi serta disebar-luaskan karena menyesatkan. Bagaimana sebuah negeri yang dipimpin oleh Non-Muslim, dengan Hukumnya tidak sesuai al Qur'an dan Sunnah, kebijakan Ekonominya menerapkan riba dan peredaran komoditas maksiat, budayanya vulgar serba permisif sarat pronografi disebut negeri yang Islami? Apalagi penduduk muslimnya juga minim. Astaghfirullah. Hendaknya intelektual muslim selektif dalam membaca jurnal internasional, memantapkan pola-pikir ilmiah Islamnya agar tidak mudah disesatkan oleh 'penelitian' tidak ilmiah dan tidak Islami seperti itu.

KESALEHAN SOSIAL yang juga banyak dikritisi harusnya dikaitkan dengan pengelolaan negara secara Islami, tidak hanya sekedar akhlak individual yang 'bagus' seperti mau antre, suka menolong, jujur, hidup bersih, dan sebagainya. ***Perlu difahami bahwa Islam tidak hanya mengajar ketaatan pada perilaku sosial berdimensi individu tapi juga perlu taat pada ajaran sosial-politik terkait ranah publik, termasuk cara mengelola bangsa-negara.*** Orang miskin karena dieksploitasi penjajah atau penguasa dholim (atau apapun julukan indah yang diberikan) akan cenderung tidak bisa hidup bersih dan banyak menolong karena untuk hidup sehari-hari saja kurang. ***Mengatasi eksploitasi oleh penjajah atau penguasa-pengusaha tamak hanya bisa dilakukan melalui kebijakan negara yang sesuai tuntunan Allah SWT.*** *Apa dikiranya ideologi sekuler-kapitalistik bisa membawa kesejahteraan yang adil untuk seluruh penduduk? Lihat saja*

*sekarang baru terbuka betapa penduduk Amerika sendiri memprotes dominasi para orang kaya yang didukung pemerintah di negerinya. Bisa saja protes itu diredam dengan cara halus atau kasar namun pasti akan kembali muncul protes karena adanya ketidakadilan yang semakin merusak dan menyakkan. Dari sisi axioma Islam hal itu pasti akan terjadi karena berani meninggalkan tuntunan Allah SWT dalam membuat kebijakan hukum, ekonomi, budaya. Kebijakan dalam kehidupan berbangsa-bernegara yang tidak sesuai tuntunan Allah (kebijakan SEKULARISTIK) akan membuat masyarakat banyak menderita dan itu pasti bukan bentuk dari negeri Islami. **Oleh sebab itu perlu difahamkan bahwa mengajar Islam tidak cukup tentang ibadah mahdah dan perilaku individu yang baik, tapi menata kehidupan berbangsa-bernegara juga harus sesuai ajaran Islam.** Jepang yang dulu dipuji setinggi langitpun kini hilang dari acuan negeri sukses. Mari waspada, **begitu banyak negeri kaum muslimin yang tidak dikelola secara Islami sehingga kemudian rusak tereksploitir kekayaan alam dan termiskinkan penduduknya tetapi lalu dengan entengnya divonis karena mereka tidak melakukan ‘kesalehan sosial yang dimensi pribadi’, hanya mengutamakan ritual.** Pernyataan seperti itu akan menjadi bumerang, membuat umat lalu menganggap ritual tidak penting lagi dan kesalehan sosial yang utama, padahal mereka mengartikan kesalehan sosial sekedar mau antre, hidup bersih, suka menolong, dan akhlak pribadi lainnya, tidak terkait pada keharusan pengelolaan bangsa-negara sesuai tuntunan kenegaraan Islam. Kesalehan sosial berdimensi pribadi seperti itu bagi umat yang lemah pasti sulit melakukannya karena termiskinkan, sehingga ujungnya **semakin habislah praktek keislaman umat, ritual jadi makin ditinggalkan, akhlak pribadi tidak kunjung baik, negarapun tetap diurus tidak sesuai ajaran Islam,***

kekuasaan dipegang figur dan partai non-Islam, dan masyarakat muslimpun akan semakin terpuruk.

Perlu ditekankan di sini bahwa rusaknya masyarakat muslim di negeri muslim karena berislamnya hanya berdimensi individual seperti ritual dan akhlak pribadi, sedang negerinya dibiarkan dikelola tidak sesuai tuntunan Islam terkait kenegaraan sehingga negeri jadi rusak dan dirusak orang. Oleh sebab itu obat yang harus diberikan adalah menyadarkan umat, selain harus terus tekun beribadah ritual dan berakhlak pribadi yang baik, juga **wajib mendukung Partai yang bermisi mengetrapkan syariat Islam dalam berbangsa-bernegara agar partai itu bisa menang Pemilu dan bangsa-negarapun lalu dikelola sesuai tuntunan Allah SWT.** Kalau di negerinya ada partai Islam yang belum Islami karena ulah beberapa orang tokohnya (AD/ART sudah sesuai syariat) maka umat hendaknya memperbaiki partai Islam itu secepatnya, atau membuat Partai berAsas Islam baru yang lebih baik, **bukan malah lari ke Partai Sekuler (non-Islam) atau menjadi apatis netral/golput.**

Wawasan Strategis 8
‘NASIONALISME’ ITU ORIENTASI POLITIK,
BUKAN IDEOLOGI UNTUK MEMAJUKAN SEBUAH
BANGSA

Mari Berpikir Rasional Supaya Tidak Salah Langkah

Di banyak media masih saja orang mengkaitkan Nasionalisme sebagai ‘ideologi’ yang dibawa untuk diperjuangkan oleh Partai Politik. Kalau ada yang bertanya apa ideologi yang diusung partainya? Jawabnya mantap: ‘Nasionalisme’. Benarkah Nasionalisme itu ideologi? Bagaimana logikanya? Adakah di sana metoda pembangunan bangsa untuk dilaksanakan oleh Partai yang ber ‘ideologi’ Nasionalisme? *Adakah dalam Nasionalisme cara membuat rakyat menjadi makmur sejahtera? Adakah dalam Nasionalisme cara penataan hukum yang membuat rakyat bisa hidup aman tenteram penuh keharmonisan?*

Sebagai analogi mari diperhatikan istilah ‘Romantisme’ yang juga bukan ideologi tapi sekedar orientasi hidup. Romantisme adalah orientasi mencintai suatu keindahan tanpa substansi operasional. Nasionalisme itu orientasi untuk mencintai negeri, bangga akan negeri, tapi bagaimana membuat negeri menjadi maju dan membanggakan? Sampai kinipun masih saja bisa ditemui Forum-forum dengan pembicara ‘tokoh-tokoh nasional’ tentang Nasionalisme sebagai ideologi. Mari didudukkan masalahnya dengan cermat agar kita tidak bingung bagaimana harus melangkah membangun negeri tercinta Indonesia ini.

“Nationalism” dalam kamus Webster dinyatakan sebagai ‘loyalty and devotion to a nation especially as expressed in an exalting of one nation above all others with primary emphasis on promotion of its culture and interests’.

Bukankah dengan definisi itu maka makna nasionalisme menjadi amat gamblang hanya sebagai orientasi, bukan ideologi? *Nasionalisme adalah orientasi yang menunjukkan adanya kesetiaan dan pengabdian untuk suatu bangsa, dinyatakan dalam sikap kebanggaan terhadap bangsa sendiri khususnya sisi kultur dan kepentingan bangsa.* Dengan definisi ini coba disebutkan satu saja negara di dunia yang tidak memiliki nasionalisme. Bangsa Amerika punya nasionalisme, bangsa Belanda punya nasionalisme, bangsa Jepang punya nasionalisme, bangsa Cina punya nasionalisme, dan tentunya bangsa Indonesia memiliki nasionalisme. Bangsa yang tidak punya nasionalisme tentunya bangsa yang diragukan eksistensi kebangsaannya. Tapi mungkinkah ada individu yang tidak memiliki nasionalisme? Mungkin saja, jika minat dia bukan pada bangsanya sendiri tapi pada dunia manusia keseluruhannya, tanpa kotak bangsa. Tentunya individu seperti itu terkategori mengingkari kenyataan bahwa dia hidup dalam sebuah bangsa yang memiliki kedaulatan. Apakah Indonesia itu suatu bangsa? Rasanya di dunia di masa ini tidak ada yang meragukan itu karena ada fakta geografis, ada Sumpah Pemuda dan Pancasila, khususnya sila ke tiga “Persatuan Indonesia”. Apalagi yang masih perlu diperdebatkan tentang nasionalisme di Indonesia? *Semua WNI tentunya memiliki nasionalisme Indonesia, mencintai bangsa Indonesia, kecuali yang berpura-pura menjadi WNI untuk tujuan lain dan dengan entengnya dia lari pindah kewarganegaraan disertai membawa kekayaan negeri yang berhasil dikeruknya di Indonesia dengan segala cara.*

Masalahnya kini lalu terletak pada pertanyaan besar: *“Untuk membuat Indonesia sebagai bangsa-negara yang bisa dibanggakan dalam dunia internasional karena bangsa ini menjadi hebat, maju, jaya, sejahtera penduduknya, aman-*

tenteram, kuat kedaulatannya, bagaimana METODANYA?” Di sinilah lalu diperlukan IDEOLOGI, bukan lagi Nasionalisme. IDEOLOGI, bukan NASIONALISME, yang bisa menjadikan suatu bangsa menjadi maju-jaya dan membanggakan.

Jika Nasionalisme itu bukan ideologi maka apa makna ideologi itu? Ideology didefinisikan “ *A systematic body of Concepts about human life or culture; the integrated assertions, theories, and aims that constitute a political, social, and economic Programs*”. Dengan kata lain ideologi adalah seperangkat konsep tentang kehidupan dan budaya manusia, bagaimana mengatur kehidupan itu secara menyeluruh, termasuk menata politik, sosial-budaya, ekonomi, dan lainnya. **Dari definisi ini jelas bahwa Nasionalisme memerlukan dukungan Ideologi** untuk bisa membuat bangsa-negerinya menjadi bangsa-negara maju, jaya, serta membanggakan.

Bagaimana harusnya para penganut Nasionalisme **memilih IDEOLOGI yang benar untuk mendukung nasionalismenya?** IDEOLOGI mana yang mesti dipilih? Ini jelas tantangan, yang kini sedang dibuka di Indonesia. **Ternyata alternative pilihannya tidak banyak. Pilihan untuk itu hanya ada dua: “IDEOLOGI SEKULER atau IDEOLOGI ISLAM”.** Kalau memilih ideologi SEKULER maka orang masih akan dihadapkan pada berbagai alternatif seperti: KAPITALISME, SOSIALISME, LIBERALISME, KOMUNISME, sedang jika memilih ideologi ISLAM hanya ada satu, **yakni syariat sosial-kenegaraan yang diajarkan al Qur’an dan Sunnah Nabi.** Sayangnya Islam sebagai ideologi tidak banyak disosialisasikan secara proporsional oleh media karena umumnya media masa di Indonesia sudah ‘terjebak’ pada ideologi Sekuler. Oleh media semacam itu Islam lebih

banyak dibahas dan diberitakan sebagai ajaran RITUAL dan AKHLAK belaka. **Ajaran Rasulullah tentang poleksosbudhankam yang mampu membawa dunia menjadi adil-makmur-sejahtera-beradab ditutup-tutupi, bukan saja oleh musuh Islam tapi bahkan oleh penganut agama Islam sendiri yang sudah terkena jeratan sekularisme, lawan ideologi Islam.** Benarkah ISLAM hanya mengajarkan masalah RITUAL dan MORAL saja? Tidak masuk akal bukan? Bagaimana Islam bisa menjadi mercusuar dunia sehingga membuat masyarakat dunia menjadi maju dan beradab (*lihat buku 'History of the Arabs' oleh Hitti*) jika hanya sekedar mengajarkan RITUAL dan MORAL?

Kini mari dicermati makna Islam sebagai 'agama' supaya disadari oleh para pemeluknya bagaimana seharusnya beragama itu. Kalau agama diterjemahkan sebagai 'Religion' maka Webster's Dictionary mendefinisikan: "Religion is belief in or devotion to religious faith; a cause, principles, or system of beliefs held to with ardor and faith". Nah dengan pengertian ini saja juga jelas bahwa agama itu sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh si pemeluk agama, dan dengan semangat tinggi akan melaksanakan ajaran tentang kehidupan yang dikandung dalam agama tersebut. **Seharusnya semua pemeluk agama memiliki keyakinan dan kesetiaan pada agama yang dipeluknya untuk mengerjakan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh agama itu, kecuali tentunya pada pemeluk agama yang setengah hati atau munafik, yang berpura beragama tapi hatinya tidak pada agama tersebut.** Makna apalagi yang harus diperdebatkan tentang agama itu? Tinggal pilih agama mana yang diyakini kebenarannya dan lalu bersemangat tinggi melaksanakan ajaran agama yang dipeluknya. Inilah yang sering disebutkan sebagai taat dalam beragama, sekali lagi begitulah mestinya beragama itu

kecuali bagi mereka yang munafik atau beragama tidak sungguh-sungguh.

Dalam konteks agama dengan definisi tersebut maka Agama Islam amat jelas pengertiannya, yakni: keyakinan bertuhankan Allah SWT, bernabikan Muhammad SAW, dan berpedoman hidup pada Kitab Suci al Qur'an. Sekali lagi apapula yang masih harus diperdebatkan? Tuntunan yang dikandung di dalam Al Qur'an itu kongkrit, begitu pula percontohan cara hidup oleh Nabi Muhammad SAW tidak sulit untuk diketahui dari Hadits, jadi yang tersisa adalah mempelajari dan menerapkan isi ajarannya. Mungkin ada yang mengeluh tidak tahu bahasa Arab dengan baik, namun kan ada terjemahan oleh para pakar bahasa Arab dengan ilmu Qur'annya dan ada pula Ulama yang siap memberi penjelasan untuk masalah yang masih dianggap rumit atau ragu. **Berislam itu mudah, tidak sulit untuk mengetahui ajaran-ajarannya, masalahnya terletak pada hati yang bersangkutan, mau berislam yang bagaimana.** Maka terkait ini lalu bisa dibuat klasifikasi berdasar kualifikasi status berislamnya seseorang, yakni berislam sepenuh hati, setengah hati, atau bahkan munafik seperti diterangkan dalam alinea sebelumnya. Untuk mereka yang tidak sepenuh hati berislam maka jawabannya hanya satu yakni: "diingatkan agar bersungguh hati dalam memeluk Islam, jangan munafik, dan jangan merusak kemurnian-kesucian agama Islam". Ingatlah akan sanksi yang berat dan pedih dari Allah SWT yang bisa tertimpakan di dunia dan akherat.

Dilihat dari substansi ajaran agama Islam, khususnya isi al Qur'an dan percontohan cara hidup oleh Nabi Muhammad SAW, maka *tuntunan agama Islam itu lengkap, meliputi seluruh permasalahan hidup manusia, meliputi: tuntunan tentang cara menyembah Allah SWT dalam bentuk Ritual*

Islam (shalat, puasa, doa, haji dan sebagainya), tuntunan tentang perilaku terhadap orang lain yang sering disebut Akhlak Islam, cara mengatur keluarga yang disebut sebagai syariat menuju Keluarga sakinah, dan cara mengatur sebuah bangsa-negara yang disebut sebagai syariat berdaulah atau syariat Sosial-Kenegaraan. Jadi apalagi yang harus dipertanyakan? Bukankah umat Islam tinggal mengkaji semua ketentuan itu dan melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan kapasitasnya? Jika sendirian di hutan belantara ya menjaga ritualnya dan cara kehidupan pribadi seperti makan-minumnya. Jika sebagai keluarga ya wajib mengurus keluarga sesuai tuntunan Islam dalam berkeluarga, dan jika menjadi Presiden/Kepala Negara ya harus mengurus negerinya sesuai dengan tuntunan Islam dalam berbangsa-bernegara.

Pemeluk sebuah agama mestinya memiliki keyakinan bahwa ajaran agamanya itulah yang akan menyelamatkan dirinya dan bermanfaat pada keluarga dan bangsa-negara yang dikelola sesuai dengan ajaran agamanya. Kecuali jika ajaran agama itu TIDAK mengandung tuntunan dalam skala tertentu, seperti tidak memiliki tuntunan tentang cara mengatur keluarga maka si pemeluk bisa bebas mencari cara sendiri dalam mengelola keluarga, atau jika agama itu tidak memiliki ajaran bagaimana cara mengatur bangsa-negara maka pemeluknya yang sedang menjadi Penguasa Negara boleh bebas mencari sendiri cara mengelola negerinya. Sebaliknya jika agama yang dipeluknya memiliki tuntunan untuk mengelola semua dimensi kehidupannya maka mengapa pemeluk agama itu masih juga mengurus yang menjadi wewenangnya dengan cara lain? Bukankah itu bisa masuk kategori beragama setengah hati atau munafik seperti yang diuraikan

sebelumnya? Semoga saja pemeluk agama Islam yang belum sadar secepatnya segera kembali berislam dengan benar.

Nah, kini menjadi jelas pengertian NASIONALISME, IDEOLOGI, dan AGAMA ISLAM itu, mana lagi yang masih perlu diperdebatkan, dipolemikkan, diseminarkan, ditalk-showkan? Jika ada orang Indonesia yang belum memiliki nasionalisme Indonesia ya tinggal dididik untuk menjadi loyal, cinta, dan membela kepentingan Indonesia. Jika pemeluk agama Islam di negeri ini belum sepenuhnya taat tuntunan Islam ya didakwahi/dididik agar menjadi muslim yang taat syariat secara utuh, jangan kawinnya saja atau matinya saja yang diupacarai secara Islam. Di situlah posisi masing-masingnya: nasionalisme, ideologi, dan agama Islam memiliki demarkasi sendiri-sendiri namun saling berkaitan. Lalu bagaimana bentuk ringkas tapi kongkrit hubungan satu dengan lainnya, bagaimana hubungan antara NASIONALISME, IDEOLOGI, dan AGAMA ISLAM?

Kalau Nasionalisme adalah orientasi mencintai Indonesia sepenuh hati, Ideologi adalah metoda untuk mensejahterakan bangsa, sedang agama Islam adalah agama yang ajarannya akan membuat diri, keluarga, dan negerinya maju dan jaya jika mengetrapkan syariat Islam sesuai dengan lingkup masing-masing, maka jawabannya adalah: NASIONALISME HARUS DISERTAI OLEH IDEOLOGI YANG BERBASIS TUNTUNAN ALLAH SWT TENTANG KENEGARAAN! Bagi pemeluk Islam jelas sekali dalilnya, yakni: JIKA NASIONALISME TIDAK MENGGUNAKAN SYARIAT ISLAM DALAM PROSES MENGELOLA BANGSA-NEGARA MAKA KECINTAANNYA PADA INDONESIA AKAN BERUJUNG MEMILUKAN KARENA NEGERINYA AKAN LEMAH, TERBELAKANG, dan RUSAK.

Mari kita selamatkan Indonesia dengan mengetrapkan syariat Islam terkait pengelolaan bangsa-negara sebagai manifestasi RASA NASIONALISME dan KEMANTAPAN IDEOLOGI YANG DIAJARKAN ALLAH SWT.

Wawasan Strategis 9

MEMAHAMI PERTARUNGAN POLITIK DI ERA REFORMASI PASCA ORDE BARU

Dalam perjalanan sejarah Indonesia terhitung dari Pilpres 2019 baru lalu dan berlanjut polemik politiknya sampai sekarang memang telah & sedang terjadi beberapa kasus spesifik yang menarik untuk dicermati, khususnya terkait pergolakan-perkembangan di kalangan Partai Asas Islam. Banyak yang blm faham dengan awal kehadiran Partai Asas Islam di Indonesia setelah jatuhnya kekuasaan Presiden Suharto yang di era kekuasaannya mewajibkan semua partai politik hanya boleh berasas Pancasila.

Bagaimana sejarah awal berdirinya Partai Asas Islam yang ada saat ini? Bagaimana pula Asas Partai Politik yang lahir dari Ormas Islam besar NU & Muhammadiyah? Analisis ini diharapkan bisa menambah khasanah tentang hal itu, dan bagaimana pula umat Islam seharusnya melangkah ke depan.

Untuk menjadi catatan sejarah perjuangan Islam di Indonesia perlu diketahui bahwa Partai Bulan Bintang (PBB) di awal berdirinya memang berasas Pancasila. Begitu Presiden Habibie membolehkan keberadaan partai berasas Islam barulah PBB berganti berasas Islam. PPP juga ganti asas Islam beberapa tahun kemudian di dalam suatu muktamarnya.

Partai yang sejak awal berdiri sudah berasas Islam walau belum ada ijin Presiden Habibie adalah Partai Keadilan (PK) yang kemudian menjadi PKS yang tetap berasas Islam. PAN & PKB sejak berdiri sampai sekarang bukan berasas Islam.

Ada berita partai baru dibentuk mantan aktifis PKS, yi Partai GELORA yang juga berbasas Pancasila.

Juga ada berita munculnya gagasan membuat Partai Islam Ideologis (blm terbentuk) yang disponsori DDII karena tidak lagi menjadi Wali Amanah PBB yang dinilai telah keluar dr Misi Perjuangan Islam Masyumi walau masih berbasas Islam. Umat memang harus disadarkan bahwa berislam itu TIDAK CUKUP dengan MELAKSANAKAN TUNTUNAN ISLAM PERSONAL/ SYAHSHIYAH (antara lain berTauhid, Ritual, Ahlaq baik, Amal sosial) tapi juga harus MENGERJAKAN TUNTUNAN ISLAM POLITIK/ SIYASIYAH yang DICONTOHKAN NABI (antara lain menjadi pendukung HIZBULLAH/Partai Islam Ideologis yang dikelola sesuai Ideologi Islam, bukan mendukung Partai Sekuler). Jika umat Islam cara berislamnya sebatas Personal/Syahshiyah maka umat akan terhinakan di dunia (lihat al Qur'an surat al Baqarah ayat 85) karena umat akan dipimpin/dikendalikan manusia yang tidak faham Islam (antara lain Kafirin, Munafiqin, Dholimin, Jaahilin, termasuk Muslim Sekuler/Liberal pendukung Ideologi Non-Islam)

Untuk bisa keluar dari berbagai kesulitan & keterpurukan maka diperlukan mobilisasi penyadaran umat agar melaksanakan ajaran Islam Politik/Siyasi seperti yang dicontohkan Nabi saat di Madinah, mengikuti isi Wahyu yang turun di fase itu (Madaniyah). Substansi dasar Islam Politik/ Siyasiyah secara berurutan adalah:

- 1). Umat Islam mendirikan/ menggalang HIZBULLAH/ Partai Islam Ideologis (Qs05:56 dan Qs58:22),
- 2). Memperkuat Partai Islam Ideologis untuk bersaing menghadapi Partai Sekuler/ Partai Non-Islam (Qs02:147-148),

- 3). Memenangkan persaingan mengambil Kepemimpinan Formal di Tatanan Sosial Plural (Qs03:28, 05:51&55) seperti yang telah dicontohkan Nabi yang Tokoh Utama Mukmin menjadi Kepala Negara Madinah yang merupakan suatu Tatanan Sosial berpenduduk plural.
- 4). Membuat dan melaksanakan Kebijakan Publik terkait poleksosbudkumhankam berbasis Tuntunan Allah SWT (Qs05:49-50).

Dengan melaksanakan ke empat langkah operasional di atas maka akan terwujudlah Negeri yang berkeadilan, mulia ahlaq rakyatnya, adil-makmur-sejahtera-berkemajuan, menjadi mercusuar dunia, sebagaimana yang dicontohkan Nabi & Khulafaur Rosyidiin. Negara akan terhindar dari sasaran kapitalisme-komunisme yang materialistik-hedonis-exploitatif menghabiskan SDA & memiskinkan mayoritas/kebanyakan umat manusia (yang di era Nabi dipegang oleh Negara superpower Romawi & Persia).

Upaya penyelamatan umat & bangsa Indonesia dari eksploitasi & penjajahan asing sungguh memerlukan syiar Islam yang FOKUS pada ISLAM POLITIK. Institusi & gerakan ke arah itu harus terkoordinir baik sesuai SUNNATULLAH. Misi institusi-gerakan ini sangatlah mulia walau berat & besar tantangannya. Aktifis-aktifisnya tidak boleh goyah mudah terpengaruh beralih fokusnya sekedar dakwah Islam Syahshiyah seperti yang sudah dikerjakan kebanyakan ulama/ustad.

Semoga Allah SWT mengangkat derajat mereka para pejuang ISLAM POLITIK ini di kehidupan dunia & akheratnya kelak karena tepat & strategisnya perjuangan Islam mereka mewujudkan kejayaan Islam, umat, dan bangsa Indonesia yang plural dalam bingkai NKRI. Aamiin.

Wawasan Strategis 10

UNTUK MEMPEROLEH RIDHO ALLAH SWT DAN DUKUNGAN UMAT ISLAM, PARTAI ISLAM WAJIB MEMURNIKAN IDEOLOGINYA

Banyak sudah kritik tajam atau tersamar ditujukan kepada Partai Islam di negeri ini. Dari tanggapan terhadap artikel-artikel yang ada di blog saya (fuadamsyari.wordpress.com) sudah bisa dirasakan adanya **kekecewaan umat terhadap perilaku Pengurus Partai Islam dalam cara mereka berpolitik**. Dialog saya dengan seorang Rektor Perguruan Tinggi Islam misalnya terasa sekali betapa pedasnya kritik terhadap Pimpinan Partai Islam karena sikap perilaku yang mereka ambil dalam berpolitik yang dinilai jauh dari misi ideologis sebuah Partai Islam. **Lalu bagaimana seharusnya perilaku ideologis sebuah Partai Islam itu?** Apa pula yang mestinya dilakukan oleh Pimpinan Partai Islam dalam kancah persaingan politik yang terbuka seperti sekarang ini di mana berbagai ideologi bertarung secara ketat memperebutkan dukungan masyarakat agar bisa mengetrapkan ideologi perjuangannya?

Sebagaimana diketahui bahwa Partai Islam tentu amat sangat berbeda dalam hal visi dan misi dengan Partai Non-Islam (Partai Sekuler). **Partai Islam bervisi untuk mengelola negeri sesuai dengan tuntunan Allah swt bidang sosial-kenegaraan karena agama Islam memang memiliki ajaran agama tentang permasalahan itu**, bahkan telah diberi percontohan nyata oleh Rasulullah Muhammad saw sewaktu mengelola Negeri Madinah selama 10 tahun lamanya. **Partai Non-Islam (Partai Sekuler) adalah Partai yang tidak bermaksud mengetrapkan ajaran Islam dalam mengelola negara, maksimal mereka hanya membolehkan atau membantu mengurus penduduk untuk melaksanakan**

ibadah ritual sesuai ajaran agama masing-masing, seperti memberi subsidi mendirikan rumah ibadah atau mengkoordinir kegiatan ibadah haji. Bahkan ada juga Partai Sekuler yang malah tidak peduli sama sekali atau justru ‘melarang’ rakyatnya melakukan ritual agama, seperti misalnya kasus di saat Partai Komunis sedang berkuasa di Uni Sovyet. Partai Non-Islam (Partai Sekuler) **bisa bernama macam-macam** sesuai selera para pengurus dan anggauta partai, seperti Partai Republik dan Partai Demokrat di Amerika Serikat, atau Partai Golkar, Partai Demokrat, PDIP, dan nama lain masih banyak lagi di Indonesia.

Ditinjau dari sisi AQIDAH ISLAM setiap perilaku yang tidak Islami pasti tidak akan berhasil membawa keberhasilan hidup, bukan saja di akherat namun juga di dunia fana ini. Sebuah negeri yang tidak dikelola sesuai tuntunan Allah swt terkait permasalahan sosial kenegaraan pasti tidak akan mampu membawa kesejahteraan yang adil-merata bagi negeri tersebut, bahkan sebaliknya akan terjadi eksploitasi dari si kuat kepada si lemah, bukan saja pada skala nasional di dalam negeri namun juga akan melebar ke skala internasional, yakni mengeksploitasi negeri lain yang lemah. Ingat kasus **Penjajahan Teritorial** oleh sebuah negara pada negara lain dilakukan oleh negara penjajah yang tidak dikelola sesuai tuntunan Allah swt. **Exploitasi ekonomi-kekayaan sebuah negeri** baik secara halus atau kasar dilakukan oleh negara yang sekali lagi juga tidak dikelola sesuai ajaran Islam. Bahkan **pembunuhan besar-besaran dan dilegitimasi atas nama ‘perang’** banyak dilakukan oleh negara yang dikelola secara tidak Islami kepada negara lain yang lemah namun kaya sumberdaya alamnya. Pada sisi lain, negara yang tidak dikelola sesuai tuntunan Allah swt bidang sosial-kenegaraan akan mengalami ***dekadensi moral, rusak akhlak***

penduduknya, korupsi merajalela, kejahatan meluas dan kejam luarbiasa, amat tinggi kemiskinannya disertai kesenjangan hidup dari segelintir penduduk yang hidup glamor oleh kekayaan yang tidak terkira, 'hutang' negeri amat besar, dan rusak pula lingkungan hidupnya. Negeri semacam itu jelas bukan negeri ideal dan bukan pula negeri yang akan mampu membawa kedamaian dunia. Kerusakan yang terjadi di dalam negeri dan di dunia pada umumnya jelas karena pengelolaan negeri itu tidak mengikuti tuntunan Allah swt, Maha Pencipta manusia dan alam semesta. **APA CARA MENGELOLA negeri yang tidak sesuai dengan tuntunan Allah SWT dan memberi efek kerusakan di dalam dan di luar negeri seperti yang diuraikan di atas bisa ditolerir oleh Partai Islam? Jika TIDAK, mengapa Partai Islam masih mau saja berkoalisi dengan Partai Sekuler dalam POSISI SUBORDINASI?**

Sejak di Indonesia diperbolehkan ada partai yang berazas Islam maka seharusnya Partai Islam di negeri ini memiliki ideologi partai yang tegas berbeda dengan Partai Sekuler, yakni *bervisi mengelola negeri sesuai syariat Islam dalam bidang pemerintahan demi kemajuan dan kejayaan bangsa-negara.* Walau negeri ini berdasar Pancasila, jelas visi Islami setegas itu dalam berpolitik tidaklah bertentangan dengan Pancasila dan bahkan amatlah sejalan dan rasional untuk dibawakan oleh sebuah Partai Politik Islam karena substansi Pancasila tidak melarang mengelola negeri Indonesia dengan syariat Islam itu. **Sila pertama Pancasila (Ketuhanan Yang Maha Esa)** justru memberi legitimasi mendasar agar rakyat Indonesia teguh melaksanakan syariat agamanya. **Karena dalam ajaran agama Islam ada tuntunan yang menyangkut bidang sosial-kenegaraan seperti kebijakan makro ekonomi, hukum pidana, politik, hankam, budaya, dan semacamnya maka otomatis bagi kaum muslimin**

wajiblah melaksanakan sisi syariat itu juga. Belum lagi jika dilihat bahwa secara sosiologis faktual mayoritas penduduk negeri ini beragama Islam (sekitar 90%), yang keseluruhannya sekitar 200 juta manusia, suatu komunitas muslim terbesar dalam sebuah negara di dunia. Apa negeri semacam ini juga mau menjadi subordinasi negara lain yang berbeda tata-nilai ideologis mayoritas penduduknya?

Dengan mengacu makna Partai Islam dan Partai Sekuler seperti itu maka kini jelas sekali bahwa **perilaku Partai Islam di Indonesia HARUS BERBEDA dengan perilaku Partai Sekuler atau Partai Non-Islam.** Ada tiga bentuk perilaku umum dari Partai Islam yang dituntut oleh umat Islam, yakni:

- 1). **Partai Islam tidak boleh ragu/takut/taqiyah untuk selalu mempromosikan syariat Sosial-Kenegaraan yang diajarkan al Qur'an dan Sunnah Nabi** dalam semua aktifitas kepartaiannya karena memang begitulah harusnya visi ideologis yang diemban sebuah Partai Islam yang berbeda diametrikal dengan Partai Non-Islam;
- 2). **Perilaku individu-keluarga Pengurus Partai Islam harus dijaga agar selalu selaras dengan ajaran Islam,** utamanya dalam hal ritual-akhlak karena Partai yang dipimpinya mengemban misi besar dan berat menegakkan Syariat Sosial-Kenegaraan Islam yang penuh dengan tantangan dari fihak lain. Jangan umat lalu dihadapkan pada kontroversi yang berujung menjadi antipati karena visi Partai Islam yang didengungkan ternyata tidak sejalan dengan perilaku ritual-akhlak sosial Pemimpin Partai Islam. Pemimpin Partai Islam dituntut untuk menjaga diri dalam hal ibadah mahdhahnya, sopan-santunnya tinggi, kesederhanaan dalam hidupnya sehari-hari (walau uangnya melimpah),

menutup auratnya dengan benar apalagi di tempat umum, tidak melakukan hal yang diharamkan Allah swt seperti berjudi, mabuk, terlibat suap-menyuap, makan barang haram, dan hal lain semacamnya; dan

- 3). **Semua bentuk kegiatan-kegiatan kepartaian harusnya jauh dari corak non-Islami**, termasuk misalnya dalam acara seremoni partai wajib sederhana, tidak glamor/bermegah/bermewah, jauh dari hal yang bertentangan syariat termasuk bernilai syirik, jika ada hiburan maka hiburan-hiburan yang ditampilkan adalah hiburan yang mendidik bukan hiburan yang memberi pesan konyol, vulgar, dan porno.

Di samping ke tiga bentuk perilaku umum yang wajib dimiliki Fungsi Partai Islam di atas maka ada **SATU PERILAKU KHUSUS** yang harus menjadi pedoman dasar Pimpinan Partai Islam dalam menjalankan politik Islam, *yakni menahan diri dari nafsu untuk berkuasa asal berkuasa*. Bagaimana bentuk operasional pedoman dasar ini? Berikut ini penjelasannya.

Karena visi Partai Islam itu jelas berbeda mendasar secara ideologis dengan Partai Non-Islam (Partai Sekuler) maka otomatis dalam Pemerintahan Sekularistik yang sedang berlangsung Pimpinan Partai Islam **TIDAK DIBENARKAN MEMPOSISIKAN DIRI MENJADI ‘PEMBANTU’ PENGUASA SEKULER** yang sedang memperoleh kesempatan memerintah negeri. Dengan kata lain, Pimpinan Partai Islam tidak layak mendudukkan diri dalam status subordinasi dari Pemerintahan yang sedang dipimpin oleh Pimpinan Partai Sekuler. Bahkan aktifis Partai Islam pun (mungkin dia ahli dalam suatu bidang tertentu) tidak selayaknya menjadi ‘PEMBANTU’ Penguasa dari Partai Sekuler. Jika ada unsur Pimpinan atau aktifis Partai Islam

yang bersemangat untuk diangkat sebagai Pembantu Penguasa dari Partai Sekuler maka yang bersangkutan harus mundur dari Pimpinan Partai Islam atau bahkan dikeluarkan dari Partai Islam karena loyalitasnya dalam proses perjuangan ideologi Islam sudah tercederai. Karena Partai Islam itu mengusung ideologi yang sangat berbeda dengan Partai Sekuler maka Pimpinan Partai Islam tidak boleh sekali-kali tersubordinasi oleh Penguasa dari Partai Sekuler yang sedang mengetrapkan misi ideologis partainya melalui kebijakan pemerintahan yang sedang mereka pimpin. Jabatan nasional yang termasuk tersubordinasi tersebut antara lain jabatan sebagai Wakil Presiden, Menteri, dan semacamnya. ***Landasan syar'i dari prinsip ini adalah kaidah taawun dalam surat Al-Maidah ayat 2 dan keharusan meninggalkan yang subhat dalam proses pelaksanaan perjuangan misi ideologis Partai Islam, di mana keikutsertaan dalam posisi subordinasi itu berarti sudah memberi legitimasi dan bahkan mendukung cara non Islami dalam mengelola bangsa-negara yang akan memberi pengaruh amat luas pada kehidupan rakyat banyak.*** Bagaimana yang bersangkutan bisa konsisten mendukung misi mengetrapkan Syariat Islam dalam mengelola bangsa-negara jika dia **berada dalam BAYANGAN Pembuat Keputusan Final (figur sekuler) yang sedang berkuasa dan tidak bermaksud menegakkan Syariat Sosial Kenegaraan?** Ini sungguh merupakan masalah prinsip dalam dunia politik, bukan perkara sederhana dan enteng. *Tidaklah cukup jika hanya mengganti Pimpinan Partai Islam sewaktu yang bersangkutan diangkat menjadi Menterinya seorang Presiden dari Partai Sekuler, apalagi jika alasan utamanya adalah supaya dia bisa konsentrasi penuh membantu Presiden dari Partai Sekuler yang akan mengelola negerinya dengan cara sekuler itu!!* Atau alasan supaya manajemen Partai Islam tidak tertelantarkan oleh

sibuknya yang bersangkutan membantu Pemerintahan sekuler yang sedang berlangsung. Pimpinan Partai Islam harus bersih dari posisi menjadi ‘pembantu’ Penguasa dari Partai Sekuler. Dengan prinsip ini maka misi ideologis perjuangan menegakkan syariat Islam dalam bidang sosial kenegaraan yang diemban Partai Islam akan bisa dimurnikan dan rakyat tidak lagi ragu akan motif politik Pimpinan Partai Islam. Rakyat harus dijaga agar tidak memiliki persepsi salah tentang Partai Islam yang lalu menuduh bahwa Partai Islam adalah sekedar wadah untuk menjadikan Pimpinannya menjadi penguasa, atau Pemimpin Partai Islam itu menjadikan Islam hanya sebagai alat atau kedok untuk berkuasa asal berkuasa. **Siapkah fungsionaris Partai Islam melaksanakan amanah Pemurnian Perjuangan Politik Islam seperti ini demi memperoleh ridho Allah swt dan simpati-dukungan umat Islam yang menjadi mayoritas bangsa Indonesia?**

Banyak alasan ‘aneh’ yang sering dijadikan pembena mengapa Pimpinan Partai Islam mau atau malah berebut menjadi Pembantu Penguasa dari Partai Sekuler. Alasan yang sering dikemukakan adalah: *“bisa memberi warna kebijakan yang Islami pada bidang di bawah kementeriannya”.* ***Apa benar? Coba dicermati siapa gerakan yang menunjuk orang-orang yang duduk di posisi strategis di bawah menteri? Apa menteri tersebut? Bukankah kebijakan menteri juga tidak boleh menyimpang dari ‘grand strategi pembangunan’ yang dirancang top figur penguasa? Ingatlah bahwa kebijakan top di level nasional ujung-ujungnya ditentukan oleh si Penguasa yang tidak bervisi Islami dalam masalah sosial kenegaraan itu. Ada pula alasan lain yang sering disebutkan mengapa Pimpinan Partai Islam mau duduk dalam posisi subordinasi pada penguasa sekuler, yakni sebagai bentuk***

realisasi ‘koalisi bersama’ dalam memerintah negeri. Benarkah? **Mengapa dalam koalisi itu bukan dia yang sebagai orang pertama. Tidaklah mustahil begitu koalisi tidak seideologis itu berhasil menang lalu kepentingan ideologi Islam diabaikan atau dikhianati?** Ironis sekali. Mengapa justru dalam koalisi semacam itu mau saja menjadi subordinasi dari paham ideologi lain? Alasan yang lebih tidak masuk akal adalah **dengan menjadi Pembantu Penguasa sekuler maka dia bisa mendapat dana untuk Partai Islamnya. Astaghfirullah, rendah amat motif dan semangat berpartai politik seperti itu.**

Ya Allah, selamatkanlah Partai Politik Islam di negeri ini dari perilaku tidak ideologis dalam mengemban visi-misi agamaMu. Amien.

Wawasan Strategis 11
ISLAM PERLU MENJADI PENGENDALI TATANAN
SOSIAL PLURAL UNTUK MENGHADIRKAN
RAHMAT BAGI SEMESTA ALAM.

Seorang Ustad senior memposting di media sosial berikut ini: “Umat ini harus di tarbiyah (dididik) untuk menjadi mujahid (pejuang) bukan jadi ‘penguasa’. Kekuasaan itu adalah buah. Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman dan beramal sholeh akan memberikan “kekuasaan” di muka bumi.

Jikalau yang berkuasa itu aktifis ormas, mahasiswa, partai islam, tapi jika spiritnya bukan iman, maka kekuasaan itu tidak memberikan manfaat kepada islam dan umat islam. Sebagaimana yang kita saksikan di negeri ini...”

Jelas pandangan di atas tidak berdasar fakta di Indonesia saat ini. Kurang banyak apa jumlah PEJUANG ISLAM DI NEGERI INI. Apa ada yang menafikan bahwa ustad-ustad, mubaligh-mubaligh di pelosok-pelosok negeri itu bukan Pejuang Islam? Astaghfirullah.

Untuk bisa berkuasa memimpin tatanan sosial plural itu PERLU PROSES POLITIK SESUAI SUNNATULLAH SOSIAL-POLITIK, tidak otomatis tiba-tiba menjadi pemimpin.

Sunnatullahnya adalah ADANYA HIZBULLAH / PARTAI ISLAM IDEOLOGIS yang BESAR & KUAT untuk menang bersaing dari Partai Sekuler dukungan kaafirin-munafiqin-dholimin-jaahilin. Tidak ada yang otomatis dalam pertarungan di dunia plural.

Posting berikutnya dari ustad itu membuka jawaban mengapa pendapatnya seperti yang diuraikan sebelumnya. Ustad tersebut menulis :

“Coba lihat dalam sirah nabawi (sejarah Nabi)... Sewaktu di Mekah, meskipun Rasulullah tidak berkuasa, tapi pengikut Rasulullah di Mekah terus bertambah... Begitupun keimanan para sahabat terus meningkat...

Coba renungkan dengan baik... Sewaktu di Makkah, Rasulullah di tawari kekuasaan oleh kafir Quraisy Mekah, tapi Rasulullah menolak. Kalau mengikuti pemikiran logika politik seharusnya Rasulullah menerima tawaran kekuasaan itu, karena dengan berkuasa, maka Rasulullah akan bisa melakukan apa saja. Faktanya Rasulullah menolak tawaran tersebut.”

Pandangan tersebut jelas menunjukkan bahwa yang bersangkutan hanya melihat sepotong perjuangan Nabi saat di fase Mekah saja, padahal Nabi sesudah berjuang di Mekah lalu melanjutkan perjuangan beliau di Madinah. Saya luruskan pendapat tersebut sebagai berikut:

Sewaktu fase Mekah yang 13 th, wahyu-wahyu yang turun adalah terkait Syariat Syahshiyah/Personal seperti tauhid, ritual, ahlak, amal sosial, syiar Islam. Umat Islam dituntun tentang ajaran tersebut dalam berislamnya. Umumnya mereka taat melaksanakannya. Namun mari kini dievaluasi apa yang terjadi/dialami umat Islam semasa di Mekah tersebut. Umat Islam memang bertambah (dari seorang menjadi max sekitar 300 orang dalam periode 13 tahun itu), dengan kualitas keislamannya katakan bagus/prima karena dipandu Nabi sendiri langsung. Tentu masalah kualitas keislaman harus dikaitkan ketaatan pada isi wahyu yang sudah turun saja di masa itu yang substansinya masih terkait Syariat

Syahshiyah/personal. Selanjutnya mari diperiksa apa yang terjadi pada umat Islam di Mekah tersebut & bagaimana kualitas Tatanan sosial plural di sana? Umat Islam kondisinya terhinakan, terpuruk hidupnya, bahkan banyak yang murtad. Bagaimana pula dengan tata kehidupan masyarakat plural Mekah? Tetap rusak bukan? Kejahatan, kesewenangan, eksploitasi ekonomi, kesenjangan sosial, dan tetap kerdil menjadi serpihan kelompok sosial di tengah adikuasa Romawi & Persia. Itu nyata kondisi Islam & umat di fase Mekah.

Lalu bagaimana kondisi itu bisa berubah, dari terbelakang-tertindas menjadi umat yang dihormati sesama manusia, dan mampu membuat tatanan sosial pluralnya menjadi teradilkan-tersejahterakan? Di sanalah berperan sunnatullah yang di tunjukkan oleh Allah SWT melalui rentetan wahyu-wahyu Madaniyah. Isi ajaran Islam tidak lagi hanya berkutat dalam syariat syahshiyah/personal tapi wahyu Allah lalu mengajarkan agar umat Islam membangun HIZBULLAH/ Kekuatan Politik yang akan BERTARUNG dengan HIZBUSYAITON, yang ujungnya menang dalam pertarungan dan mengambil Kekuasaan Formal Negara Madinah yang plural. Maka selanjutnya Nabi mencontohkan bahwa sebagai Pemimpin Formal negeri lalu mengelola sesuai syariat Allah dalam bidang kenegaraan poleksosbudkumhankam. Dari pengelolaan negeri secara BENAR/SYAR'I itulah lalu terjadi perubahan kondisi tatanan sosial plural Madinah-Mekah, menjadi tatanan negara yang unggul dalam segala hal sampai-sampai membuat Romawi & Persia berada dalam kendalinya. Dan jangan lupa dicatat bahwa dengan penerapan tuntunan ISLAM POLITIK maka hanya perlu 10 tahun dakwah-perjuangan Nabi bisa menyelamatkan umat manusia dengan menjadi muslim di seluruh jasilah Arab dan sekitarnya. Diteruskan oleh

kepemimpinan 4 sahabat beliau, Khulafaur Rasyidin, maka Islam dipeluk oleh berjuta-juta manusia dari seantero benua. Ringkasnya, baru dengan penerapan syariat Siyasiyah/ Islam Politik maka Islam menjadi jaya, umat Islam berkembang pesat & terhormat, dan tatanan sosial plural berkeadilan & tersejahterakan.

Pertanyaan yang aktual bagi kita sekarang ini, apakah di fase Mekah atau Madinah? Jangan salah berkesimpulan, kita kini **TIDAK BOLEH BERASUMSI** berada di fase Mekah yang isi wahyu-wahyu yang turun masih aspek syahshiyah/ personal. Al Qur'an saat ini sudah utuh 30 juz, di dalamnya berisikan wahyu Makiyah & Madaniyah. Wajib bagi umat Islam untuk melaksanakan **SEMUA ISI WAHYU** tidak hanya yang syariat Syahshiyah/Personal saja namun juga **WAJIB** melaksanakan syariat Siyasiyah/Politik. Ajaran **ISLAM POLITIK** itu intinya meliputi 3 hal, yakni bahwa umat Islam wajib syar'i:

1. **MEMBENTUK-BERGABUNG-MENGUATKAN HIZBULLAH/PARTAI ISLAM IDEOLOGIS**, haram bergabung pada Partai Sekuler dukungan kafirin-munafiqin-dholimin-jahilin
2. **MENGUSUNG & MEMILIH MUKMIN PEJUANG ISLAM yang CERDAS INTELEKTUAL** dari kalangan Hizbullah sebagai Pemimpin Formal dalam Tatanan Sosial pluralnya. Haram mengusung & memilih Pemimpin Formal yang bukan Mukmin walau sepertinya cerdas-intelek dari Partai Sekuler.
3. **PENGELOLAAN TATANAN SOSIAL PLURAL HARUS SESUAI SYARIAT ALLAH SWT TERKAIT POLEKSOSBUDKUMHANKAM**. Haram hukumnya mengelola negeri tidak berbasis syariat.

Kesimpulannya, umat Islam di manapun & kapanpun wajib melaksanakan syariat syahshiyah/personal & siyasiyah/politik secara simultan. Dan hanya jika mau melaksanakan ISLAM POLITIK di atas selain umat ini berislam personal maka Islam & umat akan jaya, tidak terpuruk dihinakan orang, dan mampu mewujudkan Rahmat bagi semesta yang plural.

Hal terakhir yang perlu dijelaskan supaya umat Islam tidak keliru faham lalu menjadi SALAH dalam berislamnya, adalah terkait mengapa Nabi menolak saat ditawari sebagai Penguasa di Mekah. Saya ingatkan secara khusus sebab-sebab ideologisnya:

1. NABI MENOLAK MENJADI PENGUASA SAAT DI MEKAH KARENA DISYARATKAN SEHARI MENYEMBAH ALLAH SWT, SEHARI MENYEMBAH BERHALA. MEREKA MAUNYA NABI DIJADIKAN PEMIMPIN BONEKA.
2. NABI BERSEDIA MENJADI PENGUASA MADINAH KARENA TIDAK ADA SYARAT SEPERTI DI BUTIR SATU. NABI BEBAS MEMBUAT KEBIJAKAN PUBLIK SENDIRI YANG BERBASIS TUNTUNAN/ SYARIAT ALLAH SWT TERKAIT PENGELOLAAN NEGARA.

Wawasan Strategis 12

HIZBULLAH ADALAH KUNCI KEMENANGAN ISLAM DI DUNIA PLURAL

Al Qur'an surat al Ma'idah (05) ayat 55 & 56 adalah Wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW saat di Madinah, yang artinya:

“Sesungguhnya Pemimpin kalian itu hanyalah Allah, RasulNya, dan Orang yang berkategori Mukmin, yakni orang yang menegakkan shalat, membayar zakat, dan mereka yang tunduk (pada tuntunan Allah)”

“Dan barang-siapa yang mengambil sebagai Pemimpinnya itu Allah, RasulNya, dan Orang yang berkategori mukmin maka sungguh Hizbullah, mereka itulah yang berhasil (menang dalam perebutan kepemimpinan di dunia pluralnya)”

Dalam suatu posting di medsos ada seorang ustad yang memaknai Hizbullah itu hanya sebagai ‘golongan Allah’ secara umum, atau malah disebut sebagai ‘pasukan perang Allah’. Padahal ayat tentang Hizbullah dalam al Qur'an itu terkait dengan persaingan kepemimpinan orang Islam dengan orang kafir (Qs05:51-57).

Hizb itu jelas mengacu pada kelompok bermisi memimpin suatu tatanan masyarakat plural, bukan asal kelompok/golongan secara umum, juga bukan pasukan perang. Wahyu tentang hizbullah itu turun di fase Madinah, yang sudah menyangkut masalah sosial-politik/ syariat siyasiyah, tidak seperti di fase Mekah di mana isi wahyu di fase Mekah terkait tentang syariat syahshiyah/personal.

Dalam sejarah dunia Islam yang panjang, banyak orang lalu mengubah makna HIZB bukan lagi sebagai kekuatan politik karena mereka sedang di bawah sistem kesultanan/kerajaan

karena dalam sistem tersebut masalah kepemimpinan di dunia plural sudah dianggap selesai. Raja/Sultan dengan keturunannya itulah Pemimpin tatanan sosial plural, tidak diperlukan adanya kekuatan politik yang berkaitan dengan pemilihan Pemimpin Formal di sana.

Seperti yang sudah banyak diketahui bahwa Wahyu Allah SWT yang disampaikan kepada RasulNya itu sesudah turun akan berlaku pada era kapanpun dan di manapun terkait makna misi keIslamannya. Dalam Era demokrasi di mana umat Islam harus bersaing dalam masalah kepemimpinan di dunia plural maka Hizb harus dikembalikan ke makna yang benar, yakni kelompok politik Islam untuk memenangkan Kepemimpinan oleh Islam dalam tatanan sosial plural, seperti era Nabi beserta para sahabat di fase Madinah.

Umat Islam harus mewaspadaai adanya upaya pembodohan oleh orang lain (lawan/musuh Islam) dengan memaknai salah terhadap istilah-istilah di dalam ayat-ayat al Qur'an. Sebagai contoh yang kini juga sedang marak dipopulerkan adalah misalnya istilah JIHAD dimaknai 'bersungguh-sungguh' belaka. Juga istilah 'Rahmatan lil 'alamin' dimaknai asal berbuat baik pada seseorang, atau bahkan sikap 'diam' saja saat Islam dihina orang.

Dari isi ayat al Qur'an dan sejarah Perjuangan Nabi dengan para sahabat beliau makna HIZBULLAH adalah KEKUATAN POLITIK UMAT ISLAM, bukan asal golongan/kelompok umat Islam.

Kewajiban umat Islam di era modern sekarang ini harusnya memerinci ciri Hizbullah sehingga bernilai operasional bisa jadi panduan untuk dikerjakan umat Islam dalam kehidupan nyata. Di jaman demokrasi di mana manusia lalu membuat

kelompok-kelompok politik beraneka ragam maka Hizbullah perlu memiliki ciri spesifik yang membedakannya dengan kelompok politik yang memperjuangkan agenda yang berbeda dengan umat Islam. Berikut ini minimal karakter Hizbullah yang akan dikenali oleh umat Islam dengan mudah. Bila Partai Islamnya sudah ada maka diharapkan partai Islam tersebut menyesuaikan.

Ciri-ciri operasional HIZBULLAH, kekuatan politik Islam yang kini dikenal sebagai Partai Politik Islam, adalah:

1. Asas Partai harus Islam
2. Kekuasaan tertinggi Partai adalah Majelis Syuro, yang terdiri dari sejumlah ‘Ulama” dalam artian Mukmin pejuang Islam berkemampuan memahami sumber acuan Wahyu & Sains terkait seluk beluk kepemimpinan dalam masyarakat plural.
3. Majelis Syura dipilih dalam suatu forum musyawarah berupa ‘Muktamar Ulama Partai Islam’ representasi ulama dalam lingkup Nasional.
4. Kepemimpinan Eksekutif Inti Partai Islam di semua tingkatan (seperti Ketua umum & Sekretaris jendral untuk tingkat Nasional) harus berkategori Mukmin pejuang Islam, yang diangkat-diberhentikan oleh Majelis Syuro (disingkat: MjSy)
5. Semua Calon Pejabat Publik (Eksekutif, Legislatif, Yudikatif) yang diusung Partai Islam untuk semua tingkatan harus berkategori Mukmin pejuang Islam dan ditetapkan MjSy
6. Jika diperlukan ada Aliansi dengan Partai lain maka akan dilakukan hanya JIKA untuk mengusung Calon dari Partai Islam. Partai lain yang akan dipilih untuk aliansi itu ditetapkan oleh MjSy.
7. Pejabat Publik Formal dari Partai Islam harus mengikuti arahan kebijakan-kebijakan yang disiapkan oleh MjSy.

- Pejabat publik tersebut hanya dapat diganti/diberhentikan oleh MjSy
8. Hizbullah/Partai Islam harus bersikap OPOSISI tatkala kekuasaan Eksekutif (Nasional & Daerah) bukan oleh Kader Partai Islam
 9. Program-program Partai Islam harus menyentuh kebutuhan rakyat, namun berorientasi Solusi Syar'i berbasis Qur'an-Hadis shohih-Sains valid untuk mengatasi masalah-masalah Bangsa-Negara
 10. Aktifitas-aktifitas Partai Islam harus bersifat proaktif & vokal untuk memuliakan Islam dan membela-membantu umat Islam di dalam & luar negeri
 11. Manajemen harta-benda Partai Islam harus Syar'i, dengan prinsip dasar sebagai berikut:
 - a. Pemisahan tegas milik Individu Pengurus vs milik Partai (harta Partai bukan milik Pengurus, dan sebaliknya)
 - b. Kebijakan umum terkait Pemasukan & Pengeluaran harta partai oleh MjSy. Eksekutif berperan melaksanakan sesuai dokumen Anggaran Pendapatan dan Belanja Partai (APBP). tidak perlu ada organ/lembaga lain terkait pengendalian aset, seperti dibuatnya yayasan atau lainnya.
 - c. Pendapatan Fungsionaris partai yang menjadi Pejabat Formal Negara masuk ke kas partai. Pejabat ybs digaji oleh partai sesuai kebijakan APBP.
 - d. APBP ditetapkan MjSy, diketahui oleh Eksekutif Partai (Ketua-Sekr) sampai di tingkat Kabupaten/Kota
 12. Program Strategis Hizbullah adalah:
GERAKAN PENYADARAN UMAT bahwa MENDUKUNG PARTAI SEKULER ITU HARAM, MELANGGAR AL QUR'AN, akan berdampak KERUSAKAN ISLAM dan UMAT. DOSA PENDUKUNG PARTAI SEKULER ITU TERAMAT

BESAR, BISA MELAMPAUI PAHALA yang
DIDAPAT dari IBADAH MAHDHAH YANG
DILAKUKANNYA sehingga BERAKIBAT
MENDAPAT NERAKA.

Wawasan Strategis 13

BAGAIMANA ISLAM MEMAKNAI “KNOWLEDGE BASED ECONOMY”

Ahad 10 Februari 2019 yang lalu diselenggarakan Forum KAHMI di hotel JW Mariot Surabaya. Forum tersebut memang terasa luar biasa dilihat dari jumlah yang hadir sekitar 50 guru besar-doktor bidang ekonomi. Pembicrara utamanya di sesi pertama Ketua BPK Hari Ashar Azis, Pakar Ekonomi IPB Didin Samanhudi, dan Staf Khusus Presiden bidang Ekonomi, serta dimoderatori oleh Rektor Unair sendiri yang juga ahli ekonomi. Alhamdulillah di forum itu saya sempat ketemu, foto-foto, dan bincang-bincang dengan teman-teman lama termasuk Bung Abdullah Hehamahua dan lain-lain.

Saya cermati paparan teori & praktek ekonomi pembangunan skala nasional & internsional dari ke tiga nara sumber utama tadi sampai habis. Memang terasa menarik jika dipandang dr sisi pergulatan pemikiran secara umum, seperti uraian ukuran-ukuran & fakta kondisi ekonomi makro termasuk growth rate yang 5,1%, gini ratio yang katanya sekitar 0,37 tapi itu tinjauan pengeluaran, yang jika diukur dari sisi pendapatan rakyat bisa nilainya di atas 0,50. Luar biasa memprihatinkan.

Juga diurai dengan runtut bagaimana Indonesia bisa-bisanya mulai terjerat ekonomi kapitalistik, keluar dari prinsip kerakyatan dari UUD45, mulai kesepakatan masuk pasar bebas, berkurangnya kendali pemerintah terhadap aset-aset ekonomi bangsa & kebutuhan pokok rakyat seperti energi, lahan, air dan lain-lain. Bagaimana undang-undang perekonomian dibuat dengan advokasi konsultan asing shg bernuansa merugikan kepentingan nasional. Peran negara-

pemerintah semakin lemah, melemah untuk mengendalikan ekonomi nasional. BUMN strategis berturut turut berguguran jatuh dalam kendali asing. Bagaimana pertumbuhan ekonomi internasional kini didominasi oleh kemampuan inovasi & teknologi canggih, bukan lagi sumber daya alam, seperti unggulnya profit korporasi Apple masa kini dibanding Cocacola yang tenggelam. Indonesia tentulah harus mengejar ketertinggalan itu, saving kemampuan aset intelektual tersebut yang untuk itu harus difahami peran penting dari pendidikan & kesehatan.

Lalu juga diurai ruwetnya pendidikan yang walau sudah mendpt alokasi anggaran 20% tapi tidak juga berubah banyak. Katakanlah jumlah SD 137rb, tapi SMP hanya 78rb, untuk SMA 35rb (catatan saya tentang jumlah persisnya sekolah-sekolah tersebut tidak ketemu, tapi seingat saya sekitar itulah), yang artinya jika anak-anak SD bisa diproses lulus semua lalu mereka mau ke sekolah menengah mana? Juga selanjutnya urutan sampai ke perguruan tinggi? Untuk pelayanan Kesehatan dikatakan juga sudah mengadopsi sistem terbaik yang ada di dunia. (Sayang tidak disebut rinciannya, mungkin maksudnya BPJS, tanpa dibahas tantangan komplikasi-komplikasi faktual di lapangan saat ini). Juga disebutkan potensi keunggulan bisnis pariwisata dalam tren dunia, di mana disebut adanya keindahan alam & uniknya-beragamnya kebudayaan Indonesia (juga tidak disebut kini sedang lesunya wisatawan asing-domestik oleh bencana alam bertubi-tubi serta meroketnya tiket pesawat & tarif bagasinya).

Paparan-paparan tentang kondisi ekonomi makro tersebut sepertinya cukup klasik, dipresentasikan variatif dari waktu ke waktu tanpa menyentuh sama sekali peran ajaran Islam terkait ekonomi pembangunan. Kita jadinya larut dalam

tarian proses ekonomi sekuler global sampai kapanpun, hanya sebagai pelengkap penderita permainan global. Mimpi-mimpi atau prediksi bahwa Indonesia akan jadi juragan di tahun mendatang terus didengung-dengungkan namun ujung-ujung faktanya lalu terpuruk, merangkak lagi tertatih-tatih dari awal, berharap-harap lagi, terkena krisis lagi dst. Masih ingat tentunya harapan-harapan muluk di era Orde Baru yang berakhir dengan tragedi ekonomi? Apa sekarang kita juga tidak mengulang mimpi indah ulang bahwa di tahun 2045 nanti Indonesia akan menjd the best ten kekuatan ekoomi dunia, namun jangan-jangan hanya 10th kedepannya saja menjadi negeri bubar, dianeksasi tetangga? Mengapa kekhawatiran itu bisa terjadi? Jawabnya relatif mudah karena kita berada di belantara sekularisme-kapitalisme, bersaing dengan singa-serigala-buaya kapitalis global dengan pola persaingan bebas ala design mereka. Kita mengandalkan modal lahan & kekayaan alam di dalamnya, yang faktual secara bertahap sudah dimiliki dan dieploitiasi asing melalui agen-agen mereka di sini. Coba fakta tersebut direnung mendalam, yang katanya PDB & Income per capita naik pesat tapi prestasi siapa? Bukankah prestasi segelintir orang yang disebut berwarga negara di sini? Utang negara sebesar lebih dari 4000Tr rup yang katanya masih rendah karena baru sekitar 20% PDB, pdhal APBN hanya 2000Tr rup. tidakkah terpikir bahwa hutang itu absolut sedang PDB itu relatif dinamis yang setiap saat bisa drop terkena krisis atau diskenario orang, tergantung si pemilik modal yang hanya beberapa warga negara Indonesia itu?

KAHMI tentunya tidak sekedar bernasehat untuk individu warganya dalam mengangkat status ekonomi. Karena membaca peluang bisnis berbasis IT ternyata memberi untung besar maka mari buka kedai e-commerce. Atau karena peluang pariwisata menunjukkan tren positif karena

keindahan alam & budaya Indonesia yang indah & ‘antik’ lalu menyarankan untuk ramai-ramai buka warung wisata. Pasti tidak akan sesempit itu pemikiran Prof-Dr Ekonomi dr KAHMI. mereka harusnya memikirkan bagaimana menyelamatkan aset ekonomi negerinya yang pemberian Allah SWT itu dari jarahan asing dengan antek-anteknya sehingga rakyat negeri menjadi makmur sejahtera merata. Bahkan tidak sekedar menyelamatkan ekonomi negeri sendiri, KAHMI ingin pula menyelamatkan bumi ini dari eksploitasi manusia serakah mengeruk isinya untuk menumpuk kekayaan semaksimal mungkin tanpa peduli manusia lain di sekitar & negeri lain terpukul kelaparan. KAHMI harusnya mengembangkan Model alternatif Pembangunan Ekonomi Nasional & Global memanfaatkan substansi Wahyu & Pemutakhiran Sains Ekonomi untuk menggantikan Model Ekonomi Kapitalis perusak yang dipioniri Adam Smith dkk.

Tema “KNOWLEDGE BASED ECONOMY” perlu pendalaman kata ‘KNOWLEDGE’ nya, tidak cukup berhenti di sains. Pengetahuan manusia itu ada 2 sumber, yi sumber WAHYU & SAINS. Mari dicek sumber Wahyu adakah prinsip-prinsip tentang ekonomi, termasuk ekonomi makro atau ekonomi pembangunan? Sumber Wahyu dalam agama ISLAM itu jelas sekali, yi al Qur’an & Hadis shohih. Sumber Wahyu itu juga berperan untuk mengoreksi temuan sains, khususnya ilmu sosial termasuk ekonomi, yang ditengarai tidak valid/erroneous. KAHMI seharusnya mencermati itu, mencari prinsip Ekonomi Pembangunan yang diajarkan Allah SWT & praktek yang dilakukan Nabi Muhammad & Khulafa Rosyidin saat menjadi Kepala Negara, bukan hanya mencermati sumber Sains Ekonomi karangan Adam Smith dkk, berputar seputar INTEREST, TAX, LOSS-PROFIT dengan Bottom Line nya mendulang keuntungan materi tiada terbatas.

Dengan memadukan kedua acuan ilmu/knowledge yakni Wahyu – Sains tersebut maka insyaAllah KAHMI akan mampu menyusun Paradigma & Bangunan Struktur Ekonomi Makro/Pembangunan baru yang bisa menyelamatkan negerinya & umat manusia dari penjajahan-eksploitasi manusia rakus kekayaan sumber daya alam dunia, membawa kesejahteraan & peradaban mulia berkeadilan dalam skala nasional- global. KAHMI tidak selayaknya terseret arus sekularisme-materialisme dalam menyusun – menerapkan Ekonomi Pembangunan dengan meninggalkan prinsip-prinsip dari sumber Wahyu.

Perbedaan Negara dengan Perusahaan itu sangat jelas, jangan dianggap sama. Akhir-akhir ini ada kecenderungan membuat negara sebagai perusahaan dengan memberi sebutan State X (nama negara) Corporation. Negara dianggap sebagai sebuah perusahaan, lalu siap bersaing dengan negara lain untuk memperkaya perusahaan itu. Naifnya pemilik perusahaan/negara itu adalah segelintir Penguasa dengan birokrasi yang dijadikan pegawai, sedang rakyat & sumber daya alam tanah air dianggap aset untuk diperjual belikan. Pemikiran seperti itu pasti salah besar, terseret arus sekularisme-materialisme-kapitalisme. Tuntunan Islam yang diajarkan al Qur'an serta dicontohkan Nabi & Khulafa Rasyidin saat memimpin negara pasti lain. Negara dalam Islam diperlakukan sebagai wilayah dengan penduduknya yang plural yang haru dilindungi keseluruhannya, dijaga keutuhan wilayah itu, disejahterakan/diberdayakan seluruh rakyatnya, dengan prioritas menguatkan rakyat yang lemah sesegera mungkin. Sumber daya alam yang ada di negeri harus dipakai untuk itu, bahkan si pemimpin harus siap hidup seadanya demi memberdayakan orang-orang lemah di negerinya. Misi perusahaan pasti beda, aktifitas-aktifitasnya berorientasi untuk mengeruk profit sebanyak bisa, untuk membuat kian besar & kaya

perusahaannya demi kemegahan pemilik dan keturunan-keturunannya.

Dengan memahami betapa beda antara Negara dengan Korporasi ekonomi maka menjadi terang benderang bagaimana harusnya negara menggunakan aset dan anggarannya untuk mengangkat martabat bangsanya dan keutuhan wilayah tanah airnya. Pemerintah atau rezim yang sedang punya kewenangan pasti terlarang menjual lahan negerinya ke asing walau hanya sejenkal tanah dengan harga setinggi berapapun. Rezim juga salah fatal jika dalam mengelola negara dia membiarkan asing membuat wilayah eksklusif di negaranya oleh motif menambah anggaran pendapatan negara maupun simpanan valuta. Rezim amatlah keliru jika membiarkan rakyat mayoritas tetap terbelakang tidak berdaya dan di sisi lain memberi banyak kelapangan/konsesi seluas luasnya pada korporasi ekonomi, walau yang nasional sekalipun untuk tumbuh tidak terkendali kian kaya lalu mendominasi & mengkooptasi kekuasaan ngr. Berikut ini contoh prinsip-prinsip ekonomi pembangunan yang diekstraksi dari sumber Wahyu yang seharusnya di sintesakan dengan sains ekonomi untuk mengembangkan alternatif model ekonomi makro guna diterapkan dalam negeri sendiri dan dipromosikan ke dunia internasional.

ALTERNATIF KEBIJAKAN EKONOMI
PEMBANGUNAN BERSUMBER WAHYU:
(SUMBANGSIH ISLAM untuk KESEJAHTERAAN
DUNIA PLURAL)

1. Prioritas Utama Pembangunan Ekonomi suatu negara adalah mengatasi kemiskinan rakyat melalui berbagai Program Pemerintah berupa Pemberian Ketrampilan secara masif terstruktur, Pembukaan Lapangan Kerja, Pemberian Modal untuk usaha dengan dana dari

- APBN/APBD. Itu memang tugas Pemerintah, beda dengan tugas CEO Korporasi yang orientasi aktifitas-aktifitasnya untuk cari untung sebanyak bisa.
2. Indikator utama sukses Pembangunan Ekonomi adalah menurunnya orang miskin / Poverty rate & Gini ratio pendapatan, bukan Income/capita, derivasi PDB yang bisa bias dihasilkan oleh beberapa kapitalis belaka.
 3. Pengelola Pembangunan Ekonomi Negara dipilihkan orang Ahli/Profesional yang sekaligus taat Syariat bercirikan: Ritualnya tertib, track record Jujur, Zuhud hidup sederhana punya rasa malu karena rakyat yang menjadi tanggung jawabnya masih miskin, siap dengan gaji terbatas, maksimal 10x gaji pegawai terendah.
 4. Stop Riba karena menjadi sumber utama penyebab eksploitasi manusia dalam skala antar personal, kelompok, negara. Stop riba, suburkan bisnis berbasis profit sharing untuk mengatasi eksploitasi ekonomi terhadap sesama anak bangsa & mengembangkan budaya saling menolong sesama warga.
 5. Ilegalisasikan komoditas ekonomi yang merusak masyarakat seperti: Judi, Pelacuran, Miras, Pornografi, dan lain-lain
 6. Mengaktifkan “Ekonomi Waris” di mana Kalangan Kaya harus mengangkat Kalangan lain dalam sistem Waris/Clan nya yang masih hidup miskin.
 7. Pajak progresif bagi orang-korporasi kaya, termasuk infaq pembangunan ekonomi bagi aghnia muslim.
 8. Mata uang beredar harus berbasis emas & perak untuk dipakai dalam perdagangan dalam-& luar ngri
 9. Pembangunan Negara dengan prinsip tanpa hutang, walau tidak berbunga, karena hutang akan membuat negara terlemahkan kedaulatannya. Hutang itu bernilai absolut, beda dengan PDB nasional yang sifatnya dinamis fluktuatif, bisa saja tiba-tiba mengalami/dibuat drop, krisis gagal bayar lalu dikooptasi-dikuasai asing.

10. Arahkan generasi muda agar berbudaya santun, taat ibadah, produktif-inovatif , tidak liar, anti agama, berbudi rendah, hura-hura, foya-foya, hedonis-materialistis.

Wawasan Strategis 14
BUDAYA LUHUR vs BUDAYA RUSAK,
Mana yang Berkembang di Indonesia?

Sebuah negara akan runtuh jika akhlak penduduknya rendah. Sebuah bangsa akan hancur jika budayanya rusak. Sebaliknya suatu bangsa-negara akan jaya berkesinambungan jika akhlak penduduknya mulia dan luhur budaya bangsanya. ***Keunggulan ekonomi tidak akan menghantar kejayaan bangsa berskala panjang***, karena kekayaan ekonomi akan cepat habis jika bangsa itu rusak budayanya. Tatanan politik yang canggihpun tidak menolong karena tetap akan ambruk oleh ulah manusianya yang rusak. **Membangun bangsa dengan mengutamakan aspek ekonomi dan menelantarkan akhlak mulia dan budaya luhur bangsa akan meruntuhkan bangsa-negara itu sendiri.**

Dunia akhir-akhir ini memang sedang dihadapkan pada krisis akhlak manusia dan budaya bangsa. **Pola pikir, perilaku, dan produk** yang dihasilkan sudah tidak sesuai dengan nilai-nilai kemuliaan harkat manusia. **Agama sudah diabaikan substansi ajarannya**, tersisa hanya sebagai *factor segregasi sosial yang harus dikelola dan dikendalikan penguasa sebagaimana adanya segregasi kesukuan atau ras dan semacamnya*. **Agama tidak lagi dipakai sebagai bagian integral dari proses berpikir**, tidak dijadikan pertimbangan dalam pemecahan masalah, diabaikan sebagai variable dalam membuat keputusan, dan dibuang sebagai pedoman dalam melangkah dan berprestasi. **Manusia berperilaku umumnya hanya mengejar materi** (atau menyiapkan diri agar memiliki bekal untuk mengejar materi) memenuhi kebutuhan/kenyamanan hidup di dunia fana. **Manusia berproduksi** juga dalam rangka menghasilkan materi untuk dijual-belikan agar mendapat keuntungan tiada habis-

habisnya, tidak memperhatikan aspek akhlak mulia dan keluhuran budaya. Ilmu juga dicari dan teknologi dikejar umumnya oleh motif ekonomi, bagaimana income naik, pertumbuhan bisa meningkat, pendapatan negara bertambah, dan semacamnya, bukan motif **mencerdaskan bangsa untuk menaikkan harkat manusia yang nantinya mengabdikan melalui cara santun penuh keikhlasan menuju keadilan sosial.**

Kasus pertikaian antar manusia dan antar bangsa yang sudah banyak terjadi umumnya menunjukkan adanya orientasi manusia yang keliru dalam menjalani kehidupannya, mengabaikan kemuliaan akhlak dan keluhuran budaya. Menyerang negara lain secara militer dan memporak-porandakan negara tersebut ternyata ujungnya untuk mendapat sumber daya alam. Menuduh kelompok tertentu mau menyerang negerinya padahal tidak introspeksi mengapa kelompok itu mau melawan mereka yang ternyata karena dirinya sendiri yang memulai berbuat dhalim. Ajaran agama jelas diabaikan, begitu pula kecintaan pada sesama. **Bagaimana bisa dimengerti oleh akal sehat jika pelaku penghujatan Kitab Suci suatu agama besar di dunia (merobek-membakar dimuka umum) dibiarkan bebas oleh pemerintah setempat atas nama kebebasan berpendapat.** Budaya apa yang dibawa oleh Negara-bangsa tersebut? Pelecehan terhadap seorang Nabi dalam berbagai bentuk termasuk mengkartukannya juga dibiarkan berlalu oleh Penguasa setempat. Budaya apa yang dibawa oleh Negara-bangsa tersebut? Surau dibakar berkali-kali sampai akhirnya habis juga tidak diproses tuntas dan terbuka. Budaya apa yang dibawa oleh Negara-bangsa tersebut? Memaksakan mendirikan rumah ibadah dengan melanggar peraturan yang berlaku lalu dicampuradukkan dengan kebebasan orang untuk beribadat, kemudian secara

demonstratif sepertinya mau beribadat menuju tempat yang bukan rumah ibadah dan mengganggu ketenteraman masyarakat sekitar yang tidak seagama. Begitu ada perkelahian antar pemeluk agama yang berbeda tidak diproses secara adil oleh aparat dan mediapun tidak memberitakan kasusnya secara proporsional. Budaya apa yang dibawa oleh Negara-bangsa tersebut? **Persoalan yang kemudian dikemukakan ternyata sekedar bagaimana menjaga ‘kerukukan’ beragama**, bagaimana tidak berbuat anarkhis, bagaimana hidup bersama yang akur, **tanpa disertai penghargaan memadai terhadap ajaran agama terutama dalam membawa rakyat untuk taat beragama, dalam membuat kebijakan nasional yang bervisi agamis, dalam menjaga kehormatan agama di depan mata para pemeluknya?**

Akhlik dan budaya yang benar memang harus dibangun agar bangsa-negara selamat dari kehancuran dan berubah menjadi bangsa-negara yang terhormat di tengah dunia internasional yang lagi menghadapi kemelut krisis kebudayaan. Bagaimana caranya??? Jawabannya jelas dan mudah: **“Kebijakan Pemerintah yang mendukung kemuliaan agama, kebijakan Pemerintah yang dituntut ajaran Tuhan Yang Maha Esa!! Jangan meniru orang atau bangsa lain yang membangun negaranya dengan merusak kehormatan agama atau mengabaikan tuntunan agama”**.

APA HAKEKAT BUDAYA ITU

Budaya pada dasarnya semua aktifitas dan produk manusia yang bersumber dari proses belajarnya. ***Budaya dibagi dalam tiga kelompok:***

1. **Budaya Ide**, meliputi semua pemikiran manusia mulai dari pola pikir, tata-nilai, norma, materi hukum-perundangan-peraturan.
2. **Budaya Perilaku**, meliputi semua kelakuan manusia dari cara hidup secara umum sampai ke perilaku khusus.
3. **Budaya Produk**, meliputi semua hasil karya manusia, mulai dari hasil prestasi sains-teknologi seperti literatur dan instrumen, kelembagaan sosial, sampai ke hasil karya seni seperti arsitektur dan lukisan.

Manusia selalu hidup dalam lingkungan budaya ini. Dari ke tiga kelompok budaya tersebut tentulah yang **amat menentukan adalah Budaya Ide** karena dari ide itulah berproses seluruh aspek kehidupan lainnya.

Budaya manusia bersifat dinamik, berubah dari waktu ke waktu. *Perubahan budaya umumnya berjalan secara bertahap memakan waktu relatif panjang karena terkait masalah keyakinan, kebiasaan, serta menyangkut banyak orang.* Walaupun demikian **budaya manusia tetap bisa berubah yang perubahannya itu umumnya disebabkan oleh dua faktor besar**, yakni:

- 1) *Keyakinan Agama;*
- 2) *Pemahaman akan Sains-Teknologi.*

Agama jelas membawa perubahan budaya manusia, mulai dari keyakinan apa **yang benar dan salah dalam menjalani kehidupan ini**, sampai ke perubahan kebiasaan hidup seperti makan-minuman-pakaian, serta perubahan institusi sosial seperti kekuasaan, kelembagaan sosial-kenegaraan, hukum, dan struktur sosial kemasyarakatan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga membawa perubahan budaya manusia seperti perubahan cara

berfikir yang semula penuh emosi dan spekulasi ke arah pemikiran yang lebih sistematis, rasional, dan obyektif. Perubahan pola pikir oleh perkembangan ilmu ini kemudian berpengaruh pada budaya lebih luas seperti kebiasaan hidup, pengembangan peralatan dalam menunjang kehidupan seperti peralatan masak-memasak, cara berkomunikasi, serta instrumen untuk melakukan pemantauan dan evaluasi pekerjaan.

Walaupun keyakinan agama dan perkembangan ilmu pengetahuan merupakan sumber pokok perubahan budaya ***namun ada Penggerak Perubahan Budaya yang akan amat menentukan berubah atau tidaknya budaya masyarakat. Penggerak budaya manusia umumnya ada tiga kelompok, yakni:***

- 1) **Penguasa yang memiliki otoritas formal** untuk menentukan kebijakan sosial-kenegaraan yang mengikat kehidupan masyarakat;
- 2) **Pemilik modal** yang mampu menyebarkan ide perubahannya melalui proses pemasaran yang gencar dan intensif; seperti menekan para pekerjanya agar mengikuti aturannya, menentukan berita/info apa yang dimuat atau yang tidak dimuat di Media Masa.
- 3) **Para ulama-cendekiawan** yang mengajar-mendidik masyarakat tentang prinsip-nilai-petunjuk agama dan produk sains-teknologi.

Dari ketiga kelompok tersebut tentu ada yang lebih dominan dalam proses merubah budaya masyarakat, yakni **PENGUASA NEGARA** apalagi bila penguasa itu ide-idenya ditunjang oleh **Pemilik Modal Raksasa**. ***Nasehat atau ceramah ulama dan cendekiawan umumnya akan kalah pengaruh*** dalam merubah budaya masyarakat dibanding dengan peraturan-kebijakan dan perundangan-undangan yang

dikeluarkan oleh Penguasa, serta promosi besar-besaran oleh Pemilik modal menuju bentuk budaya baru.

Walau Penguasa dan Pemilik Modal mampu melakukan perubahan budaya manusia namun perubahan itu memiliki dua alternatif dampak atau efek sosial, yakni:

- 1) *Masyarakat bisa menjadi lebih baik nasibnya, atau*
- 2) *Masyarakat malah bisa menjadi lebih terpuruk, jatuh kelembah kerusakan-kenistaan hidup.*

Budaya yang berkembang oleh datangnya seorang Nabi akan membawa masyarakat menjadi tercerahkan dan memiliki kehidupan yang menjadi lebih baik di dunia. Sebaliknya **budaya materialisme-hedonisme** yang mengutamakan penumpukan materi dan mengabaikan akhlak akan membuat kehidupan masyarakat menjadi timpang, kesenjangan kualitas hidup antar sesama semakin lebar, mendorong tumbuhnya keserakahan, membuat disharmoni sosial, dan akhirnya menjadikan masyarakat yang selalu gelisah penuh konflik. *Nasib manusia dan masyarakat manusia memang dipertaruhkan melalui arah perubahan budaya yang sedang berjalan di lingkungannya.* Para Penguasa dan Pemilik Modal harusnya introspeksi apakah perilakunya memberi *arahan budaya yang berdampak baik atau buruk pada masyarakatnya (atau mereka tidak peduli, yang penting tetap bisa berkuasa atau tetap kaya raya?).*

Dalam kehidupan sosial manusia yang heterogen akan selalu ada perbedaan visi budaya. Oleh perbedaan visi itulah maka masing-masing penganut budaya tertentu akan berusaha keras mempengaruhi masyarakatnya agar masyarakat berubah sesuai dengan visi budayanya. Ada persaingan nyata dari para pembawa misi budaya:

- 1) Pembawa **budaya tradisional** akan berkompetisi dengan pengusung budaya modern. Ini terkait penerimaan pada perubahan.
- 2) Pembawa **budaya agamis** akan bersaing keras dengan penganut budaya sekular-atheis. Ini terkait dengan ketaatan dalam beragama.
- 3) Pembawa **budaya ilmiah-akademik** akan berkuat melawan penganut budaya spekulatif-feodal. Ini terkait tingkat pendidikan.

Persaingan budaya antar sesama anggota masyarakat umumnya juga akan *masuk ke arena kekuasaan dan menjadi pertarungan ideologi yang berskala nasional-internasional.*

TANTANGAN PADA PEMBAWA “BUDAYA LUHUR” BANGSA

Dari arti budaya yang telah di uraikan sebelumnya maka kini akan mudah mengartikan apa yang dimaksud dengan ‘Budaya Luhur/Utama’. **Ciri pokok Budaya Luhur bangsa** ditandai dengan kualitas masyarakat yang *hidup secara rasional, tidak emosional, tidak klenik, mengikuti ajaran agama yang baku seperti taat beribadah dan berakhlak mulia, selaras dengan sikap keilmuan yang obyektif, kritis, argumentatif, kreatif, dan disiplin, serta berani-teguh berpegang kebenaran baik dari acuan ajaran agama maupun kajian keilmuan.* Budaya Luhur tidak bersandar pada warisan nenek moyang yang menyalahi tuntunan agama dan kaedah ilmu-teknologi. Budaya Luhur/Utama itulah yang akan menjamin manusia dan masyarakat menjadi sukses kehidupannya di dunia, apakah sebagai pribadi, keluarga, maupun bangsa dalam percaturan internasional.

Dalam upaya membawa manusia dan masyarakat untuk hidup dalam budaya luhur itu maka pengusung budaya luhur ini akan menghadapi berbagai tantangan dan kendala. **Ada dua sumber penghalang utama**, yakni:

- 1) ***Pendukung faham sekuler-hedonis-materialistik*** yang visi budayanya pasti berbeda dengan umat yang taat beragama;
- 2) ***Pendukung faham tradionalis yang antipati pada temuan ilmu dan teknologi maju*** sehingga mereka umumnya berpandangan fanatik buta, feodalistik, dan emosional.

Dalam kasus Indonesia, tantangan terhadap pembentukan budaya luhur/utama bukan hal yang ringan. Tantangan dari **Kelompok Pertama (sekuler-hedonis-materialistik)** memang berat karena mereka sudah memiliki kekuatan besar berskala internasional. Visi budaya mereka memang khas, yakni *mengabaikan ajaran agama dalam rana sosial/publik, mengutamakan kepemilikan materi dan kenikmatan duniawi yang untuk itu sering berperilaku eksploitatif pada sesamanya*. Kekuatan budaya sekuler-hedonis-materialistik ini umumnya dimotori dan dikembangkan bangsa Penjajah. Pada sisi lain, tantangan dari **Kelompok Kedua** juga tidak ringan dan mereka jumlahnya juga besar karena negeri ini sempat dijajah, dibodohkan, dan dimiskinkan dalam semua bidang kehidupan oleh penjajahan selama ratusan tahun. Pendidikan masyarakat umumnya juga relatif masih lemah, ditambah kondisi sosial-ekonomi penduduk secara makro masih memprihatinkan oleh kebijakan pemerintahan pribumi yang keliru serta maraknya ajaran ‘klenik’ yang ditebarkan oleh media masa secara intensif. ***Budaya mana yang berkembang di Indonesia? Ke mana diarahkannya budaya Indonesia?***

STRATEGI EFEKTIF PEMBANGUNAN BUDAYA BANGSA

Pembangunan budaya harus **memiliki perencanaan, pelaksanaan, evaluasi yang jelas, ditunjang oleh pendanaan yang cukup**. Seperti yang dikemukakan sebelumnya bahwa Pemeran Utama penggerak budaya bangsa adalah **Penguasa, Pemilik Modal, dan Agamawan-Ilmuan**. Oleh sebab itu ‘strategic design’ yang digunakan harusnya bertolak dari mengefektifkan peran tehnik ketiga Pelaku di atas. Program Aksi Pembangunan Budaya Luhur Bangsa secepatnya harus dimulai dengan mengutamakan hal-hal berikut:

1. **Pemanfaatan maksimal substansi hukum positif yang sudah ada** melalui bentuk penyusunan pedoman pelaksanaan maupun kebijakan nasional lain mengarah *sosialisasi budaya luhur bangsa* dan *menindak tegas pelaku yang menghadirkan budaya rusak*. UU Hukum Pidana-Perdata, UU anti Pornografi dan semacamnya mengandung banyak substansi hukum yang mendukung pengembangan budaya luhur dan menangkal terjadinya budaya rusak di negeri ini. *Tinggal apakah Kepala Negara dan jajarannya MAU melakukannya*.
2. Secepatnya disusun **Pedoman Nasional ‘Keteladanan Berbudaya Luhur’** bagi para Petinggi Negara dimulai dari fihak eksekutif yakni Presiden, Wakil Presiden, Menteri, dan jajaran birokrasi lain, juga oleh Pejabat Lembaga Legislatif dan Yudikatifnya. Mereka harus benar-benar berperilaku *bersih, jujur, rasional-ilmiah, biasa hidup sederhana tidak bermegah-bermewah dengan pemberian fasilitas dan gaji negara secukupnya (karena rakyat umumnya masih miskin), taat pada ajaran agama* seperti misalnya beribadah ritual secara teratur dan berakhlak mulia.

3. **Kebijakan Nasional termasuk Undang-Undang yang dibuat tidak menyalahi ajaran agama** yang hidup dalam masyarakat Indonesia. Segera mengoreksi perundang-undangan dan kebijakan nasional yang bertentangan dengan substansi ajaran agama agar tidak terjadi efek pendangkalan agama pada rakyat.
4. **Negara memantau kualitas akhlak rakyat** pada umumnya dan pada **pejabat** pada khususnya, termasuk tingkat ketaatan beragama dan kematangan keilmuan mereka karena kedua hal itu akan menginduksi terbentuknya budaya luhur bangsa.
5. **Pemilik Modal harus berperilaku ekonomi/bisnis yang jujur, berfihak/membantu rakyat lemah, tidak malah eksploitatif dan mempromosikan budaya rusak** hanya untuk mengejar keuntungan materi **sebesar mungkin**. *Kegiatan mereka harus dikendalikan oleh Negara agar perilaku bisnis para pemodal tidak melanggar budaya luhur bangsa.*
6. **Media masa harus proaktif menyebarkan prinsip budaya luhur** yang bercirikan selaras dengan ajaran agama dan kaedah ilmu. **Media yang bertindak sebaliknya, menebar budaya rusak, harus ditindak tegas oleh negara** karena hal itu akan menghancurkan masa depan bangsa.
7. **Agamawan**, khususnya ulama Islam yang umatnya memang mayoritas di negeri ini, **harus benar dalam memberi pengajaran agama pada umatnya, tidak hanya mengajar sisi ritual namun juga sisi ketaqwaan sosialnya**. Negara harus mendukung Ulama dalam bentuk komitmen mengikuti petunjuk ulama dalam menyusun kebijakan, dana-fasilitas cukup bagi ulama untuk membawa umatnya agar taat beragama secara benar-menyeluruh. *Penodaan agama dan penghujatan /pelecehan pada ulama dan lembaga*

- ulama harus diberantas agar tidak membuat umat bingung dalam beragama* yang lalu cenderung bersikap munafik bahkan menjadi atheis terselubung yang merusak kehidupan beragama.
8. **Para ilmuwan-teknolog harus aktif mengajarkan ilmu-teknologi pada rakyat di samping terus mengembangkan keilmuan dan teknologi setinggi mungkin.** Mereka harus turun ke gelanggang mencerdaskan masyarakat luas melalui berbagai media seperti TV, Radio, dan lain-lain, tidak hanya duduk di menara gading sibuk dengan kepentingan karier pribadi dan posisi elitisnya. Negara harus mendukung terbentuknya masyarakat Indonesia yang berkualitas di bidang ilmu-teknologi melalui dorongan, penghargaan, fasilitas, dan gaji layak agar ilmuwan tercukupi kebutuhan hidupnya.
 9. **Keseluruhan Program Aksi tersebut harus dikerjakan simultan,** terencana sistematis, terkoordinasi rapi pelaksanaannya, terpantau ketat perkembangannya, serta dilaksanakan dalam naungan sistem hukum yang tegas lugas dan adil pelaksanaannya.

Mengingat bahwa dalam upaya membawa bangsa ini menjadi bangsa yang berbudaya luhur akan menghadapi tantangan yang berat oleh adanya tarikan ke arah sebaliknya dari **musuh-musuh bangsa** maka perlu dicanangkan **Gerakan Nasional Peduli Budaya Luhur Bangsa oleh Pemerintah.** Pendukung Budaya Luhur Bangsa harus kokoh dalam segala hal, kokoh dalam berprinsip, konsisten dengan perjuangannya, membentuk barisan dari seluruh komponen sosial, melakukan konsolidasi, dan terus mengembangkan strategi baru agar secepatnya bangsa ini berbudaya luhur.

InsyAllah dengan **program aksi dan tekad kemauan baja** maka budaya luhur bangsa Indonesia akan segera terwujud dan mampu membawa anak bangsa bersaing dalam kehidupan internasional, bahkan bisa menjadi pemimpin peradaban manusia di dunia yang sedang dilanda krisis budaya.

BACAAN YANG DIANJURKAN

1. Al Qur'an
2. Al Lu'lu wal Marjaan (Hadits Buhari-Muslim)
3. Al Mawardi "Al Ahkam, as Sulthoniyah". Darul Falah, Jakarta, 2000
4. Amsyari, Fuad. "Mengelola Indonesia dengan Syariat". Amanah Pustaka, Surabaya, 2008
5. Idem "Islam Kaaffah". Gema Insani Press, Jakarta, 1995
6. Idem "Muslim Indonesia Berdemokrasi, KAPAN MENANG" Amanah Pustaka, Surabaya, 2009
7. Idem "Islamic Vision to Make a Better World", Srigunting Press, Jakarta, 2008
8. Anshori. "Ulumul Qur'an. Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2014
9. Artawijaya. "Dilema Mayoritas". Madina Publishing, Tangerang, 2008
10. An-Nabhani, Taqiyuddin. "Sistem Pemerintahan Islam". Al Izzah, 1996
11. Fuller, Graham E. "A World Without Islam". Little Brown Co. NY 2012
12. Hawari Muhammad. "Politik Partai. Strategi Baru Perjuangan Partai Politik Islam". Al Ashar OressBogor, 2018
13. Ibnu Taimiyah. "Kebijaksanaan Politik Nabi SAW". Dunia Ilmu, Surabaya, 1997
14. Judisseno, Rimsky K. "Sistem Moneter dan Perbankan di Indonesia". PT Gramedia, Jakarta 2005
15. Karim, Adiwarmen A. "Bank Islam, Analisis Fiqih dan Keuangan" Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2004.
16. Khomeini. "Sistem Pemerintahan Islam". Pustaka Zahra, Jakarta 2002

17. Muhammad bin Abdullah. “Kisah-Kisah Masyhur Tapi Tak Shohih dalam Sirah Nabawiyah”. Kiswah Media, Solo, 2014
18. Purwanto, Agus. “Nalar Ayat-Ayat Semesta”. Mizan, Jakarta, 2015
19. Qalhaji, Muhammad Rawwas. “Sirah Nabawiyah, Sisi Politis Perjuangan Rasulullah. Al Ashar Press, Bogor, 2018
20. Saefudin, AM. “Desekularisasi Demokrasi Landasar Islamisasi Politik”. Laziz Dewan Dakwah Press, Jakarta, 2015.
21. Thohir, Muhammad. “Ayat-Ayat Tauhid, Pencerahan Aqidah Tauhid Berpadu Logika Sains Iptek”. Bina Ilmu, Surabaya, 2009
22. Yusril Ihza Mahendra. “Tegakkan Keadilan & Kepastian Hukum”, Pustaka ar Rayhan, Jakarta 2013
23. Zaqzug, Mahmoud Hamdi. “Islam dihujat, Islam Menjawab”. Lentera Hati, Jakarta 2008.

LAMPIRAN

Tuntunan al Qur'an di Dalam Kehidupan Pribadi, Keluarga, dan Bangsa- Negara

ISI LAMPIRAN

I. TUNTUNAN HIDUP DALAM LINGKUP	
PRIBADI / INDIVIDU	124
I.1. Keyakinan dan Pola Berpikir Muslim	124
I.2. Sikap dan Perilaku Pribadi Muslim	135
I.3. Prinsip Ibadah Mahdhah (Ritual)	143
I.4. Tuntunan dalam Hal Makanan-Minuman- Pakaian	147
II. TUNTUNAN HIDUP DALAM LINGKUP	
BERKELUARGA	149
II.1. Hubungan Orang Tua-Anak	149
II.2. Hubungan Laki-Wanita dan Suami-Isteri.....	150
II.3. Tuntunan Pembagian Waris	154
II.4. Hubungan Antar Keluarga.....	157
III. TUNTUNAN HIDUP DALAM LINGKUP	
BERMASYARAKAT-BERBANGSA- BERNEGARA	158
III.1. Kepedulian Sosial	158
III.2. Kebijakan Ekonomi-Politik-Sosial- Budaya-Hukum.....	162
III.3. Tuntunan dalam Perjuangan Sosial-Politik	171
IV. PERINTAH DAN TUNTUNAN TENTANG	
SAINS-TEKNOLOGI DAN LINGKUNGAN	186

I. TUNTUNAN HIDUP DALAM LINGKUP PRIBADI / INDIVIDU

I.1. KEYAKINAN DAN POLA BERPIKIR MUSLIM

1.5

(Kemantapan hati pada keyakinan bahwa pengabdian itu hanya pada Allah SWT:)

Hanya Engkau (ya Allah) yang kami sembah dan hanya Engkau jua yang kami mintai pertolongan.

2.2

Al Qur'an itu tidak ada keraguan di dalamnya dan petunjuk bagi yang bertaqwa.

2.147

Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, jangan sekali-kali kamu ragu.

2.150

Janganlah kamu takut pada mereka (manusia yang memusuhi dan memusuhi Allah), dan takutlah hanya kepada ALLAH saja.

2.155

Allah akan memberi cobaan pada kalian dengan sedikit :

- Ketakutan,
- Kelaparan,
- Kekurangan Harta,
- Kegoangan hati/jiwa.

(Jangan mudah putus asa bila memperoleh ujian dari Allah ini)

2.165

Dan kekuatan itu semuanya itu milik ALLAH (maka bersandarlah hanya pada Allah).

2.256

- Tidak ada paksaan untuk memeluk agama Islam.
- Telah jelas (cara hidup) yang benar dan yang salah.

2.257

ALLAHlah pelindung orang-orang beriman.

2.212

Orang-orang yang taqwa itu lebih mulia, dan ALLAH memberi rizki pada orang yang dikehendaki Nya.

2.38/277

Barang siapa menuruti petunjuk ALLAH, niscaya tidak ada kekhawatiran pada mereka dan tidak pula akan bersedih hati.

2.105

Dan ALLAH yang menentukan siapa yang dikehendaki-NYA (untuk mendapat kejayaan)

2.225

ALLAH tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud untuk bersumpah (karena mungkin kamu dalam tekanan fisik yang berat sekali atau karena kamu tidak sadar melakukannya).

2.286

Manusia akan mendapat “keuntungan” dari perbuatan baik yang dilakukannya dan akan mendapat “kesulitan” dari perbuatan buruk (kejahatan) yang dilakukannya.

3.7

- Dalam kitab Al Qur'an ada ayat-ayat yang “muhkamat” (jelas dan mudah dimengerti maknanya) dan ayat-ayat yang “mutasyabihat” (perlu penalaran khusus untuk memahami maknanya).
- Orang-orang yang condong pada kesesatan akan memakai ayat mutasyabihat untuk membuat takwil yang keliru dan menimbulkan fitnah.

3.19/85

Sesungguhnya agama yang diakui ALLAH (datang dari ALLAH) hanyalah agama Islam.

3.145

Sesuatu yang bernyawa (termasuk manusia) tidak akan mati melainkan dengan izin ALLAH dengan ketentuan waktu yang telah tertentu.

3.160

Jika ALLAH menolongmu, maka tak ada sesuatupun yang akan bisa mengalahkanmu. Karena itu bertawakallah pada ALLAH dan mintalah pertolonganNya.

3.185

Kehidupan di dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.

4.28

ALLAH memberikan keringanan kepadamu, karena manusia dijadikan dengan bersifat lemah.

4.31

Jika kamu dapat menjauhi dosa-dosa besar, ALLAH akan menghapuskan dosa-dosa yang kecil.

4.45

ALLAH lebih mengetahui tentang musuh-musuhmu dan cukuplah ALLAH sebagai pelindung dan penolongmu.

4.48

ALLAH tidak akan mengampuni dosa syirik (mempersekutukan Allah dengan yang lain). ALLAH mengampuni dosa-dosa lain bila Ia menghendaknya.

4.78

Dimanapun kamu berada, bila saatnya, kematian akan tetap mendapatkanmu.

4.79

Apa saja ni'mat yang kamu terima itu datangnya dari ALLAH, dan

apa saja bencana yang kamu terima itu dari “kesalahanmu” sendiri (setiap ni’mat itu adalah rahmat dari Allah setelah kita mengikuti perintahNya, sedangkan bencana itu kita terima karena kelalaian manusiawi kita yang terkait dengan proses sunnatullah).

4.95

Tingkatan mu’min berbeda-beda, yang berjihad dengan harta dan jiwanya berada dalam derajat yang lebih tinggi dari yang “duduk” (tidak ikut berperang).

5.11

Ingatlah akan ni’mat Allah dimana tatkala musuhmu akan bermaksud berbuat jahat padamu kemudian ALLAH menahan tangan mereka dari kamu.

5.100

- Tidaklah sama yang buruk dengan yang baik walaupun yang buruk itu menarik hatimu.
- Bertakwallah wahai orang-orang yang berakal.

5.101/102

Janganlah menanyakan kepada nabimu hal-hal yang apabila diterangkan padamu membuat susah sendiri karena kalian tidak akan bisa menjalankannya sehingga menjadi ingkar (apa-apa yang sudah diberikan/diperintahkan oleh nabi itu sudah cukup menjadi pegangan, sedang untuk yang lainnya kamu telah diberikan kebebasan memilihnya/menentukan sendiri).

5.120

Kepunyaan ALLAH-lah langit, bumi dan apa-apa yang ada didalamnya. Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

6.3

- Dia ALLAH yang ditaati dilangit dan bumi.
- Dia tahu apa saja yang kamu sembunyikan dan yang kamu kerjakan terang-terang, dan apa yang kanu usahakan.

6.115

Telah cukup sempurna tuntunan ALLAH yang telah diberikan untukmu sekalian, begitu pula telah dicukupi ni'mat Allah yang telah diberikan untuk bekal hidup kalian, dan ALLAH telah ridho ajaran Islam menjadi "Dien/Agama" kamu sekalian.

6.116

- Jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang di bumi mereka akan menyesatkanmu dari jalan ALLAH.
- Mereka itu umumnya mengikuti prasangka (reka-rekaan)saja.

6.132

Tiap-tiap orang akan memperoleh "kedudukan" yang seimbang dengan yang ia kerjakan/diusahakan.

6.165

- Dan ALLAHlah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi.
- Dia meninggikan sebagian kamu dari sebagian yang lain karena hendak mengujimu tentang apa yang diberikannya padamu.

8.28

Hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah cobaan.

8.53

ALLAH tidak akan mencabut ni'mat yang telah Ia berikan pada suatu kaum selama kaum itu tetap taat dan bersyukur pada ALLAH.

8.75

Kerabat itu seharusnya punya hak lebih (untuk dilindungi) dari pada yang bukan kerabat (bila sesama muslim).

9.20

Mukmin yang berhijrah dan berjihad dengan harta dan jiwa mereka memiliki derajat yang lebih tinggi di sisi ALLAH.

9.36

- ALLAH menetapkan dua belas bulan, dan empat diantaranya adalah bulan haram : (Zulkaedah, Zulhijah, Muharram, Rajab).
- Perangilah musyrikin sebagaimana mereka memerangi kamu semua.

9.128

Rasul itu ikut merasakan beban penderitaan kaumnya, belas kasihan kepada kaum mukminin, dan sangat mengharapkan keimanan dan keselamatan mereka.

10.36

Sesungguhnya persangkaan (tentang suatu hakekat kehidupan) itu tak sedikitpun berguna untuk mencapai kebenaran.

10.41

Bagiku pekerjaanku, dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri dari apa yang kamu kerjakan. (Mentalitas muslim dalam menghadapi orietansi hidup orang non-muslim).

10.56

ALLAH-lah yang menghidupkan dan mematikan .

10.61

- Setiap apa yang dikerjakan manusia berada dalam pengawasan ALLAH.
- Semua benda/makhluk tercatat di Lauhul Mahfuzh.

10.67

Malam dibuat untuk beristirahat, siang dibuat untuk bekerja.

13.11

- (ketahuilah) bahwa ada malaikat yang selalu mengikuti manusia.
- ALLAH tidak akan merubah keadaan suatu “kaum” sebelum mereka berusaha merubah keadaan mereka sendiri. (Berusahalah

secara sungguh-sungguh untuk perbaikan kondisi dirimu atau kelompokmu dengan selalu disertai do'a pada ALLAH).

13.26

ALLAH melapangkan/menyempitkan rezeki bagi siapa yang dia kehendaki (karena itu berusaha secara serius dan berdoa memohon karuniaNya).

16.41

Melakukan hijrah karena ALLAH (meninggalkan tempat tinggal dengan segala pengorbanannya karena motif perjuangan/ ibadah kepada Allah) sesudah mereka dianiaya (oleh musuh Islam), maka ALLAH akan memberi tempat yang bagus bagi mereka di dunia (sebagai pengganti tempat lama).

16.97

Siapa saja yang beramal soleh (berbuat sesuai dengan tuntunan sunnatullah) dan beriman maka akan mendapatkan kebutuhan yang diperlukannya.

16.106

Tidak dianggap berdosa bila berbohong berpura-pura tidak beriman (jika takut disiksa oleh musuh Islam dan menyangkut pada tingkatan masalah mati-hidup).

16.128

ALLAH akan beserta orang mukmin dan orang-orang yang berbuat kebajikan.

17.25

ALLAH lebih tahu apa yang ada dihatimu (Dia akan mengampuni bagi yang taubat, Dia akan menolong bagi yang meminta pertolongan dengan tulus).

17.41

ALLAH (tidak segan) mengulangi peringatan supaya kalian selalu ingat.

17.44

Langit, bumi, dan semua isinya (selain manusia) “bertasbih” pada ALLAH (memuji kebesaran ALLAH) hanya saja kamu yang tidak mengerti tasbih mereka.

17.108

Sesungguhnya janji ALLAH pasti dipenuhi.

18.46

Harta dan anak-anak itu (pada dasarnya) adalah perhiasan, maka janganlah tersilau memandang harta.

22.38

Sesungguhnya ALLAH membela orang-orang yang beriman.

22.40/41

Orang-orang yang ditolong ALLAH ialah :

- Orang-orang yang diusir dari kampung halamannya hanya karena berkata ALLAH Tuhanku.
- Orang-orang yang sewaktu diteguhkan kedudukannya di bumi oleh ALLAH, mereka tetap bersikap/melakukan :
 - Shalat
 - Zakat
 - Amal ma'ruf (mengembangkan kebajikan)
 - Nahi munkar (menangkal kemungkar).

24.11

Berita bohong yang kamu alami/terima (isu fitnah oleh musuh Islam) mungkin saja membawa “manfaat” padamu hanya saja kamu tidak mengetahuinya.

24.55

ALLAH telah berjanji pada orang beriman dan beramal shaleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa/pengelola di bumi.

26.192

Sesungguhnya Al Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh ALLAH.

28.5

ALLAH berjanji akan mengangkat derajat orang mukmin yang tertindas.

28.68/9

Hanya ALLAH sendirilah yang berhak menentukan (melalui proses Sunnatullah). Tidak ada pilihan bagi manusia (manusia hanya berusaha dan akan terkena dalil dalam ketetapan Allah atau Sunnatullah itu).

29.64

Kehidupan dunia ini hanya sementara dan bersifat "permainan" belaka. Ahkerat adalah sungguh-sungguh kehidupan.

31.34

- Tidak seorangpun yang dapat mengetahui dengan pasti apa yang akan diusahakannya besok (tapi dia harus berusaha).
- Tidak juga akan tahu kapan dan di bumi mana ia akan mati.

33.6

Nabi lebih utama dari dirimu sendiri.

- Isteri Nabi adalah ibumu
- Waris lebih berhak untuk keluarga sedarah dari pada sesama mukmin.

33.21

Pada diri Rasulullah itu merupakan suri tauladan yang baik bagimu.

33.37

Jangan takut pada manusia, sesungguhnya ALLAH-lah yang lebih berhak (lebih patut) kamu takuti.

34.28

Kami mengutusmu Muhammad untuk membawa "Risalah" bagi

seluruh umat manusia, pembawa berita gembira (janji karunia ALLAH) dan pemberi peringatan (kemurkaan ALLAH).

35.5

Jangan terpedaya oleh kehidupan dunia atau oleh orang pandai/terpelajar yang mau memperdaya kamu tentang ALLAH dan hakikat kehidupan ini.

35.15

Kamulah manusia yang berkeperluan pada ALLAH, bukan sebaliknya.

47.7

Hai orang beriman jika kamu menolong agama ALLAH (menyiarkan dan membela agama Islam), pasti Dia akan menolongmu dan lebih meneguhkan kedudukanmu.

52.12

Kecelakaanlah bagi mereka yang bermain-main dalam ke “bathilan”.

53.38

Seseorang tidak akan menanggung “dosa” orang lain.

53.43

ALLAH-lah yang menjadikan orang-orang tertawa dan menangis (gembira dan sedih).

53.48

ALLAH-lah yang memberi kekayaan dan kecukupan.

63.9

Janganlah harta dan anakmu melalaikanmu mengingat ALLAH.

64.11

Tak ada satupun musibah (sakit, kehilangan, dsb) kecuali dengan ijin ALLAH.

65.3

- ALLAH memberi rizki dari arah yang tidak tersangka-sangka.
- Jika kamu bertawakkal, pasti ALLAH mencukupi keperluanmu

68.45

Janji ALLAH (“rencana ALLAH”) itu amat teguh (tak dapat diubah).

69.40/48

Sesungguhnya Al Qur’an itu :

- Wahyu ALLAH langsung (bukan interpretasi Muhammad pada wahyu ALLAH),
- Pelajaran bagi para mukmin.

70.19/24

Manusia pada hakekatnya cenderung untuk mudah :

- Berkeluh kesah (bila mendapat kesusahan), dan
- Kikir (bila mendapat kemudahan dalam mendapatkan harta)

Kecuali orang beriman yang :

- Menegakkan sholat dan bersabar, serta
- Bersedekah dari sebagian hartanya.

94.6

Sesudah kesulitan akan ada kemudahan (jangan gentar menghadapi kesulitan)

98.6/7

- Orang kafir itu (ahli kitab dan musyrik) adalah serugi-rugi makhluk.
- Orang mukmin dan beramal sholeh adalah sebaik-baik makhluk.

112.1-4

ALLAH itu Esa, Dia-lah tempat segala sesuatu (termasuk manusia) bergantung, Dia tidak beranak atau diperanakan, dan tiada satupun yang menyamaiNya.

I.2. SIKAP DAN PERILAKU PRIBADI MUSLIM

2.110

Usahakan apa saja (berupaya secara kreatif) yang sekiranya bisa membawa kebaikan bagi dirimu.

2.153

Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya ALLAH beserta orang yang sabar (sabar adalah proses menunggu datangnya hasil/efek setelah melakukan upaya maksimal dalam mencari ridho Allah).

2.156

Bila ditimpa suatu musibah hendaklah mengucapkan :

“Innaa lillahi wa inna ilaihi raaji’uun”

yang bearti : kami ini milik ALLAH dan kepada Nya kami kembali.

2.195

- Belanjakanlah harta bendamu di jalan ALLAH
- Janganlah kamu menjatuhkan/membawa dirimu sendiri dalam kebinasaan/ kerusakan/ celaka.
- Berbuatlah baiklah karena ALLAH menyukai orang-orang yang berbuat baik.

3.134/135

Orang-orang bertaqwa itu memiliki ciri :

- Menagamalkan hartanya baik dalam masa lapang dan kesempatan.
- Menahan amarahnya.
- Mudah memaafkan.
- Berbuat kebajikan.
- Bila berbuat “keji/bersalah” segera meminta ampun pada ALLAH dan tidak meneruskan perbuatan kejinya.

3.159

- Hendaklah kamu berlaku lemah lembut pada sesama muslim. Bila bersikap kasar dan keras, tentu mereka menjauhkan dirinya

dari sekelilingmu.

- Maafkan mereka sesama muslim itu.
- Mohonkan ampun bagi mereka.
- Bermusyawarahlah dengan mereka.
- Kemudian bila kamu sudah mendapat kata sepakat, lakukanlah keputusan/kesepakatan itu.
- Dan bertawakallah hanya kepada ALLAH (rela menerima ketetapanNya sesudah berusaha). ALLAH menyukai orang-orang yang bertawakkal padaNya.

3.200

Hai orang mukmin, bersabarlah, bersiap-siaplah dan bertawakallah pada ALLAH supaya kamu tabah.

4.32

- Jangan iri hati pada sesamamu yang diberi karunia ALLAH lebih. Hendaklah memohon pada ALLAH akan karuniaNya.
- Manusia akan mendapat bagian mereka sesuai dengan yang diusahakan.

4.106

Mintalah ampun pada ALLAH

4.112

Bila berbuat dosa lalu dituduhkan pada orang lain, maka dia berbuat dosa ganda, yaitu : bohong dan dosanya sendiri.

4.135

- Jadilah kamu,
 - Penegak keadilan,
 - Menjadi sabar karena ALLAH, biarpun terhadap dirimu sendiri dan ibu-bapak atau kerabatmu
- Janganlah Memutar balikkan kata-kata dan enggan menjadi sabar dan berlaku benar (sesuai dengan kenyataan).

4.149

- Kerjakanlah kebaikan (dengan terang-terang/sembunyi).

- Maafkanlah kesalahan orang lain.

5.1

Penuhilah janji-janji dan nadzar-nadzar (aqad-aqad).

5.2

- Janganlah :
 - Melanggar aturan-aturan dalam janji,
 - Mengganggu binatang had'ya dan qalaid (waktu haji).
- Tolong menolonglah dalam masalah kebajikan dan taqwa, jangan tolong menolong dalam berbuat dosa.

5.87

- Janganlah mengharamkan apa-apa yang diharamkan ALLAH.
- Janganlah bersikap melampaui batas (berlebihan).

5.105

Jagalah dirimu.

6.52

Jangan kamu mengabaikan muslim yang sedang berbicara denganmu karena datangnya pemimpin kafir yang mempunyai keperluan padamu. (masalahmu dengan sesama muslim itu bisa lebih bermanfaat dari masalah pemimpin kafir yang datang belakangan. Selesaikan tiap-tiap urusanmu dulu dengan orang lain, sebelum pindah ke urusan yang lain).

6.54

Ucapkanlah "Assalaamu'alaikum" bila orang mukmin datang padamu.

6.108

Janganlah memaki sembahsan orang lain karena mereka nanti akan memaki ALLAH.

6.135

Berusahalah sepenuh kemampuanmu, karena kelak kamu akan tahu

siapa yang memperoleh hasil dari kehidupan ini.

6.162

Katakanlah : “Sesungguhnya : shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk ALLAH semata”.

7.199

- Jadilah engkau pemaaf.
- Suruhlah orang-orang untuk mengerjakan yang ma’ruf.
- Berpalinglah dari orang-orang yang “bodoh” (sehingga mereka tersesat dalam menjalani kehidupan di dunia fana ini).

7.201

Jika ditimpa was-was ingatlah pada ALLAH.

9.19

Apakah kamu samakan orang-orang yang beriman dengan orang-orang yang tidak beriman tetapi hanya mau mengelola orang-orang yang mengerjakan haji atau yang mengurus masjidil haram (aspek keduniaan/materielnya saja) ? Tentu tidak !!

9.38

Apakah kamu sudah puas dengan kehidupan di dunia, sehingga kamu merasa berat berjuang menegakkan ajaran ALLAH.

9.71

Orang yang beriman itu :

- Sebagian akan sebagai penolong bagi yang lainnya.
- Menyuruh ma’ruf dan melarang orang berbuat munkar.
- Menegakkan shalat dan membayar zakat, dan
- Taat pada hukum-hukum ALLAH.

16.90

ALLAH menyuruhmu untuk :

- Berlaku adil,
- Berbuat kebajikan,
- Melarang perbuatan yang keji, munkar, dan permusuhan,

- Memberi kerabat apa yang dibutuhkan mereka.

16.91

Tepatilah janji dan sumpah-sumpahmu.

11.3

Hendaklah kamu selalu meminta ampun pada Tuhanmu dan bertaubat padaNya, niscaya Ia akan memberi kenikmatan padamu terus-menerus.

17.37

Janganlah sombong.

18.23/4

Janganlah sekali-kali mengatakan tentang sesuatu (yang belum terjadi) dengan cara : “Aku akan tentu mengerjakan itu besok”, namun katakanlah dengan ucapan : “Insya ALLAH”.

22.77/78

- Hai orang-orang yang beriman :
 - Rukuklah, sujudlah, shalatlah.
 - Berbuat kebajikanlah supaya sukses.
 - Berjihadlah dengan sebenar-benar jihad.
 - Tunaikan Zakat.
 - Berpeganglah pada tali ALLAH.
- ALLAH tidak akan menjadikan untukmu dalam agama suatu kesempatan .
- Dialah sebaik-baik pelindung dan penolongmu.

23.1-11

Sungguh beruntung hidup orang-orang beriman itu karena mereka :

- Khususy' dalam shalatnya,
- Menjauhkan diri dari apa saja yang tiada bermanfaat, (perkataan, perbuatan, tulisan yang sia-sia).
- Menunaikan zakat,
- Menjaga kehormatan, memelihara nafsunya,
- Memenuhi janji dan menunaikan amanah,

- Bersungguh-sungguh dalam memenuhi tuntunan Allah/beribadah.

Mereka itu juga akan mewarisi firdaus (di hari akhir nanti) dan akan kekal di dalamnya.

24.12

Mengapa kamu tidak berprasangka baik terhadap sesama muslim (tatkala datang isu-isu bohong?).

24.16

Janganlah memperkatakan berita bohong, dan katakanlah : “Sekali-kali tidak pantas kita membicarakan masalah dusta ini”.

24.63

Jangan kamu memperlakukan Rasul seperti kamu memperlakukan teman-temanmu pada umumnya (cara memanggil dan bersikap menghargai pimpinan).

25.63/67/72/74

- Hamba ALLAH yang baik adalah apabila berjalan di bumi (bersikap hidup sehari-hari) penuh rendah hati, dan jika orang jahil menyapa maka mereka tetap berkata yang baik.
- Mereka apabila membelanjakan harta mereka tidaklah berlebihan dan tidak juga kikir, tetapi diantara itu.
- Mereka tidak mau memberikan kesaksian palsu. Dan jika melewati orang yang berbicara keji dan sia-sia maka akan lewat dengan menjaga kehormatan dirinya.
- Juga berdoa : jadikanlah kami pemuka bagi orang-orang yang bertaqwa.

26.214

Berilah peringatan pada kerabat-kerabat terdekat.

28.55

Orang beriman bila mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, akan berpaling dan berkata : “bagi kami amal-amal kami, bagimu amal-amal kamu. Selamat tinggal, kami tidak ingin bergaul dengan

orang-orang jahil”.

31.18/19

- Janganlah sombong dan angkuh.
- Lunakkanlah suaramu, sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

33.35

Sesungguhnya bagi kaum laki-laki dan perempuan yang :

- Mukmin,
- Tetap (konsisten) dalam ketaatannya,
- Benar-benar teguh hatinya,
- Sabar,
- Khusyu,
- Bersedekah,
- Berpuasa,
- Memelihara kehormatan, dan
- Banyak menyebut nama ALLAH,

Akan disediakan oleh ALLAH ampunan dan karunia besar (di dunia dan di ahkerat).

33.58

Janganlah menyakiti orang-orang mukmin tanpa kesalahan yang mereka perbuat.

49.11

Janganlah kamu mengolok-olokkan sesama saudara muslim karena mereka yang diolok mungkin lebih baik darimu.

59.18

Hendaklah setiap diri memperhatikan “persiapannya” untuk masa yang akan datang (rencana yang matang untuk masa mendatang di dunia dan di ahkerat).

61.2/3

Jangan mengatakan apa-apa yang kamu sendiri tidak

mengerjakannya.

94.7

Bila selesai dengan satu urusan, kerjakanlah sungguh-sungguh urusan yang lain (bekerjalah secara sistematis, satu persatu dan tekun) dan berdoa memohon kepada Allah.

102.1

Janganlah bermegah-megah.

104.1

Jangan suka mengumpat dan mencela.

107.6

Jangan bersikap riya' (pamer).

108.2

Hendaklah kamu mau berkorban.

113 dan 114

Berlingdunglah dari godaan manusia, jin dan syetan yang mengganggu kalian, hanya kepada ALLAH saja.

1.3 PRINSIP IBADAH MAHDHAH (RITUAL)

2.3/4

Orang yang bertaqwa itu berciri :

- Meyakini/ beriman kepada yang ghaib (segala sesuatu yang tidak dapat diobservasi oleh manusia atau bersifat non-empiris).
- Menegakkan shalat.
- Menginfakkan sebagian rizki yang diperolehnya .
- Beriman pada apa yang diturunkan oleh ALLAH (kitabullah).
- Meyakini akan datangnya hari akhir (kehidupan ahkerat).

2.183/4

Diwajibkan kamu berpuasa dalam beberapa hari tertentu (bulan Ramadhan), namun apabila dirasa memang amat berat maka bayarlah fidyah (mengganti berupa memberi makan pada orang miskin).

2.196-203

Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umroh kepada ALLAH.

- Sembelihlah korban yang mudah didapat,
- Cukurlah rambut kepala (janganlah sebelum korban),
- Bayarlah fidyah bila ada halangan,
- Berpuasa bila tidak bisa berkorban,
- Tidak boleh rafat (berlaku cabul),
- Tidak dilarang berdagang/berniaga di musim haji itu.

2.200/2

Bagi yang berdo'a (meminta pada Allah) hanya untuk kebaikan dunia, mereka tidak akan mendapatkan kebaikan di ahkerat.

2.238/9

- Peliharalah shalatmu dan shalat wustha.
- Shalatlah dengan khususy'.
- Boleh shalat dengan berjalan atau berkendaraan bila kalian dalam keadaan takut (khawatir ada serangan musuh), namun jika keadaan sudah aman shalatlah seperti biasa.

4.17/18

- Taubat yang benar bila segera dilakukan setelah ke “jahilan” yang dikerjakan.
- Tidak diterima taubat bila dilakukan setelah hampir datang ajalnya.

4.43

- Jangan shalat dalam keadaan mabuk sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan.
- Jangan masuk masjid dalam keadaan junub (berhadats besar).
- Tayamumlah dengan tanah yang baik bila kamu sedang :
 - Sakit, atau
 - Dalam perjalanan, atau
 - Tidak mendapat air.

4.101

Boleh mengqasar shalat dalam perjalanan.

5.6

- Sebelum shalat hendaklah wudhu dengan cara-cara membasuh muka, tangan, dst.
- Jika dalam keadaan junub : mandilah.
- Bila sakit, dalam perjalanan, atau tidak mendapat air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik untuk membasuh muka dan tanganmu.
- ALLAH tidak hendak menyulitkanmu.
- ALLAH hendak membersihkanmu.

5.95

Larangan sewaktu menunaikan ibadah haji :

- Membunuh binatang buruan dalam berihram,
- Harus membayar denda bila melanggarnya.

5.97

ALLAH menjadikan Ka’bah sebagai pusat (peribadatan dan perdagangan).

7.55

Berdo'alah pada ALLAH dengan "berendah diri" dan suara lembut. ALLAH tidak menyukai yang berlebihan (dalam hal yang diminta dan cara meminta).

7.180

Memohonlah pada ALLAH dengan menyebut "asmaau'ul husna".

7.200

Bila ditimpa godaan syetan ucapkan "A'uzubillahi minas syaithaanirrajim".

7.204

Bila dibacakan Al Qur'an, maka dengarlah baik-baik dan "perhatikanlah baik-baik" supaya dapat rahmat.

10.10

Di dalam do'a orang mukmin seyogyanya ada kata-kata : "Subhaanakallahuma", dan ditutup dengan "Alhamdulillah Rabbill'aalamin".

16.98

Membaca Al Qur'an hendaklah dimulai dengan membaca "A'uzubiillahi minasysyaithaanir rajim".

17.79

Pada sebagian malam hari bertahajudlah, semoga ALLAH mengangkatmu ketempat yang terpuji.

22.27

Serulah manusia untuk mengerjakan haji.

29.45

- Bacalah Al Qur'an.
- Dirikanlah shalat karena shalat itu mencegah kalian dari perbuatan keji dan munkar.
- Shalat itu besar sekali keutamaannya.

33.56

Sholawatlah kamu untuk nabi dan ucapkan salam dengan penghormatan padanya.

62.9

Bila diseru untuk shalat Jum'at, segeralah shalat dan tinggalkanlah urusan pekerjaanmu (“jual beli”).

62.10

- Bila selesai shalat hendaklah kamu pergi kemana saja yang baik untuk berusaha mencari karunia ALLAH.
- Dan ingatlah ALLAH sebanyak-banyaknya supaya kamu selalu beruntung.

73.1-4

Hai orang yang berselimut (sedang tidur malam hari) :

- Bangunlah untuk shalat dimalam hari,
- Bacalah Al Qur'an dengan perlahan-lahan (dimalam hari akan lebih meresap).

73.20

- Dan bacalah bagian yang mudah kamu mengerti dari Al Qur'an itu.
- Mohonlah ampun pada ALLAH.

1.4. TUNTUNAN DALAM HAL MAKANAN-MINUMAN-PAKAIAN

2.168

Makanlah barang yang halal dan baik dari apa yang terdapat di bumi.

2.173

Allah hanya mengharamkan bagimu :

- Bangkai,
 - Daging Babi,
 - Darah,
 - Binatang yang ketika disembelih disebut selain nama ALLAH.
- Tetapi apabila terpaksa (dalam arti sampai pada tingkatan mati-hidup), boleh kalian memakannya asalkan tidak melampaui batas (tidak berlebihan).

5.3/4

- Makanan yang haram dimakan :
 - Bangkai,
 - Darah,
 - Daging Babi,
 - Binatang yang disembelih disebut selain nama ALLAH
 - Hewan yang dicekik,
 - Hewan yang dipukul,
 - Hewan yang ditanduk,
 - Hewan yang diterkam binatang buas (kecuali hewan-hewan tersebut diatas sempat disembelih sebelum mereka mati dengan menyebut asma Allah),
 - Hewan yang disembelih dengan maksud untuk persembahan pada berhala,
 - Hasil buruan dari binatang buas yang tidak pernah dilatih untuk berburu dan tidak dilepas dengan menyebut asma Allah.

5.96

Dihalalkan semua binatang buruan di laut

7.26

Kami telah menurunkan pakaian padamu untuk menutupi aurat dan pakaian indah untuk perhiasan.

7.32

Janganlah mengharamkan “perhiasan” dari ALLAH yang dikeluarkan untuk semua hambaNya (beriman dan tidak) di dunia; dan (jangan mengabaikan) keindahan hidup di ahkerat nanti (yang hanya diperuntukkan bagi orang beriman saja).

16.69

Pada madu lebah terdapat obat untuk manusia.

II. TUNTUNAN HIDUP DALAM LINGKUP BERKELUARGA

II.1. HUBUNGAN ORANG TUA-ANAK

2.233

Hubungan orang tua terhadap anak (kecil) :

- Bila ibu ingin menyempurnakan penyusuan hendaklah dua tahun.
- Kewajiban ayah adalah : Memberi makan dan pakaian pada ibu dengan cara yang ma'ruf/baik
- Janganlah seorang ayah dan ibu menderita sengsara karena anaknya.
- Seseorang tidak akan dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya.
- Boleh anaknya disusukan oleh orang lain asal dengan bayaran yang cukup.

17.23

Jika ayah dan ibumu sudah tua dan dalam peliharaanmu, jangan sekali-kali kamu (berkata kasar) mengatakan “ah !!”/membentak mereka. Berbuatlah yang baik dan ucapkanlah perkataan yang mulia pada mereka.

17.24

Rendahkan dirimu dihadapan mereka dan doakanlah : “Ya ALLAH kasihanilah mereka sebagaimana mereka mengasihaniiku waktu kecil”.

33.4

ALLAH tidak menjadikan anak-anak angkatmu sabagai anak kandungmu sendiri. (Perilaku) yang demikian itu hanya perkataan belaka, bukan dari lubuk hatimu yang sebenarnya.

33.5

Panggillah anak-anak angkat itu dengan memakai panggilan nama keluarga bapak asli mereka. Jika tidak tahu bapak aslinya panggil dengan namanya sendiri.

II.2. HUBUNGAN LAKI-WANITA DAN SUAMI-ISTERI

2.221

Janganlah menikahi wanita musyrik. Budak mukmin jauh lebih baik dari mereka walau mereka (wanita musyrik itu) menarik hatimu, karena mereka akan mengajakmu ke neraka.

2.222/3

Jika kamu menggauli wanita maka hendaklah kamu lakukan dengan baik.

2.226

Meng”ilaa” (berpisah dalam tempat tidur) isteri diberi waktu maksimal empat bulan, lalu harus diputuskan (apakah dicerai atau diperlakukan dengan baik sebagaimana wajarnya).

2.228-232

Tentang talaq dan hubungan suami isteri :

- Wanita (yang dicerai) perlu menunggu tiga kali masa haid (iddah), dan suami berhak merujukinya dalam masa itu,
- Wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibanya, tapi para suami mempunyai kelebihan (hak-kewajiban) dari para isteri,
- Talak yang dapat dirujuki “langsung” hanya dua kali,
- Isteri boleh minta cerai pada suaminya dengan membayar “iwadh”,
- Sehabis masa iddah, wanita bebas memilih sendiri calon suaminya.

2.234

Iddah untuk janda : empat bulan sepuluh hari, setelah itu boleh memilih sendiri suami yang baru.

2.235

Jangan kamu berketetapan hati untuk menikahi (melamar) janda sebelum mereka habis masa iddhanya. Boleh saja dengan sindiran yang baik.

4.3

Maka kawinilah wanita-wanita yang kamu senangi : dua, tiga, atau empat. Namun jika kamu takut tidak bisa berlaku adil, maka kawinlah satu saja. (lihat makna adil pada ayat 4:129).

4.20

Jangan meminta kembali harta yang telah kamu berikan pada isteri yang hendak kamu ceraikan.

4.22.24

Wanita yang haram dikawini adalah :

- Wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahnya (ibu tiri),
- Ibumu (garis lurus keatas),
- Anak perempuanmu (garis lurus kebawah),
- Saudara perempuanmu,
- Saudara-saudara bapakmu yang perempuan (bibi),
- Saudara-saudara ibumu yang perempuan (bibi),
- Anak perempuan dari saudara laki-laki (keponakan),
- Anak perempuan dari saudara perempuan (keponakan),
- Ibu yang menyusukanmu,
- Saudara perempuan sesusuan,
- Anak-anak isterimu (anak tiri), seandainya isterimusudah kamu campuri, kecuali isterimu belum kamu campuri dan sudah kamu ceraikan maka tidak berdosa kamu mengawininya,
- Isteri anak kandungmu (menantu),
- 2 (dua) orang saudara perempuan dikumpulkan,
- Wanita yang masih terikat dalam perkawinan yang sah dengan suaminya.

Carilah isteri dengan hartamu untuk dikawin bukan untuk berzina

4.34

- Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita.
- Wanita yang saleh ialah yang menjaga dirinya di belakang suaminya.
- (perlakukanlah) wanita yang meninggalkan kewajibannya sebagai isteri dengan cara berikut :

- Nasehatilah,
- Pisahkan dari tidur,
- Pukullah,

Namun jika sudah taat, jangan menyusahkan mereka.

4.128

- Damaikanlah bila antara suami dan isteri ada perselisihan.

4.129

Tidak akan kamu bisa berlaku “adil” pada isteri-isterimu. Yang penting jangan kamu terlalu cenderung pada isteri yang kamu lebih cintai dan melantarkan isteri yang lainnya. (Ini penjelasan isi ayat 4:3).

24.30

Hendaklah laki-laki memelihara pandangan dan nafsunya.

24.31

Hendaklah wanita :

- Memelihara pandangan/ kehormatannya.
- Jangan menampakkan “Perhiasannya” kecuali yang biasa nampak pada (muhrimnya, yakni) :
 - Suami,
 - Ayah,
 - Ayah suami mereka,
 - Putera (kandung dan tiri),
 - Saudara-saudara (suami),
 - Keponakan,
 - Wanita Islam,
 - Budak-budak yang dimiliki,
 - Pelayan-pelayan laki-laki yang tidak punya keinginan terhadap wanita,
 - Anak yang belum baligh,
- Jaganlah memamerkan perhiasan mereka.

24.33

Laki-laki yang tak mampu kawin (karena miskin), hendaklah menjaga kesuciannya/ kehormatannya.

24 58

Budak dan anak-anak belum baligh perlu meminta ijin padamu dalam tiga hal berikut (bila mau masuk kekamarmu) :

- Sebelum shubuh.
- Sesudah Isya.
- Tatkala siang hari waktu kamu menanggalkan pakaian luarmu.

33.32

Janganlah kalian (kaum muslimah) dalam berbicara mendorong/ menimbulkan keinginan jahat bagi orang berpenyakit dihatinya. Tetapi (kalau berbicara) ucapkanlah perkataan yang baik (sewajarnya).

65.1-2

Ketentuan talaq :

- ceraikan isterimu pada saat mereka dapat menghadapi iddahnya yang wajar (pada saat wanita suci belum dikumpuli),
- Jika sudah mendekati akhir iddahnya maka rujukilah ia dengan baik atau lepaskanlah dengan baik dengan dipersaksikan oleh dua orang saksi yang adil (laki-laki),
- Allah memberi jalan keluar bagi mereka yang tawakkal.

65.4-6

* Iddah bagi wanita yang dicerai suami :

- 3 (tiga) bulan bagi wanita yang putus dari haid (ragu-ragu dalam iddahnya) dan bagi wanita yang tidak mendapat haid,
- Sampai melahirkan jika wanita itu dalam keadaan hamil (wanita dalam keadaan hamil boleh dijatuhi talaq).

* Kewajiban suami untuk memberikan tempat tinggal yang aman bagi isteri yang sedang dalam masa iddah,

* Jika Isteri di talaq dalam keadaan hamil maka hendaklah suami membiayai selama masa kehamilan itu dan selama masa menyusui.

65.7

Perlakukanlah isteri menurut kemampuan yang ada padamu, (tentang rumah, perhiasan dsb).

II.3. TUNTUNAN PEMBAGIAN WARIS

4.7/8

Hukum warisan :

- Baik laki-laki maupun wanita ada bagian dari harta peninggalan ibu bapak dan kerabatnya.
- Orang yang tidak punya hak sama sekali atas harta pusaka itu boleh juga menerima sekedarnya namun tidak boleh lebih dari sepertiga harta warisan (bagi kaum kerabat jauh, anak yatim dan orang miskin).

4.11/12

Bagian harta waris untuk anak-anak (dari almarhum) :

- Seorang laki-laki memperoleh bagian 2 (dua) kali bagian yang diterima anak perempuan,
- Jika almarhum hanya mempunyai 2 (dua) orang atau lebih anak perempuan saja maka bagian mereka adalah $\frac{2}{3}$ dari harta yang ditinggalkan,
- Jika almarhum hanya mempunyai seorang anak perempuan maka ia berhak atas separoh harta peninggalan.

Bagian harta waris bagi ayah-ibu (dari almarhum) :

- Jika almarhum mempunyai anak maka mereka memperoleh $\frac{1}{6}$ dari harta peninggalan,
- Jika almarhum tidak mempunyai anak maka dari harta itu hanya diwarisi oleh ibu-bapaknya saja, maka ibu memperoleh $\frac{1}{3}$ bagian (dengan catatan si pewaris tidak mempunyai saudara),
- Jika almarhum mempunyai saudara maka ibu memperoleh bagian sebesar $\frac{1}{6}$.

Bagian suami (dari almarhum) :

- Jika almarhum mempunyai anak maka suami memperoleh bagian sebesar $\frac{1}{4}$ bagian,
- Jika almarhum tidak mempunyai anak maka bagian suami adalah $\frac{1}{2}$ dari harta peninggalan.

Bagian isteri (dari almarhum) :

- Jika almarhum mempunyai anak maka bagian isterinya adalah sebesar $\frac{1}{8}$ bagian,
- Jika almarhum tidak mempunyai anak maka bagian isterinya adalah sebesar $\frac{1}{4}$.

Bagian saudara perempuan seibu (dari almarhum) :

- Jika almarhum tidak mempunyai anak dan orang tua maka ia memperoleh bagian sebesar $\frac{1}{3}$,
- Jika saudaranya almarhum lebih seorang maka masing-masing memperoleh bagian dari yang $\frac{1}{3}$ bagian tersebut.

(Jika almarhum memiliki orang tua atau anak, maka Saudaranya tidak mempunyai hak waris).

Bagian saudara laki-laki seibu (dari almarhum) :

- Jika almarhum tidak mempunyai anak dan orang tua ia memperoleh bagian sebesar $\frac{1}{3}$,
- Jika saudaranya almarhum lebih dari seorang maka masing-masing memperoleh bagian dari yang $\frac{1}{3}$ bagian tersebut.

(Jika almarhum mempunyai orang tua atau anak maka Saudaranya tidak mempunyai hak waris).

** Pembagian itu dilaksanakan setelah dipenuhi wasiat dan hutang-hutang almarhum dengan tidak memberi mudharat pada ahli waris.

4.176

Apabila seseorang meninggal sedang ia tidak mempunyai orang tua dan anak (pusaka kalalah) maka :

- Jika ia mempunyai seorang saudara perempuan bagiannya adalah $\frac{1}{2}$,
- Jika saudara perempuan lebih dari seorang maka bagian mereka adalah $\frac{2}{3}$ dari hasil yang ditinggalkan,
- Jika ahli waris terdiri dari saudara laki-laki dan saudara perempuan maka bagian saudara laki-laki dua kali bagian saudara perempuan.

5.106/8

Wasiat (yang dibuat oleh amarhum sebelum meninggalnya)
hendaknya dengan saksi.

II.4. HUBUNGAN ANTAR KELUARGA

24.27/28

Jangan memasuki rumah orang lain sebelum :

- Minta ijin, dan
- Memberi salam pada penghuninya,
- Jika dikatakan padamu : “kembalilah”, maka hendaklah kamu kembali (jangan memaksakan diri masuk).

24.29

Tidak berdosa untuk bertamu ke tempat kediaman (keluarga lain) yang kamu mempunyai keperluan dengannya.

33.53

- Jangan kamu masuk rumah (orang lain) kecuali diizinkan, dan jangan menunggu-nunggu waktu masak makanannya.
- Jika kamu diundang makan, maka penuhilah dan setelah selesai makan keluarlah tanpa asyik berbincang-bincang yang berkepanjangan (Sehingga mengganggu tuan rumah).

III. TUNTUNAN HIDUP DALAM LINGKUP BERMASYARAKAT-BERBANGSA-BERNEGARA

III.1. KEPEDULIAN SOSIAL

2.177

Kebaktian kepada ALLAH itu adalah :

- Beriman pada ALLAH, pada hari kemudian, pada malaikat, pada kitab-kitab Allah, para Nabi-Nabi,
- Memberikan harta pada kerabatnya, anak yatim, miskin, musafir, orang minta-minta,
- Memerdekakan hamba sahaya,
- Mendirikan shalat,
- Menunaikan zakat,
- Menepati janji,
- Sabar dalam kesempitan, penderitaan dan peperangan.

2.215

Cara terpuji dalam menafkahkan (shadaqah) harta benda kalian :

- Diberikan pada ibu-bapak,
- Kaum kerabat,
- Anak yatim,
- Orang miskin,
- Musafir.

2.220

- Uruslah urusan anak yatim (yang kamu tangani) dengan jujur.
- Jika ALLAH menghendaki, dia akan mudah mendatangkan kesulitan padamu (atau juga mudah mendatangkan kelancaran untukmu).

2.262/4

Bila beramal/ bershadaqah jangan menyebut-nyebutkan (diungkit) lagi dan jangan menyakitkan hati sipenerimanya.

2.263

Perkataan yang baik dan pemberi maaf itu lebih baik daripada

shadaqah yang disebut-sebutkan (diungkit) lagi yang menyakitkan hati penerimanya.

2.267

Amalkanlah sebagian hasil usahamu yang baik-baik jangan kamu pilihkan yang buruk-buruk yang kamu sendiri tidak sudi memakainya.

2.268

Syetan itu menakutimu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu kikir, ALLAH menjanjikanmu ampunan dan karuniaNya.

2.270

Apa saja yang kamu amalkan dan nadzarkan itu ALLAH selalu mengetahuinya.

2.271

Kamu menampakkan shadaqah itu adalah baik, namun bila menyembunyikan maka akan lebih baik lagi, dan ALLAH akan menghapuskan sebagian kesalahan-kesalahanmu.

2.273

Bershadaqahlah pada orang-orang yang kondisinya fakir sedangkan mereka itu sedang dalam kondisi berjihad (memperjuangkan agama Allah), karena mereka itu belum berhasil dalam usahanya di bumi.

- Orang yang tidak tahu menganggap mereka kaya karena mereka memelihara diri mereka dari meminta-minta.
- Mereka bisa kamu kenal dari sifat-sifatnya yakni mereka tidak meminta secara memaksa /mendesak.

2.245/261

Barang siapa yang beramal harta karena ALLAH, maka ALLAH akan melipatkan bayaran kembali padanya (jadi seperti pinjaman untuk ALLAH, kita akan menerima kembali pinjaman itu malah dengan berlebih). ALLAHlah yang melapangkan dan menyempitkan rizki seseorang.

4.36/38

- Sembahlah ALLAH
- Berbuatlah baiklah kepada :
 - Ibu-bapak,
 - Karib kerabat,
 - Anak yatim,
 - Orang miskin,
 - Tetangga dekat dan jauh,
 - Teman sejawat,
 - Ibnu sabil (orang yang sedang dalam perjalanan),
 - Hamba sahaya,
- ALLAH tidak suka orang-orang sombong dan membanggakan diri, orang kikir atau menyuruh kikir, menafkahkan harta karena riya' (Pamer) kepada manusia.

3.180

Janganlah kikir, karena kikir itu sesungguhnya buruk bagi dirimu.

4.1

Peliharalah hubungan silaturahmi antara sesama kamu.

4.2/6

Janganlah kamu memakan harta anak yatim.

4.114

Ajakan/ bisikan yang baik ialah:

- Menyuruh orang bersedekah,
- Menyuruh berbuat ma'ruf/ kebaikan,
- Mengadakan perdamaian antara manusia.

4.127

- Uruslah anak-anak yatim (yang berada dalam tanggung jawabmu) secara adil.
- Manusia itu menurut tabiatnya dasarnya bersifat "kikir"

4.148

ALLAH tidak menyukai ucapan buruk (memburuk-burukkan orang lain), kecuali bagi mereka yang sedang “dianiaya”.

9.60

Zakat itu diperuntukkan bagi mereka-mereka yang :

1. Fakir,
2. Miskin,
3. Pengurus zakat,
4. Muallaf,
5. Untuk memerdekakan budak,
6. Orang yang berhutang,
7. Untuk jalan ALLAH, dan
8. Orang-orang yang sedang dalam perjalanan.

17.26

Jangan hamburkan hartamu dengan boros, berikanlah hak fakir miskin dan famili dekatmu dari bagian hartamu.

17.29

Janganlah terlalu kikir atau terlalu pemurah agar kamu tidak tercela karena kikir atau menyesal (karena terlalu pemurah).

24.22

Hendaklah kamu saling memaafkan/ berlapang dada (terutama pada fakir miskin dan keluarga).

26.128

(Perhatikanlah sebagai pelajaran tentang hal nabi Hud yang menegur kaumnya yang hidup bermewah-mewah : “ Mengapa kalian mendirikan pada tiap-tiap tanah tinggi (pegunungan) bangunan untuk bermain-main (padahal masih banyak rakyat menderita hidupnya, bukankah hal itu amat tidak pantas)”?).

66.6

Peliharalah dirimu dan ahlimu dari api neraka (tanggung jawab keluarga dan tanggung jawab sosial seorang mukmin).

III.2. KEBIJAKAN EKONOMI-POLITIK-SOSIAL- BUDAYA-HUKUM

2.178

Diwajibkan padamu :

- “Qishaash’ berkenaan dengan kasus pembunuhan.
- Bila ada pemaafan dari saudaranya, yang dimaafkan hendaklah membayar diat (ganti rugi materiel) pada yang memaafkan (secara baik).

2.181

Jangan merubah wasiat orang yang telah mati (selama wasiat itu tidak bertentangan dengan tuntunan Allah).

2.188

Jangan sebagian dari kamu memakan harta sebagian yang lain dengan jalan bathil, misalnya lewat hakim (hukum) dengan cara-cara jahat.

2.219

- Khomer (minuman yang memabukkan) dan judi pada keduanya ada kerugian dan beberapa manfaat untuk manusia, tapi kerugiannya lebih besar dari manfaatnya.
- Yang disadaqahkan (dinafkahkan) adalah apa yang lebih dari “keperluan”.
- ALLAH menerangkan ayatnya supaya kamu berfikir.

2.275

- ALLAH mengharamkan riba.
- Orang memakan riba tentu tidak tenteram hatinya.

2.279

Jika kamu tidak meninggalkan riba, ALLAH dan RasulNya akan memerangi kamu.

2.280

- Jika orang yang berhutang itu dalam kesukaran, beri dia tenggang waktu sampai dia berkelapangan.

- Jika kamu menyedekahkan sebagian/semua hutangnya itu maka hal tersebut akan lebih baik bagimu (jika mereka memang miskin).

2.282

- Tuliskanlah segala sesuatu jika kamu bermuamalah (melakukan transaksi tentang harta benda) secara tidak tunai dengan disertai saksi dua laki-laki, atau seorang laki-laki dan dua perempuan.
- Saksi-saksi jangan enggan memberi keterangan nantinya bila diperlukan.
- Jangan jemu untuk tetap menuliskan hutang itu baik kecil atau besar sampai hutang itu lunas.
- Hal itu membawa adil antara kamu danelenyapkan keraguan.
- Jika tidak ditulis, hendaklah diimbangi dengan barang tanggungan.
- Jika diantara kamu saling mempercayai, boleh saja asal saling percaya.
- Janganlah para saksi menyembunyikan persaksiannya.

2.229

Itulah hukum-hukum ALLAH, maka janganlah kamu melanggarnya. Barang siapa yang melanggar hukum-hukum ALLAH, mereka itu orang-orang yang zalim.

4.15/16

- Untuk menetapkan bahwa seorang wanita itu berbuat “keji/zina”, datangkanlah empat saksi.
- Jika memang bersalah hukumlah dengan kurungan sampai ajalnya (penjara seumur hidup) atau cara lain (cambuk seratus kali pada surat 24.2).

4.29

- Janganlah membunuh diri-sendiri atau membunuh sesama muslim.
- Janganlah menipu harta orang lain.

4.105

- Adililah antara manusia dengan hukum ALLAH.
- Jangan membela yang khianat dan melawan yang tidak bersalah.

4.58

- ALLAH menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya.
- Bila menetapkan hukum hendaklah berlaku adil.

4.59

Taatlah kepada ALLAH, RasulNya, dan orang-orang yang memegang kekuasaan (selama mereka berpegang pada prinsip ISLAM), dan kembalilah pada (tuntunan) ALLAH dan RasulNya bila ada perbedaan pendapat (perselisihan dalam masalah kebijakan yang diambil).

4.92/93

- Bila membunuh sesama mu'min dengan tak sengaja hukumnya :
 - Bayar diat,
 - Memerdekakan budak,
 - Berpuasa 2(dua) bulan berturut-turut.
- Bila membunuh dengan sengaja, tempatnya jahanam (dan berlaku hukum qishash).

4.86

Jika engkau diberi penghormatan, balaslah ia dengan yang lebih baik atau dengan penghormatan yang serupa (dengan yang kamu terima).

4.105

- Adililah antara manusia dengan hukum ALLAH.
- Jangan membela yang khianat dan melawan yang tidak bersalah.

5.8

Janganlah rasa “benci/ tak senang secara pribadi” membuat kamu tidak berlaku adil dalam memutuskan perkara.

5.33

Balasan orang-orang yang memerangi agama dan membuat kerusakan dimuka bumi (khianat) adalah :

- Dibunuh,
- Dipotong tangan dan kaki bertimbal balik,
- Dibuang dari negeri tempat tinggalnya

Kecuali yang bertobat sebelum mereka tertangkap olehmu.

5.38

Laki-laki dan perempuan-perempuan yang mencuri, potonglah tangannya.

5.42

- Jika kamu berpaling dari orang-orang yang banyak berbohong dan makan harta haram maka mereka itu tidak akan bisa memberi mudharat sedikitpun padamu.
- Jika mereka itu meminta diberi putusan dalam perkara mereka, putuskanlah tapi kemudian cepatlah berpaling.

5.49/50

- Hukum manakah yang lebih baik dari hukum ALLAH ?
- Putuskanlah setiap perkara dengan hukum ALLAH.

5.51

Janganlah kamu jadikan Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpinmu, atau kamu akan termasuk menjadi golongan mereka.

5.55/56

Penolongmu atau pemimpinmu itu hanyalah :

- ALLAH dan RasulNya, dan

Orang-orang yang beriman yang berciri operasional :

- Menegakkan shalat.
- Membayar zakat.
- Tunduk pada hukum-hukum ALLAH.

Jika kamu berbuat demikian kamu pasti akan menang.

5.57

Janganlah Kamu jadikan pemimpin orang-orang yang menjadikan agamamu sebagai ejekan/olok-olok dan permainan/dipandang-rendah (mereka yang tidak memiliki kemantapan pada prinsip-prinsip agama Islam).

5.89

- ALLAH tidak menghukum sumpahmu yang tidak dimaksudkan untuk bersumpah.
- Kaffarat (denda) bagi melanggar sumpah-sumpah yang sengaja :
 - Memmberi makan sepuluh orang miskin dengan makanan seperti yang biasa kamu berikan pada keluargamu, atau
 - Memberikan pakaian pada sepuluh orang miskin dengan pakaian yang baik, atau
 - Memerdekakan seorang budak atau,
 - Puasa tiga hari,dan apabila tidak sanggup melakukan yang disebut diatas maka.
 - Jagalah sumpahmu (jangan terlalu mudah sumpah).

5.90

Jauhilah perbuatan syaithan, yakni :

- Meminum minuman keras (khamer).
- Berjudi.
- Mengundi nasib dengan undian panah (sikap spekulatif tanpa ada rasional/pertimbangan akal).
- Upacara untuk berhala.

Agar kamu mendapat keberuntungan.

5.91

Syaithan hendak menimbulkan :

- Permusuhan dan kebencian diantara kamu melalui khomer dan judi.

6.151

Yang diharamkan oleh Tuhanmu termasuk hal-hal berikut ini :

- Jangan mempersekutukan ALLAH.
- Jangan membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan,

karena ALLAH akan memberikan rizki padamu dan anak-anakmu.

- Jangan mendekati perbuatan keji.
- Jangan membunuh jiwa yang diharamkan ALLAH, melainkan dengan sebab yang benar (a.l. karena proses) :
 - Hukuman qishas karena pembunuhan,
 - Hukuman bagi mereka yang murtad,
 - Hukuman rajam karena berbuat zina.

8.1/41

Harta rampasan perang itu pembagiannya ditetapkan oleh hukum-hukum ALLAH.

9.23

Janganlah orang-orang yang kafir itu kamu jadikan pemimpin, walaupun mereka ayah dan saudara-saudaramu.

9.29

Perangilah dengan tegas mereka dari golongan :

- Kafir, musyrik/atheis, dan
- Ahli kitab (Yahudi dan Nasrani),

Sampai mereka membayar “Jizyah/pajak” kepada pemerintah (yang Islami) dengan patuh dalam keadaan tunduk (sebagai imbalan keamanan bagi mereka).

9.103

Penguasa Islam harus mengambil Zakat/sadaqah dari kaum muslimin.

17.31

Janganlah kamu membunuh anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberikan rizki pada mereka dan padamu. Sesungguhnya membunuh mereka merupakan dosa besar.

17.32

Janganlah kalian mendekati zina karena zina adalah perbuatan keji dan buruk.

17.35

Sempurnakanlah takaran dan timbanglah dengan timbangan yang benar (jangan curang). Itulah yang lebih utama dan lebih baik hasilnya (bagi kehidupan kalian).

24.2

- Pada perempuan-perempuan/laki-laki yang berzina, deralah tiap-tiap seorang seratus deraan.
- Janganlah belas kasihanmu mencegah kamu untuk menjalankan hukum ALLAH ini.
- Hukuman itu hendaklah disaksikan sekumpulan orang-orang beriman.

24.3

Laki-laki pezina tidak pantas mengawini kecuali pezina pula atau wanita musyrik (begitu sebaliknya).

24.4

Mereka yang menuduh wanita baik-baik berzina tanpa membawa empat saksi, maka deralah penuduh itu delapan puluh deraan, dan tolaklah tuduhan itu.

24.6-9

Bila laki-laki menuduh isterinya berzina tanpa empat saksi maka :

- Dia wajib bersumpah empat kali dan sumpah yang kelima sebagai sumpah untuk mendapat la'nat ALLAH jika ia berbohong.
- Si wanita (si isteri) dapat dibebaskan dari hukuman dengan cara yang sama.

24.26

Wanita keji untuk laki-laki keji, wanita baik untuk laki-laki baik.

33.49

Isteri yang diceraikan tapi belum dicampuri tidak perlu iddah dan harus diberi Mut'ah (pemberian harta yang khusus untuk perceraian).

33.59

Hendaklah isteri-isteri mukmin mengenakan/menjulurkan “jilbab” (busana muslimah)nya ke seluruh tubuh mereka agar lebih mudah dikenal dan mereka tidak diganggu.

42.10

- Bila berselisih tentang apapun, kembalilah pada ALLAH (Al Qur'an).
- Hendaklah para mukmin bermusyawarah untuk urusan antara mereka (suatu bentuk sistem demokrasi dalam bermasyarakat dan dalam pemerintahan menurut konsep Islam).

49.1

Jangan membuat hukum sebelum melihat terlebih dahulu isi Al Qur'an dan Sunnah Rasul (jangan mendahului ALLAH dan Rasul).

58.2-4

Hukum zihar (mengharamkan isterinya seperti haramnya ibunya sendiri bagi dia) :

- Seorang suami tidak boleh menziharkan isterinya sebagai ibunya karena sama saja dengan mengharamkan dia atas isterinya,
- Jika suami ingin menarik kembali “zihar” atas isterinya maka si suami hendaklah memerdekakan seorang budak sebelum keduanya campur,
- Jika tidak ada budak maka wajib puasa 2 (dua) bulan berturut-turut,
- Jika tidak kuasa untuk puasa wajib memberi makan pada 60 (enam puluh) orang miskin.

59.7

Hukum fai-I (yaitu harta rampasan yang diperoleh tanpa pertempuran), maka harta itu menjadi hak :

- ALLAH,
- RasulNya,
- Kaum kerabat,
- Anak yatim,
- Orang miskin,
- Musafir.

Supaya harta (fai-I) itu tidak hanya beredar diantara orang-orang yang kaya saja tapi diantara kamu semua secara adil.

83.1

Celakalah bagi orang-orang yang curang dimana dia meminta orang lain “menakar baik” sedangkan jika dia sendiri bila “menakar” dikurangi.

III.3. TUNTUNAN DALAM PERJUANGAN SOSIAL-POLITIK

III.3.1. Identitas Golongan Kafir dan Sikap Terhadap Mereka

2.6

Ciri orang kafir itu antara lain:

- Akan tetap kafir walau diberi banyak peringatan.

5.17/72

Sungguh telah kafirlah orang-orang yang menyatakan :
“sesungguhnya ALLAH itu ialah al Masih putera Maryam”.

5.82

Orang yang paling keras permusuhannya dengan orang-orang beriman adalah golongan :

- Yahudi, dan
- Musyrik (Atheis/Komunis).

Golongan yang lebih bisa bergaul dengan orang mukmin yaitu :

- Nasrani (bila diantara mereka ada pendeta/pastur yang membenarkan kenabian Muhammad).

8.15

Bila kamu bertemu orang-orang kafir yang sedang menyerangmu, janganlah kamu mundur, kecuali berbelok untuk bersiasat.

III.3.2. Identitas Golongan Munafik dan Sikap Terhadap Mereka

2.8-14

Ciri orang munafik antara lain:

- Mau menipu Allah dan orang-orang beriman.
- Berlagak membuat perbaikan di bumi (membangun) padahal mereka merusak.
- Bermanis-manis bila di depan tapi lalu memburuk-burukkan orang mukmin bila sudah di belakangnya.
- Mereka tidak menyadari atau mengingkari bahwa mereka itu pada hakikatnya keliru/salah.

3.167

Orang munafik itu menyatakan dengan mulutnya apa yang tidak dihatinya.

4.61/63

- Munafik itu menghalangi kamu untuk menegakkan hukum-hukum ALLAH.
- Berpalinglah kamu dari mereka (golongan munafik itu).
- Berikan pelajaran dan perkataan yang membekas dihatinya.

4.88/91

Cara menghadapi munafik :

- Jangan menjadikan mereka sebagai penolongmu/temanmu.
- Jika mereka murtad dan melawan, maka lawanlah dan bunuhlah, kecuali jika :
 - Dia telah minta perlindungan (suaka) pada suatu kaum yang telah ada perjanjian damai denganmu, atau jika
 - Ia tidak berniat memerangi kamu.

4.139

- Munafik itu adalah orang-orang yang mengambil kafirin dan musuh-musuh agama atau musuh Allah sebagai penolong dan meninggalkan orang-orang beriman.
- Jangan mencari kekuatan disisi orang kafir, karena sesungguhnya semua kekuatan itu kepunyaan ALLAH.

4.142/143

Munafik itu berciri :

- Mereka itu shalatnya dengan malas-malasan,
- Mereka senang berlaku riya (pamer/mencari muka),
- Jarang-jarang mengingat Allah,
- Bersikap ragu-ragu antara kafir dan beriman,
- Tidak mau memihak golongan muslim dan golongan kafir (mereka netral saja dalam persaingan antara golongan muslim dan kafir).

9.67

Orang-orang munafik itu :

- Menyuruh hal-hal yang munkar,
- Melarang/menghalangi orang berbuat ma'ruf,
- Kikir.

9.73

Berjihadlah terhadap orang-orang kafir dan munafik serta bersikap tegaslah kepada mereka.

9.84

- Janganlah membayangkan jenazah munafik.
- Janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu

9.91-93/94

Tidak berdosa bila tidak ikut berperang untuk orang-orang yang :

- Lemah (tua).
- Sakit.
- Miskin dan harus mencarikan makan/nafkah keluarganya (mereka akan kelaparan bila ditinggal berperang /jihad)

Selain yang diatas tidak berhak tinggal (tidak ikut berjihad), mereka itu pada hakikatnya munafik dan berpalinglah dari mereka.

9.107/8

- Munafik itu mendirikan masjid untuk memecah belah muslim.
- Janganlah kalian shalat di masjid itu.

49.6

Terhadap berita yang dibawa orang (munafik), periksalah terlebih dahulu kebenaran berita itu dengan seksama/teliti.

59.12/13

Orang-orang munafik tidak akan memenuhi janjinya (karena itu berhati-hatilah dalam berkomunikasi dengan mereka).

63.1/2

Sifat orang munafik itu : didepanmu (penguasa muslim/Nabi) mereka

akan bilang beriman hanya untuk perisai keselamatan diri dan hartanya di dunia.

63.3/4

Mungkin kamu tertarik pada indahnya tubuh mereka dan manisnya ucapan mereka (orang munafik Itu). Tapi waspadalah karena sesungguhnya mereka musuhmu yang nyata.

III.3.3. Tuntunan Kekompakan Muslimin dan Dakwah Islam

2.254

Belanjakanlah sebagian rizki yang ada padamu di jalan ALLAH (untuk mensyiarkan agama ALLAH) karena setelah kalian mati maka tidak akan ada lagi kesempatan jual beli/pinjam meminjam dengan ALLAH.

3.20

Serukan (pada manusia) : Apakah kamu mau masuk Islam ?” bila mereka mau maka sungguh mereka telah mendapat petunjuk ALLAH.

3.28/118

Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang kafir sebagai teman/kawan, pemimpin/pelindung, atau penolong/wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin sesaudara.

3.103/105

Janganlah kalian bercerai-berai, berpeganglah/berpedomanlah hanya dengan prinsip/hukum-hukum ALLAH (untuk bersatu).

3.104

Hendaklah kalian saling menyuruh pada yang ma’ruf/baik, dan saling mencegah dari yang mungkar/buruk. Golongan beginilah yang akan beruntung.

3.110

Kalian orang mukmin, adalah kelompok (umat) manusia yang terbaik di dunia.

3.111

Orang-orang kafir itu sekali-kali tidak akan dapat membuat mudharat padamu, mereka pasti terkalahkan. Mereka tidak bisa membuat mudharat padamu kecuali atau melainkan hanya gangguan atau celaan ringan saja.

Bila mereka berperang denganmu mereka pasti melarikan diri (bila kamu bersungguh-sungguh melawannya).

3.120

Jika kamu bersabar dan bertaqwa, niscaya tipu daya kafir itu sedikitpun tak dapat menimbulkan kemudharatan bagimu.

3.139

Jika kamu memang orang yang beriman, maka :

- Janganlah bersikap lemah (terhadap musuh dan kesulitan-kesulitan).
- Jangan kecil hati, karena kalianlah orang yang paling tinggi derajatnya.

3.140

Masa (jaya dan kalah) itu ALLAH gilirkan diantara manusia untuk membedakan orang beriman atau tidak.

3.142

(Teguran ALLAH pada kaum mukmimin yang tidak teguh/disiplin). Apakah kamu mengira sudah pasti akan masuk surga padahal belum nyata “jihad”mu dan “sabarmu” ?

3.144

Jika kamu murtad/kafir, kamu tidak sedikitpun merugikan ALAH.

3.146

Janganlah menjadi lemah karena kesulitan-kesulitan yang menimpa padahal kamu sedang berada di jalan ALLAH. Jangan lesu dan menyerah pada musuh.

4.64/80

Rasul itu ditaati dengan ijin ALLAH.

4.65

Mereka (siapa saja) pada hakikatnya tidak beriman, hingga mereka menjadikan Al Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai keputusan terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka rela terhadap keputusan itu .

5.54

Orang-orang yang beriman akan :

- Mencintai dan dicintai ALLAH.
- Bersikap lemah lembut pada sesama muslim.
- Bersikap tegas kepada golongan kafir.

7.2

Berilah peringatan orang kafir dan berilah pelajaran orang-orang beriman dengan Al Qur'an.

8.63

Yang bisa mempersatukan hati manusia itu adalah ALLAH, bukan harta benda berapapun banyaknya.

8.72

Hendaklah sesama muslim saling lindung-melindungi (persaudaraan yang teguh).

8.73

Bila kamu tidak memelihara persaudaraan tersebut (organisasi yang kuat), niscaya akan terjadi kekacauan di dunia (karena golongan kafir akan menetapkan kebijakan pembangunan mereka yang bertentangan

dengan tuntunan Allah). Sadarlah bahwa sesungguhnya golongan kafir itu saling lindung-melindungi antara mereka.

16.125

Serulah manusia pada jalan ALLAH dengan “hikmah” (cara yang efektif) dan berilah pelajaran yang baik. Bantahlah mereka dengan cara yang tepat pula (tapi kalau mereka melawan, maka bersikap tegaslah).

16.126

- Jika membalas hendaklah yang sama dengan yang kamu terima (jangan melebihi siksa yang pernah kamu terima).
- Jika kalian bersabar maka itu lebih baik (boleh saja).

17.81/84

Katakanlah :

- Sesungguhnya yang bathil pasti lenyap.
- Orang-orang berbuat menurut kemauan masing-masing tapi ALLAH lebih mengetahui siapa yang benar jalannya (jangan mencoba menipu ALLAH dengan alasan-alasan karena kondisi dsb).

20.135

(Katakanlah pada musuh-musuh agama itu) : Masing-masing kita menanti. Kamu akan tahu hidup siapa yang lebih benar dan siapa yang mendapat petunjuk ALLAH dan berbahagia/sukses nanti. (Prinsip untuk bersikap teguh pada pendapat sendiri yang benar).

21.18

Bila datang yang “hak” maka yang “bathil” akan hancur/lenyap. (prinsip untuk menyanggah orang-orang yang berpendapat tidak bisa melenyapkan judi dan pelacuran dan semacamnya karena menganggap hal itu tidak mungkin bisa diberantas).

48.29

Orang-orang mukmin itu tegas pada golongan kafir, dan bersikap lemah lembut pada sesama mereka.

49.2/5

- Jangan meninggikan suaramu lebih dari Nabi (pemimpin).
- Jangan panggil-panggil Nabi (pemimpinmu) dari luar, sebaiknya tunggulah sampai ia keluar sendiri.

49.9

Jika golongan dari kaum muslimin bertengkar (bertikai) maka :

1. Damaikanlah antara kedua golongan tersebut.
2. Jika salah satunya berbuat “aniaya” pada yang lain, perangilah mereka sampai kembali kejalan yang benar.
3. Jika sudah kembali dari sikap aniayanya maka damaikanlah dua golongan tersebut dengan adil.

49.10

Orang-orang mukmin itu bersaudara, dan damaikanlah antara saudaramu.

60.1

Di dalam perjuangan (sosial) :

- Jangan mengambil orang kafir (musuh ALLAH) sebagai “pembantu” (anggota/staf/penasehat) hanya karena rasa kasih sayang pribadi (mereka bisa membocorkan rahasia atau khianat dari dalam).

60.8

ALLAH tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap golongan non-muslim yang tidak memerangi karena agama dan juga tidak pula mengusirmu dari negerimu.

60.9

ALLAH hanya melarang kamu berkawan orang-orang kafir (non-muslim) yang memerangimu/membantu orang lain memusuhimu atau mengusir dari negerimu. Bila menjadikan mereka kawan, kamu dhalim.

60.10

Bila berhijrah padamu perempuan yang menyatakan beriman, maka :

- Ujilah apakah benar mereka beriman,
- Jika “ya”, jangan kembalikan ketempat asalnya (yang kafir).

60.12

Cara menguji mereka antara lain dengan janji setia :

- Tidak mempersekutukan ALLAH,
- Tidak akan mencuri,
- Tidak akan berzina,
- Tidak akan membunuh anaknya,
- Tidak akan berdusta atau melakukan tuduhan-tuduhan palsu,
- Tidak akan mendurhakai dalam urusan yang baik.

Jika sudah berjanji seperti diatas, terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampun pada ALLAH.

61.4

Bila berperang di jalan ALLAH, hendaklah yang teratur (teroganisir) seperti bangunan yang kokoh.

64.14

Diantara isteri-isteri dan anak-anakmu ada yang bisa menjadi musuhmu (memberatimu untuk lupa pada ALLAH dan perjuangan menegakkan agama ALLAH).

64.15

Harta dan anak-anakmu adalah salah satu bentuk cobaan bagimu.

68.8/10-13

Janganlah mengikuti (berkompromi) dengan :

- Pendusta ayat ALLAH,
- Pencela,
- Pemfitnah,
- Orang yang mudah bersumpah dan bersifat hina,
- Penghalang perbuatan baik,
- Orang yang kaku, kasar dan jahat,
- Orang yang banyak dosa.

74.1-7

Hai orang yang berkemul :

- Bangun dan berilah orang peringatan (berjuanglah),
- Agungkan tuntunan/petunjuk ALLAH,
- Bersihkan pakaianmu,
- Tinggalkanlah perbuatan dosa,
- Janganlah “memberi“ dengan maksud mendapat balasan yang lebih banyak.

III.3.4. Tuntunan tentang Perjuangan Fisik (Perang)

2.190-193

- Dan perangilah di jalan ALLAH orang-orang yang memerangi kamu, tapi jangan melampaui batas.
- ALLAH tidak suka orang-orang yang malampaui batas.
- Dalam peperangan, bunuhlah mereka dimana saja kamu jumpai mereka.
- Usirlah mereka dari tempat mereka mengusir kamu.
- Jangan memerangi mereka di Masjidil Haram, tapi bila mereka memulai perang disana perangi pula disana.
- Dan perangi mereka itu sehingga tidak ada fitnah lagi, dan Agama hanya untuk ALLAH belaka.
- Jika mereka berhenti memusuhi kamu, maka berhentilah memusuhi mereka.

2.194

Barang siapa yang menyerang kamu, seranglah ia seimbang dengan serangannya padamu.

2.216

- Diwajibkan kamu berperang, padahal berperang itu suatu yang kamu benci.
- Mungkin kamu benci sesuatu padahal ia sesungguhnya amat baik bagimu atau sebaliknya dimana kamu amat menyukai sesuatu padahal itu tidak baik untukmu (maka oleh karena itu jalankan semua perintah Allah walau tidak kamu sukai tanpa rasa ragu).
- Kamu tidak tahu namun ALLAH mengetahuinya.

3.154

Sekiranya kamu “melarikan diri” (dalam suatu peperangan karena rasa ketakutan untuk mencari selamat), niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan mati terbunuh itu akan keluar juga ketempat ia terbunuh. (Artinya : janganlah takut berjuang menegakkan kebenaran, karena ajal itu pada hakikatnya di tangan ALLAH).

3.156

Janganlah berperilaku seperti orang kafir yang biasa mengatakan : “Ah, andaikata ia bersama-sama kita, dia tentu tidak mati “. Ingatlah, ALLAH yang mematikan dan menghidupkan.

4.71

“Hai orang beriman, bersiap-siaplah dan majulah berperang secara berkelompok teroganisir”.

4.75

Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan ALLAH dan membela orang-orang lemah.

4.84

- Maka berperanglah kamu di jalan ALLAH, tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajiban pada dirimu sendiri (walaupun sendirian saja karena misalnya temanmu menolak, berjuanglah terus).
- Kobarkanlah semangat kaum mukminin.

4.94

Dalam berperang, hendaklah kamu bersikap teliti dan jangan membunuh mereka yang “bertaubat” hanya karena mau mengambil barang rampasannya.

4.95

Tingkatan mu'min berbeda-beda, yang berjihad dengan harta dan jiwanya berada dalam derajat yang lebih tinggi dari yang “duduk” (tidak ikut berperang).

4.97/100

Bila kalian tertindas di negeri sendiri maka berhijrahlah ke tempat lain karena bumi ALLAH itu luas, kecuali bila tidak mampu berhijrah.

4.102

- Dalam situasi perang, jika kalian melakukan shalat jama'ah hendaklah sebagian kamu berjaga-jaga (shalat "khauf").
- Orang kafir itu berkeinginan kamu lengah.
- Jika dalam keadaan gawat benar, shalatlah sedapat-dapatnya, walaupun hanya dengan cara bertasbih saja.

4.104

Jangan berhati lemah dalam mengejar musuh. Mereka juga merasakan penderitaan yang kamu rasa, padahal kamu mengharap dari ALLAH pahala sedangkan mereka tidak.

8.45

Bila kamu memerangi musuh, teguhkanlah hatimu dan sebutlah ALLAH sebanyak-banyaknya supaya sukses.

8.47

Janganlah keluar untuk berperang/berjuang dengan sikap angkuh untuk riya (pamer) pada manusia.

8.60

Gentarkanlah musuh-musuhmu dengan persiapan yang mantap/ maksimum (buatlah apa saja sebagai kesiapanmu dalam menghadapi mereka).

8.61/62

- Jika mereka condong pada perdamaian, hendaklah kamu juga demikian dan bertawakallah pada ALLAH.
- Bila mereka mau menipumu, cukuplah ALLAH sebagai penolongmu.

8.65/66

- Kobarkanlah semangat mukmin untuk berperang. Jika ada 20 orang yang mantap (profesional) diantara kamu tentu akan bisa mengalahkan 200 orang musuh (10 %).
- Bila ada kelemahan diantara kalian, maka 100 orang diantara kamu akan mampu mengalahkan 200 orang musuh (50 %).

9.1/6

- Orang mukmin perlu memaklumkan pembatalan perjanjian perdamaian dengan musyrik karena golongan musyrik telah melanggar perjanjian yang telah dibuat bersama itu.
- Kemudian kaum mukminin perlu persiapan perjuangan melawan mereka.
- Bila ada seseorang diantara musyrikin itu minta perlindungan padamu, lindungi dia supaya dapat mendengar firman ALLAH, dan antarkanlah dia ketempat yang aman.

9.8

Bagaimana kalian mau berketat mematuhi (isi perjanjian dengan orang-orang musyrikin), padahal jika mereka memperoleh kemenangan terhadap kamu, mereka tidak akan memelihara hubungan kekerabatan terhadap kamu dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. Mereka sekedar menyenangkan hatimu dengan mulutnya, sedang hatinya menolak. Dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (culas, tidak menepati perjanjian).

9.9

Mereka menukar ayat-ayat ALLAH dengan harga yang sedikit, lalu mereka menghalangi manusia dari jalan ALLAH, sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka kerjakan itu.

9.10

Mereka tidak memelihara (hubungan) kerabat terhadap orang-orang mukmin dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. Dan mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.

9.11

Jika mereka (golongan kafir itu) mau melakukan :

- Bertaubat,
- Menjalankan Shalat, dan
- Membayar Zakat,

Maka mereka tentu saja juga menjadi saudara-saudara seagamamu (hati-hati dengan orang-orang yang “mengaku-ngaku” muslim).

9.12/13

Perangilah pemimpin-pemimpin kafir yang merusak perjanjian damai dengan kamu dan mencerca agamamu.

9.25/26

Ingat jumlah yang banyak dari kamu tidak akan memberi jaminan kemenangan padamu dalam peperangan, karena kamu merasa congkak dengan jumlah tersebut. Ingatlah, ALLAH akan membantu dengan tentara yang kamu tidak melihatnya.

9.43

Hendaklah seorang pemimpin sebelum memberi keputusan “boleh atau memberi ijin seseorang” (untuk tidak ikut perang) perlu terlebih dulu menyelidiki “alasan-alasan” yang bersangkutan.

9.44/47

- Orang yang minta ijin padamu untuk tidak ikut berperang itu sesungguhnya dalam hatinya ada keraguan dalam agama (tanpa alasan yang dibenarkan oleh ALLAH).
- Terhadap mereka, tinggalkanlah dibelakang, karena jika mereka ikut serta maka mereka akan menambah kerusakan/kesulitan belaka padamu, karena mereka akan mengancammu dari dalam, padahal diantaramu ada orang-orang yang amat suka mendengar perkataan mereka (munafik itu).

9.113

Tidak boleh orang mukmin memintakan ampunan bagi orang-orang musyrik.

9.122

Tidak perlu semua orang pergi ke medan laga (bertempur), sebagian perlu untuk memperdalam ilmunya dan mengajarkan kepada yang lain. (Jihad itu bisa berbeda bentuknya, tetapi harus dalam suatu koordinasi rapi siapa yang berperang dan siapa yang harus mendalami ilmu, namun tidak boleh memilih semau sendiri).

22.39

Dizinkan (oleh ALLAH) untuk berperang bagi orang-orang yang diperangi dan dianiaya.

24.62

Mereka seharusnya meminta izin padamu (sebagai pimpinan) terlebih dulu apabila mereka ingin meninggalkan pertemuan (sebelum waktunya). Berilah izin pada mereka yang kamu kehendaki.

26.215

Rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu (kaum mukminin yang mengangkatmu menjadi pemimpin, jangan malah bersikap sebagai orang yang berkuasa).

26.216

Jika mereka mendurhakaimu, katakanlah : “Aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan”.

33.26

ALLAH “memasukkan” rasa takut pada hati musuh-musuhmu (mudah bagi ALLAH bila dia menghendaki).

48.17

Tidak berdosa bagi mereka yang buta, pincang, dan sakit jika tidak ikut berperang.

48.22

Sekiranya golongan kafirin itu menyerang, mereka akan berbalik dan mereka tidak memiliki penolong atau pelindung (asalkan kaum muslimin teguh dan mantap perlawanannya).

IV. PERINTAH DAN TUNTUNAN TENTANG SAINS-TEKNOLOGI DAN LINGKUNGAN

2.246/258

Apakah kamu tidak memperhatikan jalannya sejarah sebelumnya (untuk diambil percontohan atau suri tauladan).

2.29

ALLAH menjadikan segala apa yang dibumi untuk kalian (manusia). (lingkungan sebagai sumber daya).

3.66

Hendaklah kamu membahas/berdiskusi tentang sesuatu yang kamu ketahui (permasalahan dan ilmunya).

3.137

Sesungguhnya sebelum kamu telah berlaku sunnah/ketetapan ALLAH.

7.34

Tiap-tiap umat (bangsa/generasi) mempunyai batas waktu (kejayaan atau keruntuhan) yang telah ditentukan.

10.05

Dialah yang menjadikan matahari bersinar (sebagai bintang yang memancarkan sinar sendiri) dan bulan bercahaya (sebagai satelit/planet yang memantulkan sinar bintang)

16.66

Pada (kehidupan) binatang ternak itupun ada pelajaran untukmu (maka belajarlah /ambillah pelajaran dari sekelilingmu).

16.112

Suatu negeri yang asalnya makmur, bisa berubah menjadi miskin ditimpa kelaparan dan ketakutan sebab penduduknya mengingkari tuntunan ALLAH dan nikmat-nikmat yang telah diberikanNya (teori sosial).

17.36

Jangan mengikuti/menjalankan apa-apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. (kerjakanlah apa-apa yang kamu “tahu” ilmunya atau seluk-beluknya).

17.85

Roh itu urusan ALLAH, kamu tidak diberi pengetahuan melainkan hanya sedikit.

21.30

Langit dan bumi asalnya adalah suatu kesatuan, kemudian dipisahkan oleh ALLAH (konfirmasi Big-Bang Theory).

23.1-9

Orang mukmin yang berhasil adalah mereka yang :

- Menegakkan shalat serius/sungguh-sungguh.
- Meninggalkan aktifitas yang tidak bermanfaat.
- Membayar zakat.
- Menjaga kehormatannya.
- Menyampaikan amanah yang diterimanya.
- Memenuhi janji yang telah dibuatnya.
- Semua kegiatannya konsisten berorientasi pada ajaran ALLAH.
(suatu bentuk etos kerja profesional untuk menjadi ilmun).

24.15

Jangan katakan dengan mulutmu apa-apa yang tidak kamu ketahui (seluk beluk) masalahnya.

25.2

ALLAH menjadikan sesuatu dengan menetapkan ukuran-ukurannya serapi-rapinya (sunnatullah).

27.86

Allah menjadikan malam untuk beristirahat. (Bioritme yang benar).

28.59

ALLAH tidak membinasakan suatu negeri kecuali bila penduduknya

dalam keadaan dhalim (teori sosial).

30.8

ALLAH menjadikan langit dan bumi dengan suatu tujuan pasti dan dalam dimensi waktu yang tertentu (nilai dasar dunia empiris).

30.41

Telah nampak kerusakan didaratan dan dilautan karena perbuatan tangan manusia (yang mengelola dunia tanpa memperhatikan tuntunan Allah, dan disini lingkungan berfungsi sebagai bukti akibat salah kelola manusia sebagai khalifah).

33.62

Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan mendapati perubahan pada sunnatullah (sunnah ALLAH).

35.11

- Dia (ALLAH) menjadikanmu “berpasang-pasangan”.
- Umur seseorang sudah ditetapkan, tidak diperpanjang atau diperpendek.

69:13-15

Maka tatkala 'sangkakala/terompet' ditiup sekali tiupan, terangkatlah bumi berikut gunung-gunungnya, lalu terjadilah benturan, maka pada hari itu terjadilah kiamat (alam semesta berkembang menyerupai terompet)

70:4

Malaikat dan Jibril menghadap kepada tuhan dalam (perjalanan) sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun (teori relativitas khusus tentang waktu)

77:8

Maka tatkala bintang-bintang itu dihapuskan (teori supernova dan blackhole)

81.1-6

Tanda-tanda hari kiamat (proses berakhirnya bumi sebagai alam empiris) :

- Matahari hilang panasnya,
- Bintang/“meteor” berjatuhan,
- Gunung meledak,
- Lautan meluap-luap.

88:17-20

Mengapa mereka tidak meneliti bagaimana onta (mahluk hidup) itu diciptakan, bagaimana langit itu ditinggikan, bagaimana gunung itu terpancang, dan bagaimana bumi terbentang (semua itu adalah sasaran penelitian bagi manusia untuk mengenal keberadaan dan karakteristik alam semesta yang merupakan bagian dari sunnatullah).

BIODATA SINGKAT PENULIS

Fuad Amsyari adalah salah seorang tokoh cendekiawan muslim Indonesia yang namanya banyak dikenal. Dialah yang pertama kali mendirikan organisasi cendekiawan muslim yang diberi nama Cendekiawan Muslim al Falah di Surabaya, menghimpun tokoh cendekiawan dari berbagai kota besar di Indonesia, yang akhirnya menjadi inspirasi lahirnya ICMI di mana dia ikut sebagai pendiri. Dia lahir di kota santri Sidayu Gersik di mana sejak kecil ngaji dan mengenal komunitas muslim di tempat kelahirannya. Setelah menamatkan sekolah dasar (Sekolah Rakyat atau SR 6 tahun) di Sidayu lalu meneruskan pendidikannya di SMP Negeri Gersik selama 3 tahun, dilanjutkan ke SMA Negeri 3 Gentengkali Surabaya (sekarang SMAN 16) selama 3 tahun, lalu ke pendidikan sarjana.

Fuad Amsyari memang sudah lama aktif di pergerakan Islam di negeri ini, dimulai sebagai Ketua HMI Komisariat Fakultas Kedokteran Unair, lalu sebagai Ketua Korkom HMI Universitas Airlangga, dan Ketua Lembaga Dakwah Mahasiswa Islam (LDMI) HMI Cabang Surabaya pada masa-masa pergolakan G30S PKI. Setelah lulus sebagai dokter dia meneruskan pendidikan Master di Royal Tropical Institute, Amsterdam, mendapat gelar Master of Public Health (MPH) dan kemudian langsung dilanjutkan dengan studi S3 di New York University dengan memperoleh gelar PhD.

Sepulang kembali di tanah air dia meneruskan perjuangan Islamnya dengan aktif di berbagai Organisasi Islam, sempat menjadi Wakil Ketua Dewan Penasehat MUI Pusat (2005-

2010), Dewan Penasehat KAHMI Nasional (2009-2013), sedangkan saat ini sebagai Anggauta Dewan Kehormatan ICMI Pusat (2010-sekarang) dan Anggauta Pembina dari Dewan Dakwah Islam Indonesia (2020-2025).

Banyak tulisan Fuad Amsyari tentang masalah Islam di Indonesia, yang antara lain adalah: ‘Kembali kepada Cara Berpikir, Bersikap, dan Bertindak Islami’; ‘Islam dalam Dimensi Pembangunan Nasional’; ‘Strategi Perjuangan Umat Islam Indonesia’; ‘ISLAM KAFFAH, Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia’; ‘MENGELOLA INDONESIA DENGAN SYARIAT, cara Efektif mencapai Indonesia yang Maju dan Aman-Sejahtera’; ‘New Paradigm of National Development, ISLAMIC VISION TO MAKE A BETTER WORLD’; ‘Muslim Indonesia Berdemokrasi, KAPAN MENANG’; ‘Menuju Indonesia Baru yang Mulia-Sejahtera dalam Berkah Allah SWT’; dan ‘SAINS dan POLITIK adalah PERINTAH AL-QUR’AN, Science & Politic Care Islam’ (terbit 2016).

Keterpurukan yang dialami umat Islam apakah dalam skala nasional maupun internasional disebabkan karena umat meninggalkan tuntunan Islam, khususnya Islam Politik dan lebih spesifik lagi adalah karena bukan figur Mukmin yang memimpin negerinya.

Menjadi seorang muslim itu tidak hanya wajib melaksanakan tuntunan Allah SWT yang berskala personal seperti shalat, puasa, haji, bekerja halal, makan-minum-berpakaian sesuai syariat, dan lain-lain., tapi juga wajib bersama muslimin lain membentuk dan mendukung kekuatan politik ber-Ideologi Islam yang disebut Hizbullah (Partai Islam Ideologis).

Pemerintah Indonesia wajib membangun warga negaranya untuk memiliki kualitas sebagai individu warga-negara yang taat ajaran agamanya. Ketaatan bangsa terhadap ajaran agama akan membuat bangsa ini menjadi bangsa yang besar dan mulia.

Nasionalisme itu orientasi politik, bukan ideologi untuk memajukan sebuah bangsa. Nasionalisme punya pilihan mengelola negeri dengan Cara Islam atau Cara Sekuler.

Partai Islam di negeri muslim itu ada 2 jenis, yakni Partai Islam yang Ideologis dan Partai Islam yang Non-Ideologis, yakni Partai yang hanya beridentitas Islam tapi cita-cita dan perilakunya tidak Islami.



Penerbit:
ALFA SURYA PRIMA
Jl. Karah Tama No. 62, Surabaya
031-8274294

ISBN 978-623-94410-0-5

